

Drs. H. Abdullah K., M.Pd.

SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

(Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)



Drs. H. Abdullah K., M.Pd.

SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE (Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)



Lajpat al-Halim Press

2013

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan

Abdullah K.

SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE
(Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)

vi + 96 hlm.; 24 cm.

ISBN 978-602-17855-0-8

1. Sejarah Budaya

SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE
(Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)

Drs. H. Abdullah K., M.Pd.

Cetakan I, April 2013

Diterbitkan oleh Luqman al-Hakim Press

Telp. (0481) 27774,

E-mail: luqmanalhakim.tb@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Pendesain Kulit Muka: Wahyudi Hasyim

Tata Letak: Fahmiah Akilah

KATA PENGANTAR

Suku Bajo pada umumnya masih memperlihatkan kondisi hidup yang sulit dan masih mempunyai kecenderungan menutup diri bahkan mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan yang terjadi. Mereka merasa selalu dieksploitir dan dicurigai oleh pihak dari suku lain yang ada di sekitarnya, sehingga dengan anggapan dan perasaan yang demikian itu membuat mereka selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu pantai ke pantai yang lain.

Sejak dahulu orang suku Bajo, tidak menganggap dirinya sebagai orang Bone atau orang Indonesia umpamanya, karena pengertian mereka tentang kewarganegaraan Indonesia sebagai suatu batasan teritorial merupakan hal baru yang tidak dipahami. Mereka sering bertanya apakah Mekkah itu termasuk dalam wilayah Indonesia? Apakah Jakarta itu dekat dari Bone dan sebagainya. Ungkapan dan pertanyaan seperti itu membuktikan bahwa suku Bajo merasa tidak terikat dengan suatu tempat tertentu.

Untuk memenuhi hasrat keilmuan penulis, dengan niat yang baik kami susun sebuah hasil observasi yang dipaparkan di dalam bentuk buku, sebagai hasil penelitian individual yang berangkat dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa tokoh masyarakat Bajo dan aparat pemerintah yang dianggap banyak mengetahui tentang suku Bajo tersebut, dengan mencoba mengungkap bagaimana pola kehidupan mereka.

Kami yakin, buku ini bisa memberi manfaat yang besar dalam memperluas cakrawala pengetahuan tentang suku Bajo khususnya "SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE (Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut), terutama bagi dosen, mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum yang membutuhkan informasi mengenai perkembangan sosial dan masalah-masalah lainnya tentang suku Bajo.

Demi kesempurnaan penyajian buku ini, segala teguran dan saran dari kalangan pembaca akan kami terima dengan tangan terbuka dan senang hati. Semuanya akan kami jadikan pedoman untuk penerbitan berikutnya sehingga buku ini akan menjadi lebih sempurna dan korektif yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini baik dari segi moril dan materil terkhusus kepada para Pimpinan, rekan kerja Dosen, para pegawai administrasi dan mahasiswa STAIN Watampone, serta dari pihak pemerintah, akademisi dan tokoh adat suku Bajo.

Semoga buku ini bermanfaat sebagai literatur dunia akademis pada umumnya dan dunia praktisi pendidikan pada khususnya.

Watampone, 17 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, iii

DAFTAR ISI, v

BAB I PENDAHULUAN, 1

BAB II SELAYANG PANDANG KABUPATEN BONE, 5

- A. Sejarah Singkat Kota Watampone, 5
- B. Keadaan Geografis, 10
- C. Keadaan Demografis, 14

BAB III ASAL-MUASAL SUKU BAJO
DI KABUPATEN BONE, 19

- A. Sejarah Asal-Muasal Suku Bajo, 19
 - Sejarah asal-muasal Suku Bajo, 19
- B. Bahasa Suku Bajo, 36

BAB IV SISTEM SOSIAL, KEKERABATAN,
DAN TRADISI SUKU BAJO, 43

- A. Sistem Sosial Suku Bajo, 43
- B. Sistem Kekerabatan Suku Bajo, 47
- C. Tradisi Suku Bajo di Kabupaten Bone, 50
- D. Agama dan Kepercayaan Suku Bajo, 60
 - di Kabupaten Bone

BAB V POLA DAN ORIENTASI HIDUP
SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE, 65

A. Pola Penyebaran dan Pemukimannya, 65

B. Orientasi Hidup Suku Bajo di Bone, 83

DAFTAR PUSTAKA, 93

BAB I

PENDAHULUAN

Menampilkan suku Bajo adalah suatu tugas yang tidak mudah, karena mereka terpencar-pencar di sepanjang pesisir pantai dan jumlahnya relatif kecil, jika dibanding dengan suku lainnya, seperti Bugis, Mandar dan Makassar. Di samping itu, pengetahuan kita tentang sejarah dan kebudayaannya masih baru dan sangat terbatas.

Pada umumnya toko budayawan dan sejarawan di Sulawesi Selatan hanya menyinggung suku Bugis, Makassar, Mandar dan Tator, tetapi kurang sekali kalau tidak dapat dikatakan belum pernah ada yang menyinggung atau membahas suku Bajo sebagai *ethnic group*, yang juga memerlukan perhatian dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Suku Bajo pada umumnya masih memperlihatkan kondisi hidup yang sulit dan masih mempunyai kecenderungan menutup diri bahkan mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan yang terjadi. Mereka merasa selalu dieksploitir dan dicurigai oleh pihak dan suku lain di sekitarnya, sehingga dengan anggapan dan perasaan yang demikian itu membuat mereka selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu pantai ke pantai yang lain, dengan mudah, apalagi selagi mereka masih tinggal di perahu yang mereka sebut *bidok* atau *sosopek*.

Sejak dahulu orang Bajo, tidak menganggap dirinya sebagai orang Bone atau orang Indonesia umpamanya, karena pengertian mereka tentang kewarganegaraan Indonesia sebagai suatu batasan

teritorial merupakan hal baru yang tidak dipahami. Mereka sering bertanya apakah Mekkah itu termasuk dalam wilayah Indonesia? Apakah Jakarta itu dekat dari Bone dan sebagainya. Ungkapan dan pertanyaan seperti itu membuktikan bahwa suku Bajo merasa tidak terikat dengan suatu tempat tertentu.

Orang Bajo tidak bisa menyatakan diri ada di sana atau di situ, atau di suatu titik geografis tertentu, karena jalan pikirannya dan identitasnya selalu dikaitkan dengan tempat lain, dimana suku Bajo lainnya berada, atau dimana orang sama berada. Hal ini menunjukkan ciri khas bagi orang Bajo pada masa lampau, di mana pengertian ruang hidup sosial bagi mereka sangat luas, seakan-akan tidak terlintas dalam pemikiran mereka bahwa ruang hidup tertentu adalah merupakan ruang hidup orang Bajo. Keadaan yang demikian itu dapat dimengerti karena mereka tidak punya rumah sebagai tempat tinggal, tetapi mereka hanya punya perahu sebagai tempat tinggal sehingga dengan gampang mereka pergi berlayar kemana saja ia mau, terutama disaat-saat mereka merasa terancam dan terganggu, namun terkadang mereka datang dan pergi secara berulang kali pada suatu tempat tertentu.

Lautan nan luas dan sepanjang pesisir pantai merupakan arena satu-satunya bagi orang Bajo, sehingga digelarlah sebagai penduduk *sea nomadens*, *sea gypsies* atau *sama' mande laut* (orientasi hidup sepenuhnya hanya di laut). Mereka bertindak sebagai pengumpul hasil laut seperti ikan, sisik, karang-karangan dan sebagainya untuk mempertahankan hidupnya, mereka memiliki kebebasan, keberanian dan keuletan dalam mengarungi lautan dengan peralatan sederhana seperti: sopek, parcing, panah, tombak dan sebahagian kecil mereka sudah punya pukat dan jaring.

Sejak umur tujuh tahun anak-anak mereka belajar menangkap ikan dan menjual hasilnya untuk bisa dinikmati segera. Mereka juga mengakui bahwa mencari ilmu pengetahuan juga penting, tetapi pengetahuan menangkap ikan lebih penting karena menyangkut kelangsungan hidup mereka. Mereka menolak cara hidup di darat dengan alasan ekonomis, keterampilan dan mitos kepercayaan dari nenek moyangnya, walaupun tidak ada yang

menghalangi mereka mendirikan rumah dan membuka lahan perkebunan atau pertanian di pesisir pantai. Lebih dari itu mereka mengungkapkan bahwa suku lain menyangka kami tidak hidup bahagia dari sumber laut, namun kenyataannya tidak demikian karena apa yang membuat kami bahagia berbeda dengan apa yang membuat suku lain bahagia. Setiap orang bahkan setiap suku mempunyai kebahagiaan tersendiri, kalau anda bahagia hidup di darat, maka orang Bajo bahagia hidup di laut atau di atas air. Kalau orang Bajo mau dipaksa hidup di darat pasti tidak senang, sama tidak senangnya kalau anda (suku lain) mau dipaksa untuk hidup di atas air (laut). Kalau di darat ada petak sawah dan kebun, sedang di laut ada ongokan pasir dan kerang-kerangan di sepanjang pesisir pantai Teluk Bone. Kalau orang Bajo mau dipaksa hidup di darat, sama saja seperti kura-kura dan ikan yang dilempar ke darat pasti akan mati, karena tidak bisa bekerja seperti itu, apalagi mau menunggu hasilnya sampai bertahun-tahun.

Orang Bajo melihat diri mereka sebagai suatu kesatuan tersendiri, mereka sadar akan identitas dan keterikatan kebudayaan sendiri, punya ciri-ciri tersendiri yang terlepas dan berbeda dengan dunia lainnya yaitu dunia *bagai* (suku lain).

Mereka juga mengakui bahwa ruang hidup tertentu itu penting, tetapi yang lebih penting adalah kehadiran orang Bajo yang menetap di suatu tempat tertentu, sebagai ruang hidup sosialnya.

Ketertutupan dan keterisoliran suku Bajo membuat mereka sangat lamban dalam pengeporan perubahan dan pembaharuan mengenai pola pikir dan pola hidup mereka, yang membuat mereka dianggap sebagai suku yang primitif, bodoh dan ketinggalan zaman. Bahkan mereka dianggap hina dan rendah oleh sebahagian suku lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herman Seasangobing bahwa: "sebutan *Lurawan* dan *Paluq* yang diberikan orang *Tausu* terhadap orang Bajo adalah mengandung makna yang merendahkan dan menghina mereka."¹

¹Herman Soesangobing, *Perkembangan Bajo di BajoE*, diperbanyak oleh PEMDA TINGKAT II BONE, 1977, h. 6.

Suku Bajo sederajat dengan suku lainnya seperti suku Bugis, Mandar, Makassar dan Tator, dia adalah saudara kita. Dia adalah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tidak perlu dihina, hanya perlu dipahami sebagai suatu kelompok suku yang mempunyai identitas dan kebudayaan tersendiri, sebagai bahagian dari kebudayaan nasional.

Masyarakat Bajo sebagai *ethnic group* memilih berdiam di pesisir pantai dan membangun tempat tinggal di atas air, maka perlu diingat bahwa tidak semua desa dan kecamatan di Kabupaten Bone ada suku Bajo, kecuali di Desa Bajo Kecamatan Tanete Riattang yang sejak dahulu menjadi perkampungan dan pemukiman mereka. Oleh karena itu, lokasi penelitian penulis hanya berpusat pada Desa Bajo.

Dengan demikian apa yang dipaparkan di dalam buku ini, sebagai hasil penelitian individual adalah merupakan hasil observasi dan wawancara dari beberapa tokoh masyarakat Bajo dan aparat pemerintah yang dianggap banyak mengetahui tentang suku Bajo tersebut, dengan mencoba mengungkap bagaimana pola kehidupan mereka.

Sehubungan dengan itu, maka tulisan ini diberi judul "SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE (Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)" sebagai informasi yang sifatnya deskriptif bagi orang yang mau mengenal dan mengerti keberadaan suku Bajo sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai identitas, kesatuan kebudayaan dan ciri khas tersendiri, agar lebih mudah diarahkan, digerakkan dan diberi motivasi pada hal-hal tertentu yang lebih potensi-potensial dalam pembangunan masyarakat Desa Bajo pada umumnya dan masyarakat Bajo pada khususnya, dengan memberikan sentuhan-sentuhan pembangunan yang lebih memadai. ❖

BAB II

SELAYANG PANDANG KABUPATEN BONE

A. Sejarah Singkat Kota Watampone

Kabupaten Bone yang dikenal dengan Watampone sebagai ibu kotanya adalah peralihan dari sebuah kerajaan tua di Sulawesi Selatan, yang terkenal dengan nama kerajaan Bone. Kerajaan Bone pada mulanya hanya berkisar dua kilometer persegi; namun, dengan berkat kebijakan dan pengaruh kepemimpinan Raja Bone dalam memerintah, sehingga secara berangsur-angsur kerajaan tersebut berkembang menjadi besar. Pada masanya, beberapa kerajaan tua lainnya bergabung, seperti kerajaan Awangpone, Pattiro, Cina, dan kerajaan Palakka, baik dengan cara sukarela, maupun melalui hubungan perkawinan dan permusuhan.¹

Bone berarti *tanah bangkala*² yaitu tanah kuring bercampur pasir (tanah makessi), karena memang dalam kenyataannya Bone yang seluas dua kilometer persegi itu bercirikan demikian.³ Kemudian Bone juga sering disebut *tanah aggelareng*, karena di

¹A. Muñ. Ali, *Bone Selayang Pandang*, diperbanyak oleh PEMDA TK. II BONE, 1969, H. 4.

²Tanah Bangkala itu pas berada di tengah-tengah Kota Watampone, yang dulunya dipagari kawat duri, namun tempat itu diporak-porandakan oleh pasukan DI TII pada tahun 1950, karena sebahagian besar masyarakat Bone dan sekitarnya datang membawa sesajen dengan maksud mendapatkan manfaat tertentu, hal itu didasarkan atas anggapan mereka bahwa tempat tersebut adalah merupakan *posi tanah* (pusat tanah).

³Ada anggapan bahwa kata Bone berasal dari bahasa Makassar yaitu akar kata *boney* yang artinya isi, atau ahli, namun pandangan secara bahasa itu tidak dapat dibuktikan dan dibenarkan, karena pada masa dahulu kala itu, belum ada hubungan dan pengaruh bahasa Makassar di Daerah Bone.

daerah itu, pasnya di tanah bangkala itu dijadikan sebagai tempat pelantikan raja-raja Bone, yang sekaligus menjadi tempat menyampaikan informasi baik berupa perintah, larangan, maupun berupa ajakan (*parentah*) dari Raja Bone kepada masyarakatnya.

Bone juga sering disebut *tanah ri tappaE*, maksudnya tanah bercahaya, tanah yang diberi anugerah dan rahmat dari Yang Maha Kuasa (*Puang Dewata Seuwaaf*), karena disitu ditemukan *TomanurungE ri Matajang*, yang nantinya disepakati secara aklamasi oleh masyarakat Bone untuk diangkat dan dijadikan raja. Dikatakan sebagai tanah yang dianugrahi dan dirahmati oleh Allah Yang Maha Kuasa, karena menjelang kehadiran *ManurungE ri Matajang*, suasana di daerah tersebut menjadi kacau-balau, mereka saling bermusuhan, tiada lagi berlaku hukum dan adat kecuali hukum rimba yaitu siapa yang kuat dialah yang menguasai yang lemah. Keadaan yang kacau-balau itu berlangsung cukup lama, sebagaimana disebutkan dalam lontara yaitu berlangsung selama tujuh turunan,⁴ atau sekitar 500 tahun, lalu suasana kacau-balau itu berubah menjadi suasana penuh kedamaian dan kepastian, karena dengan kehadiran *ManurungE ri Matajang* serentak menjadi damai dan berkumpul bersatu mempersoalkan kejadian tersebut, yang akhirnya mereka secara aklamasi meminta kepada Tomanurung untuk menjadi raja dan pemimpin mereka melalui suatu baiat (*janji setia*).

Nama asli (sesungguhnya) *ManurungE ri Matajang*⁵ tidak diketahui. Oleh karena itu, masyarakat Bone hanya memberikan gelaran sesuai dengan kearifan dan sifat-sifat beliau yaitu *Mattasi LompoE*, yang artinya orang yang punya ilmu yang luas, punya kemampuan menghitung secara cepat dan tepat sejumlah manusia

⁴*Ibid.*, h. 1.

⁵Disebutkan dalam Lontara bahwa menjelang kehadiran *ManurungE ri Matajang*, didahului dengan turunnya hujan lebat, gempa bumi, petir dan kilat yang sambung-menyambung selama sepekan, sehingga membuat masyarakat Bone jadi terpukau dan terpukau, tidak tahu diri, apa yang sebaiknya dilakukan. Lalu setelah hujan, gempa bumi, petir dan kilat reda, diibainya ada seseorang yang duduk di tengah padang dengan memakai seragam putih. Dan ternyata setelah ditemui oleh masyarakat Bone dia bukan Tomanurung, tetapi ia hanya menggapit *Tomanurung ri Matajang* yang mengenakan pakaian seragam kuning. (A. Muh. Ali, *Ibid.*).

di suatu padang atau lapangan tertentu, mampu lihat perspektif yang bakal terjadi.

Julukan atau gelaran seperti itu lebih masuk akal, lebih tepat dan lebih terhormat sebagai penghargaan atas kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, apalagi terhadap seorang raja yang arif lagi bijaksana. Julukan dan gelaran seperti itu hanya biasa diberikan kepada Ulama dan pemimpin yang dianggap berhasil dan sukses dalam menjalankan tugasnya, apalagi *Manurungne ri Matajang*, secara mitologi tidak dipandang sebagai manusia biasa, tetapi manusia yang turun dari kayangan, manusia super, manusia yang punya ilmu yang luas.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, julukan atau gelaran *Mata Sillompe* yang diberikan kepada *Manurungne ri Matajang*, tidak tepat, karena gaya bahasa seperti itu seolah-olah menampakkan pengaruh bahasa Makassar yang diserap masuk ke dalam bahasa Bugis, padahal pada masa itu belum ada sama sekali yang nampak pengaruh dari hubungan orang Makassar dengan orang Bugis Bone, baik pada nama, tempat, benda termasuk nama orang.

Lompo dalam bahasa Makassar berarti besar, padahal *lompo* dalam bahasa Bugis berarti padang atau tanah lapang atau menunjukkan suatu tempat persawahan/perkebunan tertentu, hanya saja penulisan bugis lontara tidak dapat dibedakan antara *Mattasi Lompe* dengan *Mata Sillompe*, sehingga dari gaya bahasa Makassar membacanya *Mata Sillompe* yang asalnya *Mata Sillompo*. Di samping itu, ungkapan *Mata Sillompe* mengandung unsur mengejek, merendahkan dan menghina (orang yang bermata besar), yang tentunya hal itu tidak pantas dilakukan, apalagi terhadap seorang Raja, yang kehadirannya sangat dirindukan dan diharapkan oleh masyarakat Bone ketika itu.

Setelah *Manurungne ri Matajang* menjadi Raja Bone I, maka yang pertama-tama sekali diperhatikan adalah memberikan perlindungan kepada masyarakatnya, baik mengenai harta bendanya, maupun terhadap jiwanya dengan jalan menegakkan hukum dan adat istiadat, termasuk mempercayakan kepada suku Bajo di Bajo untuk membela kerajaan Bone dari serangan laut.

Bone dikenal sebagai tempat yang dikelilingi benteng atau tanggul, sehingga disebut *Laleng Benteng* atau *Laleng Bata*, karena dibuatnya benteng perlindungan-perlindungan, yang bentuknya segi empat dengan luas sekitar dua kilometer persegi, pada masa Raja Bone ke VI *La Uliyo' BataE. MatinroE⁶ ri Itterung* hingga pada masa Raja Bone ke VII *La Tenri Rawe BongkangE. MatinroE ri Gucinna*. Pembuatan benteng tersebut dipelopori Kajao Laliddong (seorang cendekiawan Bone pada masa itu) sekitar tahun 1543-1584, dimana salah satu bahan baku benteng tersebut adalah batu bata (batu merah)⁷ sehingga sering juga disebut *Laleng Bata*.

Dewasa ini, bekas-bekas benteng itu sudah tidak nampak, dan hanya tinggal kenangan. Sampai saat ini, masyarakat masih mengenal beberapa nama tempat, baik dalam kawasan benteng maupun di luar benteng tersebut, seperti *Laleng Benteng* atau *Laleng Bata* dalam kawasan Benteng. Di sebelah selatan disebut *Attang Benteng*, sebelah barat disebut *Saliweng Benteng*, di sebelah utara dinamakan *Kampung Baru* dan di sebelah timur dinamakan *Seppa Benteng* (artinya benteng itu diruntuhkan oleh masyarakat sekitarnya untuk dijadikan areal persawahan).

Nama *Laleng Benteng* atau *Laleng Bata* kemudian diganti dengan Watampone. Pemakaiannya dimulai sejak pemerintahan Belanda tahun 1905. Watampone menjadi ibukota Kabupaten Bone. Letaknya sangat simetris. Di tengah-tengah kota tersebut merupakan daerah ketinggian dibanding dengan tempat yang ada di sekitarnya, sehingga dari semua jurusan sedikit harus mendaki, jika hendak memasuki kota Watampone. Letaknya yang simetris itu membuat areal perkembangan kota cukup luas, karena dapat dikembangkan dari semua arah, mempunyai daya pesona tersendiri dan memerlukan penataan dibanding dengan ibukota lainnya, seperti Sengkang dan Palopo. Kata Watampone berasal dari akar kata *Watang* yang artinya badan, pusat atau central, dan

⁶*MatinroE* dalam lontara bugis dapat diartikan dimakamkan, dikuburkan atau menunjukkan tempat meninggalnya seorang Raja khususnya Raja Bone.

⁷Sejak dahulu kala Kota Watampone dikenal sebagai salah satu tempat yang menjadi pusat pembuatan batu bata (batu merah) yang masih lestari sampai sekarang yaitu di Desa Bukaka sekitar sumur Lerajaan Lagaroang.

Bone artinya tanah kuning bercampur pasir, namun kedua kata tersebut mendapat penggabungan dalam bentuk persenyawaan (*idgan mutamasilain*) sehingga penyebutan dan penulisannya berubah dari Watang-Bone menjadi Watampone.

Ibukota Bone pada mulanya adalah Bone sendiri, karena luas daerahnya kerajaan Bone pada saat itu berkisar dua kilometer persegi kemudian berubah namanya menjadi Laleng Bata atau Laleng Benteng. Karena ibukota tersebut berada dalam kawasan benteng, akhirnya pemerintahan Belanda mengganti dengan nama Watampone. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kabupaten Bone dan sekitarnya lebih populer menyebut dengan Bone. Penduduk sekitar Watampone, kalau mau ke ibu kota, pada umumnya mereka katakan "mau ke Bone". Bone yang dimaksud adalah Watampone.

Dengan kehadiran *Manuruung Eri Matajang (Mattasi LompoE)* disekitar tahun 1330 atau 660 tahun yang lalu, maka ditetapkanlah tanggal 6 April sebagai hari jadi Bone, yang diperingati pertama kali pada tahun ini, yakni tahun 1990. Demikian juga kehadiran suku Bajo di Kabupaten Bone, senantiasa memberikan partisipasinya dengan jalan selalu membawa persembahan kepada Raja Bone sejak dahulu berupa hasil-hasil laut, tekun membayar pajak dan selalu menjadi angkatan laut di kawasan teluk Bone.

Sebagai bukti ketaatan dan loyalitas kepada Raja Bone Francois Zacot pernah mengemukakan bahwa:

Pada awal abad kedua puluh, suku Bajo di Torosiaja menolak untuk membayar pajak pada pemerintah lokal daerah setempat, sebaliknya mengirim pajak kepada raja Bone.⁸

Demikian juga dalam penaklukan kerajaan Bone, suku Bajo selalu menjadi angkatan laut, baik pada penyerangan Gowa tahun 1661, maupun pada pendudukan Belanda tahun 1825 dan 1905.⁹

⁸Francois Zacot, *Bajo atau Bukan Bajo itu Soalnya*, Majalah Prisma, Februari, 1979, h. 46.

⁹Lihat Abdurrazak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar 1967, h. 100. Demikian juga, Baca A. Muh. Ali, *Bone Selayang Pandang*, Diperbanyak PEMDA TK II BONE, h. 47-58 dan h. 52-54.

B. Keadaan Geografis

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan. Letaknya sekitar 174 Km dari arah timur Kota Madya Ujung Pandang dengan luas 4559 Km² atau sekitar 7,30 % dari luas Propinsi Sulawesi Selatan. Terdapat 21 Kecamatan dengan jumlah: 6 lurah, 199 desa dan 16 Desa persiapan, dengan perincian:

Tabel 1

Luas Kab. Bone Per tiap Kecamatan dan jumlah Desa/Lurah 1990

No. Urut	Kecamatan	Banyaknya/ Luasnya	
		Desa/Lurah	Luas (Ha)
1	Bontocani	6	463,35
2	Kahu	11	189,50
3	Kajuara	9	93,90
4	Salomekko	6	123,20
5	Tonra	9	292,50
6	Libureng	10	344,25
7	Mare	7	263,50
8	Sibulue	11	155,80
9	Barebbo	9	114,20
10	Cina	7	147,50
11	Ponre	5	293,00
12	Lappariaja	12	326,70
13	Lamuru	13	526,10
14	Ulaweng	17	233,10
15	Palakka	15	169,00
16	Tanete Riattang	9	48,80
17	Awangpone	14	140,10
18	Tellu Siattinge	13	159,80
19	Ajangale	15	186,70
20	Dua Bocco	13	144,50
21	Centrana	10	143,60
Jumlah		221	4559,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bone

Kedua puluh satu kecamatan itu, yang lebih luas adalah Lamuru, sedangkan yang paling kecil adalah Tanete Riattang. Jika dilihat dari segi tingginya dari permukaan laut, maka yang paling tinggi adalah Bontocani: 1984 m, disusul Lamuru: 1694 m dan Kahu: 1000 m. Jika dilihat dari segi jarak atau jauhnya dari ibukota kabupaten, maka yang paling jauh adalah Kecamatan Bontocani, kemudian Kahu dan Kajuara. Secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Tinggi dari permukaan laut dan jarak dari ibukota Kabupaten

No. Urut	Kecamatan	Tinggi	Jauh
		Meter	Kilometer
1	Bontocani	1984	125
2	Kahu	1000	90
3	Kajuara	138	70
4	Salomekko	222	61
5	Tonra	749	48
6	Libureng	670	97
7	Mare	235	35
8	Sibulue	256	15
9	Barebbo	154	9
10	Cina	77	17
11	Ponre	757	67
12	Lappariaja	212	55
13	Lamuru	1694	67
14	Ulaweng	640	18
15	Palakka	196	5
16	Tanete Riattang	28	1
17	Awangpone	64	8
18	Tellu Siattinge	144	17
19	Ajangale	30	47
20	Dua Boccoe	177	31
21	Cenrana	11	41

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bone

Kecamatan Cenrana termasuk daerah yang paling rendah sehingga praktis selalu digenangi air pada musim hujan, karena hanya sebelas meter tingginya dari permukaan laut. Kondisi yang demikian itu menampilkan Kecamatan Cenrana sebagai daerah tambak dan satu-satunya daerah pasang surut. Sedangkan Kecamatan Tanete Riattang tingginya 28 meter dari permukaan laut, menjadikan dia aman dari bahaya banjir dan sangat strategis untuk pembangunan perkotaan dan perumahan. Sumber mata air cukup rendah sehingga penduduknya tidak pernah merisaukan akan kekeringan air walaupun musim kemarau.

Kabupaten Bone mempunyai kesuburan tanah yang cukup, dapat dibuktikan pada tumbuh-tumbuhan yang hidup subur dan

hewan-hewan hidup dengan senang, karena adanya iklim tropis yang cocok di daerah tersebut. Kalau pada tahun delapan puluhan kebawah biasanya di bulan april sampai oktober datang musim hujan oleh angin muson tenggara dan dari oktober sampai april datang musim kering/kemarau, sehingga tampak cukup gersang, namun akhir-akhir ini terjadi perubahan sistem ekologis yang cukup positif, sehingga lebih menambah kesuburan tanah yang otomatis dapat meningkatkan *in come* perkapita penduduk Bone.

Tabel 3

Rata-rata kelembaban udara, penyinaran matahari, suhu udara minimum/maximun, jumlah hari hujan dan jumlah curah hujan pada Stasion Meteorologi Awangpone di Kab. Bone Tahun 1988

No.	Perihal	Rata-rata
1	Kelembaban udara	93,3
2	Penyinaran matahari	6,3
3	Suhu udara minimum	25,0
4	Suhu udara maximun	30,2
5	Suhu udara rata-rata	27,6
6	Jumlah hari hujan	17
7	Jumlah curah hujan	171,7

Sumber: Kantor Dinas PU Pengairan Kabupaten Bone

Dengan demikian, nampak perubahan cuaca yang pada tahun 80-an kebawah memperlihatkan corak musiman, sedangkan pada dewasa ini khususnya pada tahun 1988 dari Januari-Desember memperlihatkan adanya keseimbangan hari hujan dengan hari tidak turunnya hujan yaitu sekitar sebelas hari turun hujan dengan curah hujan rata-rata 163,2, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4

Rata-rata curah hujan dan jumlah hujan di Kabupaten Bone Tahun 1988

No.	Bahagian	Curah Hujan	Jumlah Hari Hujan
1	Bone Utara	156,8	9
2	Bone Tengah	176,7	12
3	Bone Selatan	168,0	11
4	Bone Barat	151,6	13
Rata-rata		163,2	11

Sumber: Kantor Dinas PU Pengairan Kabupaten Bone

Adanya curah dan jumlah hari hujan yang berimbang akan menambah kesuburan tanah secara berkelanjutan, dan bila flora semakin menghijau, maka fauna semakin gemuk dan bertambah.

Kabupaten Bone termasuk salah satu daerah lumbung padi (*Lappong*) dengan areal 79.298 ha, mampu memproduksi padi sebanyak 447.103 ton. Frekuensi penanaman pada umumnya baru satu kali, kecuali yang punya sumber mata air yang cukup bisa dua kali padi ditambah satu kali palawija.

Adapun keadaan tanah persawahan dapat dilihat perincian sebagai berikut:

Tabel 5
Keadaan Tanah Persawahan Daerah Tingkat II Bone
pada Tahun 1988

No.	Keadaan Tanah Persawahan	Luasnya (ha)
1	Irigasi teknis	7.477
2	Irigasi setengah teknis	2.230
3	Irigasi sederhana	9.844
4	Tadah hujan	59.057
5	Pasang surut	690
Jumlah		79.298

Sumber: Kantor Dinas PU Pengairan Kabupaten Bone

Kabupaten Bone berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : dengan daerah Tingkat II Wajo
- Sebelah Selatan : dengan daerah Tingkat II Sinjai
- Sebelah Barat : dengan daerah Tingkat II Soppeng, Pangkep, Barru dan Maros
- Sebelah Timur : dengan Teluk Bone

Di kawasan Teluk Bone inilah yang menjadi arena kehidupan dan tempat tinggal suku Bajo yang sudah menetap di suatu desa dan suatu kampung yaitu kampung (dusun) Bajo Desa Bajoe sebagai tempat yang tidak asing lagi bagi mereka, karena sejak dahulu kala telah menjadi pemukiman dan perkampungan leluhur mereka yang akhirnya daerah itu dinamakan Desa Bajoe, sebagai penisbahan pada suku Bajo.

Adapun Desa Bajoe ini terletak di sebelah Timur kota Watampone sejauh enam kilometer, cukup ramai dikunjungi orang,

karena disamping sebagai jalur yang menghubungkan antara Bone dengan Sulawesi Tenggara, juga merupakan tempat rekreasi bagi orang yang ingin merasakan kesejukan angin laut di waktu senja malam dan di pagi hari serta mengalihkan pandangan sejenak pada lautan nan luas secara bebas.

Jalanan yang menghubungkan antara Desa Bajoe dengan kota Watampone adalah beraspal (*hotmic*), meradatar dan lurus, sehingga sangat mudah dicapai dengan berbagai alat kendaraan termasuk sepeda, bendi dan becak.

Desa Bajoe terletak di tepi pantai timur Sulawesi Selatan dalam kawasan teluk Bone dan merupakan sebuah pelabuhan yang menghubungkan antara sisi timur pantai Sulawesi Selatan dengan sisi barat pantai Sulawesi Tenggara melalui pelabuhan Kolaka. Adapun batas Desa Bajoe yaitu: di sebelah utaranya dengan desa Panyula, di sebelah Selatan-nya dengan Desa Kading, di sebelah Baratnya dengan Desa Cellu dan di sebelah timurnya dengan lautan Teluk Bone. Desa Bajoe ini terbentang atau memanjang dari utara ke selatan pada suatu lekukan antara Tanjung Palette dengan Tanjung Pattiro di bagian Selatan.

C. Keadaan Demografis

Kabupaten Bone dengan jumlah desa dan kelurahan adalah 205 yang terdiri dari Desa Swakarsa: 98 buah dan Desa Swasembada: 107 buah, kemudian dibagi atas 747 RK dan 3503 RT. Adapun besarnya jumlah penduduk Kabupaten Bone adalah 649.065 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 6
Jumlah Penduduk Setiap Kecamatan di Kabupaten Bone
Tahun 1989

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bontocani	7.097	7.756	14.853
2	Kahu	13.165	14.271	27.436
3	Kajuara	12.538	13.906	26.444
4	Salomekko	8.492	9.575	18.067
5	Tonra	7.818	9.040	16.658
6	Libureng	12.435	13.120	25.555

7	Mare	9.023	10.426	19.449
8	Sibulue	12.245	13.851	26.096
9	Barebbo	10.040	11.619	21.659
10	Cina	10.282	11.184	21.466
11	Ponre	6.236	7.157	13.393
12	Lappariaja	21.526	22.804	44.330
13	Lamuru	18.420	20.874	39.294
14	Ulaweng	20.096	23.070	43.166
15	Palakka	18.407	21.428	39.835
16	Tanete Riattang	28.087	31.939	60.026
17	Awangpone	15.776	18.962	34.738
18	Tellu Siattinge	21.457	24.014	45.471
19	Ajangale	21.457	25.645	47.040
20	Dua Boccoe	18.192	19.554	37.746
21	Cenrana	12.707	13.636	26.343
Jumlah		305.234	343.831	649.065

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bone

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah perempuan selalu lebih banyak daripada laki-laki. Oleh karena itu, masalah poligami, sulit sekali dihindari, apalagi kalau dipahami bahwa hal seperti itu adalah kebutuhan bagi mereka. Untuk membendung masalah poligami tersebut perlu upaya keseimbangan antara jumlah laki-laki dengan perempuan agar tidak merajalela kumpul kerbau, kawin gelap (di luar pencatatan pegawai nikah) kawin paksa dengan segala macam unek-uneknya, yang cenderung mengarah kepada poligami yang berbelit-belit dan rumit, apalagi bagi kehidupan seorang pegawai negeri.

Berdasarkan hasil sensus dari Kantor Statistik Kabupaten Bone Tahun 1988 ternyata setiap keluarga rata-rata mempunyai anggota sebanyak enam orang, dan setiap desa rata-rata mempunyai penduduk 3.164 orang.¹⁰

Kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Ponre yaitu hanya terdiri 13.393 orang, sedangkan yang paling besar adalah Kecamatan Tanete Riattang dengan jumlah 60.026 orang, karena disanalah terletak ibukota Kabupaten dan sebuah pelabuhan.

¹⁰Kabupaten Bone dalam Angka (Regency Bone In Figures), Diterbitkan oleh Kantor Statistik Bone, h. 243.

an yang menghubungkan antara Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara yaitu pelabuhan Bajoe.

Pada awal tahun 1990 dilakukan penambahan desa dengan sebanyak 15 desa persiapan yang secara terperinci dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 7
Tambahkan Desa Persiapan Kab. Bone Tahun 1990

No.	Kecamatan	Desa lama yang dipecah	Desa persiapan/baru
1	Kahu	Sanrego	Tompo Bulu
2	Ibureng	Tappale	Mario
3	Cina	Arasoe	Abumpungeng
4	Lappariaja	Patangkai	Ujung Lamuru
5	Ulaweng	Ulaweng Cinnong	Manurunge
6	Lamuru	Mattampa Bulu	Mamminasae
7	Palakka	Macege	Jeppeti
8	Tellu Siattingnge	Ulo	Pongka
9	Cenrana	Cenrana	Watang Cenrana
10	Tanete Riattang	Panyula	Toro
11	Ajang Aie	Bajoe	Lourae
12		Pompanua	Salewangeng
		Welado	Pinceng Pute
		Timurung	Leppangeng
		Telle	Pacciro
		Lebbae	Manciri

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bone

Luas tanah kering 376.602,00 Ha banyak ditanami kelapa, kapok, cengkeh, kemiri, jambu mente, tembakau rakyat dan kapas. Demikian juga dijadikan areal peternakan sapi, kerbau, kuda, kambing dan unggas.

Dari data seperti itu menunjukkan bahwa kebanyakan penduduknya berkebun, beternak, bertani dan sebahagian kecil bertindak sebagai nelayan khususnya bagi mereka yang tinggal di pesisir pantai Teluk Bone, yaitu suku bangsa Bugis, Mandar dan Suku Bajoe.

Dengan adanya pelabuhan Bajoe akan memberikan kesempatan kerja bagi penduduknya baik laki-laki maupun perempuan

seperti bekerja sebagai buruh, berdagang, mem-buka warung dan penginapan serta berbagai usaha kecil dan besar, karena tempat tersebut merupakan pintu gerbang penyaluran barang-barang dagangan dari Makassar ke Kolaka dan Kendari atau dari daerah Sulawesi Selatan lainnya ke daerah Sulawesi Tenggara, demikian pula sebaliknya.

Jumlah penduduk Desa Bajoe adalah 10.412 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 8
Jumlah Penduduk Desa Bajoe pada Tahun 1990

No.	Suku	Jiwa
1	Bugis	9.048
2	Mandar	565
3	Bajo	809
Jumlah		10.412

Sumber: Kantor Desa Bajoe

Pada umumnya tampuk pemerintahan dan perdagangan banyak dijalankan oleh suku Bugis, sedangkan suku Mandar dan suku Bajo banyak bekerja sebagai nelayan belaka. ❖

BAB III

ASAL MUASAL SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

A. Sejarah Asal-Muasal Suku Bajo

1. Asal-muasal Suku Bajo

Asal-muasal suku Bajo di Sulawesi pada umumnya dan suku Bajo di Kabupaten Bone pada khususnya hingga saat masih memiliki versi yang berbeda-beda, baik ditinjau dari segi mitologi, budaya, maupun ditinjau dari segi bahasa. Demikian juga tentang penamaan suku Bajo, akan didapati riwayat dan latar belakang yang bermacam-macam, sebagaimana dituturkan di bawah ini:

a. Menurut versi pertama, Suku Bajo berasal dari Usu' Kec. Malili, Kab. Luwu Utara. Ada berbagai ceritera dan mitos, mengenai suku Bajo berasal dari Usu' daerah Malili, sebagai berikut:

1) Asal-muasal suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone berasal dari daerah Usu' Kecamatan Malili Kabupaten Luwu. Secara foklore diceritakan bahwa:

Sekitar seratus tahun yang lalu ada seorang perempuan yang memakai rakit, lalu rakitnya rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi, sehingga perempuan itu memutuskan mendarat di Bajoe. Petta Ponggawae sebagai Arungpone pada waktu itu memerintahkan agar perempuan itu dihormati dan dijemput bahkan dikawinkan dengan putranya, sehingga menjadi cikal bakal Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Sulawesi pada umumnya.⁴

⁴Syamsul Bahri, "Adaptasi Sosial Komunitas Bajo (Proses Belajar Kolektif dan Inklusivisme Sosial dalam Interaksi dengan Masyarakat Bugis di Bone Sulawesi Selatan)". *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2010), h. 175.

Petta Ponggawae terkenal sebagai Raja Bone yang arif dan bijaksana. Hal tersebut terbukti dalam memperlakukan Suku Bajo dalam kedudukan dan posisi terhormat serta mempersilakan Suku Bajo tinggal mendirikan rumah (Babarok) di tepi pantai teluk Bone yang sekarang terkonsentrasi dalam sebuah perkampungan yaitu lingkungan Bajo kelurahan Bajoe.

- 2) Suku Bajo di Bone berasal dari Luwu. Jamintung memuturkan bahwa:

Pada zaman dahulu kala di dekat Malili terdapat suatu pohon kayu yang sangat besar disebut wellenrengge yang terletak di puncak pegunungan Mangkutu dekat danau. Raja Sewerigading ingin melakukan pengembaraan mengelilingi dunia, maka ditebanglah pohon wellenrengge untuk dibuat perahu atau kapal sebagai armada angkatan laut raja Sewerigading yang mengakibatkan banjir, karena pecahnya ribuan telur burung yang bersarang di pohon wellenrengge itu. Lalu pada saat itu hanyutlah seorang gadis bersama dayang-dayangnya (pattumaningnya) di atas sebuah rakit. Setelah selesai banjir tiga hari tiga malam, ternyata si gadis itu selamat, hidup sehat walafiat, malahan meminta untuk kembali berdiam di daerah tersebut, akan tetapi penduduk daerah setempat tidak mengizinkan lagi karena menganggap bahwa apa yang telah terjadi itu adalah suatu perbuatan tabu, tercela dan terkutuk. Maka dengan tertolaknya itu sehingga si gadis berjanji tidak akan menginjakkan kakinya lagi daerah tersebut dan pergilah ia dengan tidak tentu arah dan tujuannya. Ketika ia pergi berlayar agak kejauhan dan kelihatan samar-samar di atas air laut diistilahkan (tabbajo-bajo) dalam bahasa bugis. Itulah sebabnya sehingga digelar oleh masyarakat Luwu sebagai suku Bajo, yang asal katanya Bajo-bajo (bayangan) atau Tabbajo-bajo (terbayang-bayang). Artinya, orang yang berlayar dari jauh masih kelihatan bayangannya, apalagi perangnya tidak tentu arah tujuannya. Oleh karena itu, istilah "Bajo" diartikan kelihatan dari kejauhan di laut dan tidak tentu tempatnya.²

Di lain tempat istilah Bajo secara leksikal dalam bahasa Sumatera berarti "suka merantau"³ karena Suku Bajo pergi dan berpindah tempat berkelana di laut mencari tempat strategis dan lebih aman. Bajo dalam bahasa Lamaholot

²Abdullah K., "Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Pola Penghidupannya". *Laporan Penelitian Individual* (Watampone: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1990), h. 39-40.

³Juhana, *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat: Pengaruh Bentuk Arsitektur dan Iklim terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan* (Semarang: Bendera, 2001), h. 88.

dimaknai: "mendayung atau alat mendayung perahu",⁴ sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan suku Bajo yang senantiasa berorientasi di laut, karena mendayung adalah aktivitas utama suku Bajo dalam mencapai tumpuan harapannya yaitu mencari ikan dan hasil laut lainnya serta berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang dianggap paling aman dan strategis dalam mencari rezki. Istilah Bajo juga diartikan: "berlavarlah dengan selamat".⁵ Ungkapan seperti ini biasa diucapkan terhadap suku yang sehari-harinya selalu bergelut dengan perahu dan kapal laut untuk bepergian mencari ikan.

3) Menurut mitologi Luwu, sebagaimana tercantum di dalam buku Lagaligo, dijelaskan bahwa:

Orang Bajo itu asalnya dari Luwu. Pada mulanya mereka bermukim di darat, akan tetapi waktu pohon besar wellenrengge ditebang untuk armada Sawerigading terjadi suatu banjir besar disebabkan karena pecahnya telur-telur burung yang bersarang di pohon itu, sehingga orang Bajo itu hanyut ke laut, hingga terdampar di daerah Gowa. Setelah peristiwa itu suku Bajo enggan lagi kembali ke darat (Luwu).⁶

Dari kisah tersebut di atas dapat dipahami bahwa istilah bermukim di darat maksudnya adalah bertempat tinggal di pinggir-pinggir sungai atau di muara-muara sungai, dari sebuah tanjung, karena suku Bajo suka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu muara ke muara sungai yang lain atau suatu pantai ke pantai yang lain, dari suatu tanjung ke tanjung yang lain, terutama ketika suku Bajo merasa terganggu.

Jangan pernah dibayangkan bahwa suku Bajo senang bermukim di darat seperti suku lain pada umumnya yang suka berkebun, bertani dan beternak, baik di dataran rendah maupun di bukit-bukit dan pegunungan.

Secara praktis dapat dipahami bahwa penebangan pepohonan raksasa sebagai penyangga hutan, dapat mengakibatkan

⁴Sudirman Saad, *Bajo Berumah di Laut Nusantara* (Jakarta: t.tp., 2009), h. 31.

⁵Syamsul Bahri, *op. cit.*, h. 176.

⁶Samusi Dg. Mattata, *Lacuna dalam Revolusi* (IPMIL: Yayasan Pembangunan, t.th.), h. 24.

banjir besar atau air bah (tsunami), karena tidak ada lagi penyerapan air ketika hujan deras, tidak ada lagi penahan humus tanah, sehingga mudah terjadi tanah longsor (malili dalam istilah bahasa Bugis) dan hanyut bersama material lainnya, yang semakin lama hujan, semakin besar banjirnya hingga menjadi Tsunami. Jika pepohonan ditebang secara besar-besaran di daerah pegunungan pasti mengganggu stabilitas hutan dan lingkungan secara alami, apalagi diperparah dengan turunnya hujan deras dalam waktu yang cukup lama akan mengakibatkan bencana bagi masyarakat sekitar.

- 4) H. Jaelani Dg.Sitakka menceritakan bahwa Suku Bajo di Bone berasal dari Luwu dekat Malili. Ia mengatakan:

Orang-orang Bajo berasal dari Luwu dekat Malili, di suatu daerah yang bernama Usu' di situ terdapat satu gunung di dekat danau yang pada masa kerajaan Sawerigading, terjadi penebangan sebuah pohon kayu yang sangat besar yang disebut Wellenrenge. Penebangan pohon wellenrenge ini menyebabkan telur-telur burung yang banyak bersarang di pohon tersebut berpecahan hingga menimbulkan banjir besar. Dengan peristiwa itu orang Bajo terbawa hanyut di atas sebuah rakit melalui sungai Malili terus ke laut dan akhirnya sampai ke daerah Gowa. Mereka Ketika hanyut mereka tampak samar-samar dari kejauhan sehingga mereka disebut tabbajo-bajo yang artinya sudah jauh seperti bayangan saja. Dengan demikian lahirlah istilah "Ba tjo" yang diperuntukkan buat suku Bajo. Ketika terdampar di daerah Gowa pada sebuah seorang penduduk, maka dilaporkanlah pada raja Gowa bahwa ada seorang perempuan cantik yang terdampar pada sebuah seorang penduduk dan raja Gowa pun memerintahkan agar perempuan itu dijemput, namun perempuan Bajo itu tidak mau naik, hingga rajapun menyuruh dijemput dengan usungan. Setelah ia naik dan menemui raja Gowa ternyata ia seorang perempuan cantik, tetapi ia tidak mau bicara. Akhirnya raja Gowa mengawinkan perempuan itu dengan putranya. Sekalipun sudah menikah tetapi sang pangeran pun belum pernah sama sekali mendengarkan isterinya berbicara dan ia juga belum tahu dari mana asal-usulnya. Tidak lama berselang istrinya melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi sang bayi itupun terus menangis tak henti-hentinya. Lalu sang pangeran mendapatkan akal untuk berpura-pura pergi berburu, tetapi sebenarnya ia hanya bersembunyi di bawah kolong rumah sambil mengintai tingkah laku isterinya. Si isteri pun yakin bahwa suaminya telah pergi dan tak ada orang lain yang menemaninya, lalu sang isteri pun inginabobokkan anaknya sambil bernyayi: "mana Bajo to Bajoang, manna tidung to tiduang, karaeng risomba, Bajo risomba tonji". Yang artinya: Bajo bukan sembarang Bajo, kalau Karaeng punya adat, maka Lolo Bajopun punya adat, kalau Karaeng disembah/dihargai, maka Lolo Bajopun tentu perlu

disembah atau dihargai juga. Selesai lagu itu didendangkan, maka sang bayipun tertidur dengan nyenyaknya, sang pangeran pun tahu dan sadar bahwa isterinya adalah keturunan Lolo Bajo. Konon kabarnya isteri dan anak sang pangeran itu tinggal beberapa tahun di istana, lalu setelah itu ia minta izin pulang bersama anaknya ke negeri asalnya, namun tidak diketahui secara jelas dimana letak negeri asalnya.⁷

Dari kisah itu dapat dipahami bahwa sang bayi itu pun harus dihargai sebagai seorang keturunan raja, sehingga sang pangeran memerintahkan pada dayang-dayangnya untuk mempersiapkan semua peralatan adat sebagaimana biasanya dalam menyambut kelahiran seorang putra sang pangeran, karena Karaeng Sombaya dengan Lolo Bajo, sama-sama keturunan bangsawan antara satu dengan lainnya tidak boleh saling merendahkan.

Dalam kisah tersebut di atas disebutkan bahwa isteri sang pangeran tidak mau bicara, sesungguhnya menurut hemat penulis, diketahukan tidak mau bicara hanya saja orang Bajo tersebut tidak paham bahasa Makassar, sehingga ia belum mampu berkomunikasi dengan baik. Demikian juga orang Bajo tersebut tidak diketahui secara pasti negeri asalnya karena suku Bajo suka berpindah tempat, sehingga mereka hanya terkait di mana ada suku Bajo lainnya berada.

Seolah-olah ruang lingkup tertentu bukan merupakan ruang lingkup orang Bajo. Mereka tidak bisa menyatakan diri ada di sana atau di situ pada suatu titik geografis tertentu, karena jalan pikirannya dan identitasnya selalu dikaitkan dengan tempat lain dimana suku Bajo atau suku Sama' berada. Namun mereka juga mengakui bahwa ruang hidup tertentu itu penting, tetapi yang lebih penting adalah kehadiran orang Bajo sebagai ruang hidup sosialnya.

- 5) Suku Bajo di Bone berasal dari Usu' daerah Luwu sebagaimana dikisahkan oleh Maridung bahwa:

Pada masa kerajaan Sawerigading di Usu' terjadi penebangan pohon *Wellenrengge* yang mengakibatkan hanjir besar, sebab telur-telur burung di pohon itu berpecahan dan menghayutkan orang-orang Bajo, hingga ada seorang Bajo tersangkut pada perangkap ikan yang disebut

⁷ Abdullah K., *op. cit.*, h. 41.

serong dalam wilayah pantai kerajaan Gowa. Lalu perempuan itu dijemput dengan usungan oleh raja Gowa tapi perempuan itu tidak pernah bicara, namun secara diam-diam sang putra raja jatuh cinta yang akhirnya raja Gowa mengawinkan dengan putranya. Sekalipun sudah kawin, namun sang pangeran belum pernah sama sekali mendengar isterinya berbicara. Walhasil dengan perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki. Dan pada suatu hari sang bayi itu menangis terus tak henti-hentinya, lalu sang pangeran menemukan suatu pemikiran yaitu dia pura-pura pergi berburu, tetapi sebenarnya dia hanya bersembunyi di bawah rumah sambil mengintai tingkah laku isterinya. Sang isteri pun yakin bahwa suaminya telah pergi dan tidak ada orang lain yang mendengarkannya, di saat itu sang isteri menyanyikan sebuah lagu yang berbahasa Bajo, supaya anaknya berhenti menangis. Adapun nyanyian itu bersyair sebagai berikut: "mauna bajo to bajuang, mauna tidung to tiduang, karaeng risomba, bajo risomba tonji". Artinya: Bajo bukan sembarang Bajo, kalau raja mempunyai adat, Bajopun punya adat, kalau raja disembah, Bajo pun berhak disembah juga. Selesai lagu itu dinyanyikan sang bayipun terdiam dan tertidur dengan nyenyak, sehingga demikian sang pangeran baru menyadari bahwa istrinya adalah seorang suku Bajo.⁸

Dari nyanyian itu dapat dipahami bahwa sang bayipun harus dihormati dan diperlakukan sebagai keturunan raja, karena ibunya, juga seorang dari keturunan dari lolo Bajo. Adat istiadat orang Bajo harus pula dihormati sebagai suatu hasanah kebudayaan, sebagaimana halnya menghargai adat istiadat raja Gowa. Kalau sang pangeran adalah keturunan raja, maka permaisurinya pun demikian juga. Nyanyian Bajo tersebut dapat dikaitkan dengan peribahasa yang mengungkapkan bahwa lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya maka lain suku, lain pula adatnya. Suku Bugis, Makassar, Mandar dan Bajo sama-sama manusia diciptakan oleh Allah swt. punya adat istiadat dan budaya yang harus dihormati, hanya saja bentuk dan istilahnya berbeda.

Dari kisah yang dipaparkan di atas terdapat suatu kesamaan berita yaitu semuanya menyebutkan tentang adanya pohon wellenrengge yang ditebang, yang mengakibatkan banjir, serta adanya perempuan yang hanyut lewat sungai Malili dalam sebuah rakit hingga terdampar di daerah Gowa.

⁸ *Ibid.*, h. 42-43.

Istilah *wellenreng* dapat diartikan secara majasi yaitu sebuah kerajaan menjadi runtuh jika selalu terjadi pertumpahan darah, baik secara internal maupun secara eksternal yang menyebabkan penduduk mengungsi ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih aman.⁹ Namun dapat juga diartikan secara leksikal bahwa kata *wellenreng* menunjuk sebuah pohon kayu raksasa dan cukup tua untuk dibuat sebuah perahu atau kapal, karena kayu yang besar dan tua sangat sesuai untuk dijadikan bahan pembuatan perahu atau kapal karena lebih tahan lama dan lebih fleksibel dalam memanfaatkannya.

Terkait dengan kisah tersebut Abdurrazak Daeng Patunru menyebutkan bahwa pernikahan antara putri raja tomanaurungga dengan karaeng Bajo yang datang dari arah selatan bersama dengan saudaranya yang bernama Lakipadada, namun tidak diketahui dengan jelas tentang suku dan asal-usulnya.¹⁰ Nanti dikemudian hari baru diketahui bahwa Karaeng Bajo adalah Anakaji yang bersaudara dengan Lakipadada dan Arung Masala Ulie pendiri Kerajaan Wajo. Ketiganya adalah anak Raja Luwu yang bernama Simpursiang.¹¹ Secara mitologi dapat dikatakan bahwa suku Bajo di Bajoe Kabupaten Bone adalah berasal dari Usu' Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Utara sekarang. Boleh jadi dengan perkawinan antara putra raja Gowa dengan gadis Lolo Bajo itu yang melahirkan cikal bakal orang Bajo yang tersebar di beberapa tempat Sulawesi seperti di Kolaka, Gorontalo, Torosiaje, Togian, Toli-toli, Banggai, Pulau Naim Manado, Wakatobi, Tumbak dan Pulau Sembilan.

Suku Bajo terkenal sebagai pengembara laut, maka secara geografis dapat dimengerti kalau suku Bajo di Bajoe berasal

⁹ Mukti Abi, *Suatu Etnografi Suku Bajo* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011), h. 53.

¹⁰ Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967), h. 3-4.

¹¹ Jumadi, *Arung Palakka Sosok Pjuang Tanah Bugis* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2010), h. 1.

dari daerah Usu' Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Utara, karena dari situ kemudian menelusuri pantai Teluk Bone hingga sampai di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, lalu dari Bajoe itu menelusuri sepanjang pesisir pantai hingga sampai di pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, kemudian terus ke Kolaka, lalu ke Kendari, dari Kendari ke Banggai terus ke Togian, Torosiaje, Tumbak, Pulau Naim ke Manado, Kima Bajo dan Toli-toli.

Sebagai bukti dapat dilihat seperti apa yang dikemukakan oleh Francois Zacot bahwa: Pada awal abad ke dua puluh suku Bajo di Torosiaja menolak untuk membayar pajak pada pemerintah lokal daerah setempat, sebaliknya mereka mengirim pembayaran pajak itu kepada raja Bone.¹² Hal tersebut membuktikan bahwa Suku Bajo di Torosiaje Sulawesi Utara adalah berasal dari Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone, sekaligus membuktikan bahwa betapa erat jalinan dan ikatan antara raja Bone dengan Suku Bajo sejak zaman dahulu hingga dewasa ini.

b. Versi kedua berpandangan bahwa Suku Bajo berasal dari Johor Malaysia. Ada berbagai komentar mengenai Suku Bajo berasal dari Johor:

1) Sehubungan dengan pendapat yang mengatakan bahwa suku Bajo berasal dari Johor Malaysia. Peltu Abu mantan kepala desa Bajoe mengemukakan bahwa:

Nama suku Bajo adalah diambil dari singkatan "Ba": Johor. Pada zaman dahulu kala, seorang raja di Johor kerajaan Melayu yang mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik jelita. Kecantikan puteri Johor itu tersebar ke mana-mana sehingga berdatanganlah raja-raja lain untuk meminangnya, namun yang berhasil meminangnya hanya seorang di antara mereka. Menjelang pesta perkawinan berlangsung putri sultan memohon izin ingin menikmati bulan purnama sambil mandi-mandi di laut. Permintannya itu dikabulkan oleh Sultan dengan syarat bahwa dayang-dayangnya harus ikut mengawainya. Lalu berangkatlah putri Sultan dengan dikawal beberapa orang dayang-dayang menuju ke tepi pantai. Pada waktu putri Sultan sedang mandi-mandi, seketika itu cuaca

¹²Prancois Zacot, *Bajo atau Bukan Bajo itu Soalnya* (Majalah Prisma, Februari 1979), h. 46.

berubah, hujan turun dengan lebatnya disertai petir dengan guntur, angin topan dan ombak datang mengganas, sehingga para dayang-dayangnya terpecah-pecah kesana-kemari di hempas oleh ombak ke tepi pantai. Dan ternyata setelah cuaca kembali membaik, para dayang-dayang baru mengetahui bahwa sang putri tidak ada, hilang tanpa jejak di telan ombak. Para dayang-dayang saling berpandangan satu sama lain, mereka kaget, bingung dan ketakutan, karena sudah berusaha mencari kesana-kemari tetapi belum ditemukan. Karena usahanya sia-sia, lalu mereka pulang ke istana melaporkan tentang kehilangan putri Sultan. Mendengar laporan dayang-dayang itu, membuat sultan jadi kaget dan bersedih karena putri satu-satunya yang selama ini turut mengharumi dan menjadikan nama kerajaan sangat terkenal, disamping itu sultan merasa sangat malu karena baru saja menerima pinangan seorang putra bangsawan dari Klantan. Lalu kemudian sultan mengumpulkan dan memerintahkan kepada rakyatnya untuk berangkat mencari putrinya yang hilang dengan ancaman bahwa tidak seorangpun yang boleh kembali dengan selamat, sebelum menemukan puterinya itu. Karena perintah sultannya yang harus dilaksanakan, maka berangkatlah mereka bersama keluarganya dengan mengendarai perahu layar untuk menelusuri sepanjang pantai. Dalam perjalanan mereka membawa lambang berupa bendera yang sampai sekarang dikenal dengan nama ula-ula. Akan tetapi karena tidak satupun orang dari rombongan tersebut yang berhasil menemukannya, sehingga menetaplah mereka di beberapa daerah di pesisir pantai, seperti di Sumatera, di Kalimantan dan di Sulawesi karena mereka takut pulang dan tinggal di atas perahunya masing-masing.¹³

Bertolak dari kisah tersebut di atas boleh jadi bahwa kelompok manusia itulah yang tinggal menetap di pesisir pantai dan beberapa pulau di Indonesia, yang sumber kehidupan satu-satunya adalah bergantung pada hasil laut.

2) Nama suku Bajo adalah singkatan dari Bangsa Johor.

Kemudian, kata Bajo diassosiasikan oleh orang Makassar Bayao yang artinya telur, karena konon ada serombongan suku yang bertemu buat pertama kali dengan orang Makassar. Lalu orang Makassar bertanya pada suku Bajo: suku apakah anda, kemudian suku Bajo menjawab bahwa kami adalah bangsa Johor yang biasa disingkat Bajo dan kami tersebar di beberapa tempat. Mendengar pertanyaan dan jawaban masing-masing dengan bahasa yang berbeda, sehingga mereka sama-sama kebingungan, karena orang

¹³ Abdullah K., *op. cit.*, h. 45.

Bajo belum paham bahasa Makassar, sebaliknya orang Makassar tidak mengerti bahasa Bajo. Namun asosiasi pemikiran orang Makassar diketika itu, setelah mendengar jawaban orang Bajo, bahwa kami orang Bajo, lalu ditanggapinya bahwa orang-orang tersebut adalah suatu kelompok suku yang tidak suka makan telur, karena telur dalam bahasa Makassarinya adalah bayao.¹⁴

Kisah kesalahpahaman itu berkembang dan berubah dari kata Bajo menjadi Bayao yang digunakan sampai sekarang, padahal kisah spekulatif assosiatif itu menunjukkan bahwa orang Makassar tidak mengerti dan belum pernah mendengar sama sekali, apalagi untuk mengenalnya nama suku sepeerti itu. Orang Makassar memberikan nama pada suku Bajo, yaitu Turijenne atau Taurijenne yang artinya manusia yang orientasi hidup sepenuhnya adalah di laut atau di atas air.

3) Menurut Nimmo, suku Bajo berasal dari Johor. Ia mengisahkan bahwa:

Menurut mitologi orang Bajo di kepulauan Sulu, dirinya berasal dari negeri Johor. Adapun kisahnya adalah sebagai berikut: pada suatu ketika, orang Bajo di Johor menambatkan perahu-perahu mereka pada sambuah-sambuah. Di waktu malam ketika sedang tidur dengan nyenyak, datang gelombang pasang yang menyebabkan sambuah mereka terlepas dan merekapun hanyut. Ketika mereka bangun baru mereka tahu bahwa dia berada di kepulauan Sulu. Dan merekapun menetap di sana.¹⁵

Terkait dengan itu Sudirman Saad menjelaskan bahwa nenek moyang suku Bajo di Indonesia datang dari Johor memasuki Sulawesi khususnya daerah Usu'-Luwu tahun 1698 kemudian dari Luwu bergeser ke Bone, lalu mereka menyebar ke Manado, Ambogaya, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, NTT, NTB, Papua, pesisir Sumatera dan pulau-pulau kecil di nusantara.¹⁶

¹⁴ Abu Hamid, dkk., *Suku Bajo di Sulawesi Selatan* (Majalah Tempo 14 Juni 1990), h. 9-10. Dan lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jilid 3, Cet. 1; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 66.

¹⁵ Nimmo H.A., *Reflection On Bajau History* (Philippine Studies: Vol. 16 No. 1, 1968), h. 31.

¹⁶ Sudirman Saad, *op. cit.*, h. 15.

Dengan memperhatikan beberapa kisah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suku Bajo di Indonesia berasal dari negeri Johor Malaysia, karena mereka takut pulang ke negerinya sebelum mendapatkan putri sultan yang hilang ditelan ombak, akhirnya mereka tersebar secara berombongan di beberapa daerah dan pesisir pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi khususnya di Usu Malili kabupaten Luwu.

- c. Versi ketiga berpandangan bahwa Suku Bajo berasal dari Kepulauan Sulu Filipina. Ada berbagai ungkapan yang mendukung pandangan bahwa Suku Bajo berasal dari Kepulauan Sulu Filipina.

- 1) Suku Bajo berasal dari Filipina. Hal ini dikemukakan oleh Sanusi Dg. Mattata:

Konon suku Bajo berasal dari Filipina Selatan, sebagai perampok lanon. Orang-orang Filipina Selatan itu sering datang merampok di Teluk Bone, diantara mereka itulah ada yang sengaja menetap di perairan Teluk Bone dan mereka itulah yang menjadi nenek moyang orang Bajo sekarang.¹⁷

Merampok dapat terjadi secara kebetulan atau terpaksa sebagai cara berpikir pintas untuk memiliki atau menik-mati sesuatu. Namun, kalau hal kebetulan itu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok. Merampok secara berkelompok dapat terjadi sebagai pengkhianatan terhadap sumpah setia pada kerajaan, sebagaimana dikemukakan oleh Robert Dick-Read bahwa:

Sejak Kantoli runtuh perang mereda tahun 563 M, maka kerajaan Funan juga ikut runtuh, karena para palaut telah mengintai sumpah setia mereka untuk pergi berlayar mencari peruntungan yang lebih baik, namun karena berbalik tujuan dengan kembali pada kehidupan lama sebagai perampas (bajak laut) barang-barang perdagangan manca negara.¹⁸

Menyebut orang Filipina sebagai perampok, apalagi pelesetan Bajau dengan bajak laut, tidak fenomenal dan tentu mendiskreditkan suku Bajo secara umum, padahal

¹⁷ Sanusi Dg. Mattata, *loc. cit.*

¹⁸ Robert Dick-Read, *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 89.

suku Bajo pada dasarnya terkenal sebagai orang pemalu, suka kedamaian, tidak suka melakukan kedhaliman, tidak suka bertengkar dan berkelahi, sering berkelana tanpa membawa senjata, bahkan sering diganggu oleh bajak laut.¹⁹ Kalau suku Bajo merasa didesak lebih memilih pergi mencari tempat yang aman. Tentu saja tidak dapat dijamin secara keseluruhan bahwa suku Bajo adalah orang baik dan jujur, tetapi dengan perbuatan sekelompok kecil (partial) lalu digeneralisasikan, karena siapapun jika terdesak dengan kelaparan dimusim paceklik, dapat melakukan kedaliman (merampok), bukan hanya suku Bajo, tetapi suku Bugis, Makassar dan suku lainnya.

- 2) Suku Bajo berasal dari Kepulauan Sulu Filipina jika ditinjau dari segi budaya dan bahasa. Dari segi budaya dan bahasa suku Sama (Samal), yang kemudian disebut suku Bajo²⁰, Bajaw, Bajau, Bajao adalah penduduk asli kepulauan Sulu di Filipina. Sebagaimana dijelaskan oleh Herman Soesangobing bahwa: dari segi bahasa yang digunakan, maka orang Bajo yang tinggal di Kalimantan, tampaknya menggunakan bahasa yang sama dengan orang yang berbahasa Samal di Kepulauan Sulu di Filipina Selatan.²¹ Bahasa Bajo di Malaysia terkait dengan bahasa sama' di Filipina dan termasuk salah satu dialek bahasa Melayu yang banyak persamaannya dengan dialek Kubu laut.²² Menurut Abdul Mannan,²³ bahasa

¹⁹*Ibid.*, h. 97.

²⁰Bajo oleh James Kirkman arkeolog Inggris disebut Bajun atau Bajuni sebagai penduduk tertua di Pulau Sama' yang berasal dari bangsa Almosaid. Kemudian selanjutnya disebut aduy sebagai hasil perkawinan campur antara suku Moor yang bertenpat tinggal di sepanjang pantai dengan orang Kaffir (Robert Dick-Read, *op. cit.*, h. 151).

²¹Soesangobing, *op. cit.*, h. 4.

²²Ensiklopedi Nasional Indonesia, *loc.cit.*

²³Abdul Mannan berasal dari suku Bajo, duduk sebagai Kepala Bappeda Wakatobi Sulawesi Tenggara, selesai S1 Unhol Kendari dan S2 Magister Manajemen Tropika di Thailand, yang pada awal tahun 2007 berdiri Perkumpulan Bajo se-dunia (Bajo International Community Consideration disingkat BICC) yang anggotanya baru Indonesia, Malaysia dan Filipina dan Abdul Mannan terpilih sebagai presiden atau sekretaris Jenderal BICC. Lihat Kompas Images oleh Kristianto 3/5/2011.

Bajo ada kesamaan dengan bahasa Tagalog Filipina. Bahkan Lebar menjelaskan bahwa kelompok suku Bajo yang tergolong dalam rumpun bahasa ini adalah salah satu kelompok besar bahasa yang disebut Melayu Polynesia.²⁴ Terkait dengan itu Kennedy menyebutkan bahwa "bahasa sama' merupakan sisa-sisa dari pada ras Melayu tua (*proto malay*)"²⁵.

Suku Bajo secara regional lebih dikenal sebagai suku Sama'. Secara leksikal sama' artinya serupa atau sebangsa dan secara majasi sama' dimaknai sebagai suku yang nenek moyangnya berasal dari langit turun ke bumi dan meninggalkan turunan berbangsa sama' yang orientasi hidupnya di laut, demikian pula suku Bajo menyebut dirinya adalah keturunan dewa laut di Sulawesi Selatan. Ungkapan seperti itu berlaku juga hampir di seluruh suku Bone, turun bangsa di Sulawesi Selatan, seperti manurungge di Matajang di Bone, turun di pulau kayangan Makassar, to ratea di Jeneponto, tomanurung ammaioa di Kajang, batara guru di Luwu dan latowa di Tator.

Dapatlah dipahami bahwa suku Sama' atau Samal di kepulauan Sulu Filipina adalah suatu kelompok suku bangsa yang mempunyai bahasa sebagai pengikat kesatuan yang menyebut sesamanya dengan istilah bangsa Sama' untuk membedakan kesatuannya dengan kelompok lain yang disebut Bagai.

Terkait dengan asal muasal suku Bajo Abdul Manaan menuturkan bahwa "suku Bajo telah diakui oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai suku bangsa yang mandiri".²⁶ Bahkan dewasa ini ada wacana untuk melakukan tes DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) antara suku Bajo dengan suku Sama' di Kepulauan Sulu Filipina²⁷, agar lebih jelas asal

²⁴Lebar, *Ethnic Group Of Insular Southeast Asia* (New Haven: Human Relation Area Files, 1972), h. 14.

²⁵*Ibid.*

²⁶Kristianto, *loc. cit.*

²⁷Rencana Tes DNA akan dilakukan atas kerjasama Unhalo Kendari dengan Universite de la Rochelle Perancis yang MOU-nya akan ditandatangani

muasal suku Bajo pada umumnya dan suku Bajo di Kabupaten Bone pada khususnya. Demikian juga Andi Ima Kesuma mengungkapkan bahwa:

Orang laut apabila dilihat dari struktur tubuhnya: hit kuit, kekar terhadap ciri Mongoloid dengan ciri khasnya, tulang rahang yang agak menonjol, rambut lurus pirang, mata sipit, kulit hitam. Kecenderungan pada tipe Mongoloid dimungkinkan karena terjadinya geneologis dengan etnis Cina, Melayu, Bugis yang pada kurun masa itu menguasai perairan nusantara yang berpusat di laut Cina Selatan, yang berasal dari Indocina yang menurut ahli sejarah memperkirakan kemungkinan terjadinya gelombang migrasi ke nusantara sebelum abad XV terdampar di pulau Sinatag, pulau Tujuh menyebar melalui pantai timur semenanjung Malaysia menyeberang ke Filipina.²⁸

d. Versi keempat berpandangan bahwa suku Bajo adalah keturunan bangsa Almozaid.

James Kirkman seorang arkeolog Inggris mengemukakan bahwa "suku Bajun (Bajo) adalah penduduk tertua di pulau-pulau yang bernama Sama. Suku Bajun adalah keturunan bangsa Almozaid yang hilang dalam ceritra sejarahwan Postugis Joao de Barros".²⁹

e. Versikelima berpandangan, suku Bajo berasal dari Mesir.

Kamaruddin Tanzibar menyebutkan bahwa "suku Bajo berasal dari wilayah sebelah selatan dan tenggara Kairo Mesir. Ketika terjadi hujan deras yang berkepanjangan nenek moyang suku Bajo tertidur lelap dalam perahu dan hanyut hingga terdampar di daerah Luwu".³⁰

f. Versi keenam berpandangan bahwa suku Bajo berasal dari Punan (Myanmar) Asia Tenggara.

Abu Hamid berpendapat bahwa suku Bajo di Sulawesi

pada bulan September 2011 yang akan datang. Lihat Kristianto, Kompas Images, *ibid*.

²⁸Andi Ima Kesuma dalam Makalahnya yang berjudul *Aqua Culture Suatu Transformasi Nilai Orang Laut (Orang Bajau)*, Dipaparkan pada dialog budaya "Festival oklat Makassar tanggal 23 Desember 2011), h. 2.

²⁹Robert Dick-Read, *op. cit.*, h. 151.

³⁰Uniwati, "Mantra Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre". Tesis (Semarang: Ilmu Susastra Program Pascasarjana Uni versitas Diponegoro, 2007), h. 23.

Selatan berasal dari Asia Tenggara daerah Funan (Malayu Tua) yaitu sebuah kerajaan maritim raksasa di pinggir laut, yang sekarang dikenal Myanmar. Karena negaranya dilanda perang tahunan dan wabah kemarau panjang, sehingga banyak diantara mereka mengungsi untuk mencari daerah yang aman dan strategis untuk kelanjutan hidup mereka dan keluarganya. Di antara mereka ada yang menelusuri Semenanjung Melayu dan Selat Malaka hingga sampai diperairan Nusantara. Sebahagian yang lain menelusuri pantai utara pulau Jawa hingga sampai Filipina Selatan.³¹

Suku Bajo meninggalkan tanah airnya atau sering berpindah-pindah ke daerah lain, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1) Kondisi alam

Lingkungan tempat tinggal mereka tidak dapat diharapkan lebih banyak lagi akibat bencana alam dan wabah penyakit sehingga mereka mencari daerah baru yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Situasi politik

Daerah mereka sering dilanda perang ataukah mereka merasakan adanya desakan dari suku bangsa lain, yang memaksa meninggalkan tempat tinggalnya, kemudian mencari tempat yang lebih aman.

3) Faktor sosial budaya

Bajo adalah suku yang sangat akrab dengan kehidupan di laut dan berkelana di lautan. Sebagai pelaut, Suku Bajo adalah turunan dari kelompok pelaut nomaden yang kemudian disebut manusia perahu. Pada awalnya tinggal di tepi pantai pada lahan yang ditumbuhi kelapa, pisang, nenas, sukun dan lain-lainnya. Karena terus-menerus diganggu oleh tuan tanah akhirnya mereka pergi dan tinggal secara permanen dalam perahu yang diberi atap (rumah terapung).³²

Dapat dipahami bahwa suku Bajo suka berpindah tempat di tepi pantai ketika kondisi alam tempat tinggal tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya, apalagi jika wabah penyakit merajalela,

³¹Abu Hamid, *op. cit.*, h. 55.

³²Robert Dick Read, *op. cit.*, h. 93.

perang sering berkecamuk, bencana banjir sering menimpa, musim kemarau berkepanjangan pasti daerah tersebut ditinggalkan, lalu pergi mencari tempat tinggal baru yang aman dan strategis untuk melangsungkan hidupnya dengan tumpuan harapan mendapatkan ikan.

Kalau diperhatikan pendapat dari kisah tentang asal-usul dan pemberian nama suku Bajo, maka baik dari segi mitologi maupun dari segi budaya dan bahasa tidak didapati pertentangan dan perbedaan yang prinsipil, bahkan sebaliknya dapat dikompromikan, karena hanya berbeda pada skopnya, ada yang berskop lokal dan regional, ada yang berskop nasional dan internasional, atau dengan istilah lain, ada yang bersifat khusus, ada pula yang bersifat umum. Kisah tentang hanyutnya orang Bajo dipersonifikasikan secara lokal dengan menunjuk berbagai tempat, seperti: usu', Gowa, Bajoe, Johor, Sulu Filipina, Mesir, Funan dan seterusnya. Demikian juga kisah tersebut dipersonifikasikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang seolah-olah kisah itu terjadi pada zamannya sehingga informasi yang disampaikan oleh informan berikutnya terkadang berbalik atau kisah asal-muasal menjadi berputar.³¹

Suku Bajo sebagai pengembara laut, mereka suka berpindah dari suatu pesisir ke pesisir pantai lainnya, apalagi jika mendapat tekanan dan pergi meninggalkan tempat itu dan mencari tempat yang dianggap lebih aman, lebih strategis untuk mencari hasil laut, sehingga dengan demikian tidaklah dapat dipungkiri, kalau secara internasional suku Bajo berasal dari Funan (Myanmar) Asia Tenggara kemudian diantara mereka ada menelusuri pesisir pantai hingga sampai di Kepulauan Sulu Filipina, kemudian ada diantara mereka ada yang menelusuri pesisir pantai hingga ia sampai di negeri Johor Malaysia, kemudian seterusnya ada

³¹Misalnya generasi suku Bajo di Bajoe dewasa ini ketika ditanya asal-muasalnya sebahagian jawabannya menyebut dari Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Demikian juga Riedel dalam penelitiannya bahwa asal mula orang Bajo adalah dari Celebes (Sulawesi). Lihat Riedel, *The Bating Jockoet Singak end Bating Serang Ngeroepak Amang, The Volks Verhalen In the Dialect Der Orang Laut Orang Sekah Van Belitug In Lijdsche Hrift Voor Indische Tall Kind end Volkande Batavia in Bruining*, 1881, yang dikutip oleh Andi Ima Kesuma, *op. cit.*, h. 3.

generasinya yang melanjutkan kebiasaan itu, hingga ada yang sampai di daerah Usu' Malili Kabupaten Luwu. Kemudian dari muara sungai Cerekang mereka hanyut atau berlayar hingga sampai di Bajoe Kabupaten Bone. Penelusuran tepi pantai sepanjang waktu terjadi dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga terkadang kembali lagi ke tempat sebelumnya sehingga ada sebahagian orang Bajo kalau ditanya darimana asal usulnya akan menyebut tempat lain sebagai tempat tumbuh kembangnya. Padahal secara kronologis tempat-tempat tersebut mempunyai urutan waktu penelusuran yang berbeda dari segi lahirnya generasi suku Bajo.

Hanyut dalam bahasa Bugis disebut mali, maili (longsor), jika terjadi hujan keras dapat mengakibatkan banjir dan longsor (tsunami), yang boleh jadi disebabkan karena ditebangnya pepohonan yang besar untuk dibuat kapal atau perahu. Hal tersebut dapat dipahami karena perkampungan orang Bajo di daerah Usu' itu adalah di muara sungai Cerekang, disitulah mereka yang secara mitologi dihanyutkan banjir, sehingga terkenallah, tempat perkampungan orang Bajo itu Malili.

Dari segi asal kata nama suku Bajo, ada yang mengatakan berasal dari singkatan bangsa Johor, Bajau singkatan dari bajak laut ada yang berpendapat berasal dari bahasa Luwu (Bugis) Bajowajo dan tabbajo-bajo, sebagai fakta historis dan bayao dari bahasa Makassar, yang menunjukkan pengertian spekulatif, namun yang jelas bahwa apapun namanya baik yang dinisbahkan pada sifat-sifat suku Bajo, atau sesuai dengan tempat domisilinya, menunjukkan begitu menyebarnya suku Bajo, baik secara nasional maupun secara internasional, mereka menampakkan ciri-ciri khas, sehingga mereka berbeda dengan suku lain. Yang paling menonjol adalah bahasanya yaitu bahasa Sama' atau samal. Walaupun mereka telah lama bertempat tinggal di Bajoe, namun yang pasti mereka adalah pendatang.

B. Bahasa Suku Bajo

Dalam bernalar dibutuhkan bantuan bahasa sebagai alat berpikir dan berkomunikasi, baik pada waktu belajar sendiri maupun dalam berinteraksi melalui pendidikan.

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia dapat berpikir karena mempunyai bahasa sedangkan hewan tidak, sehingga hewan tidak dapat berpikir. Dengan bahasa, maka manusia dapat memberikan nama segala sesuatu yang pernah diamati atau dialami, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Nama-nama tersebut tersimpan di dalam memori dan menjadi pengalaman atau tanggapan-tanggapan, kemudian diolah dan dipikirkan menjadi pengertian. Jadi, dengan penguasaan terhadap bahasa, maka manusia dapat berpikir, tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir.

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Berbeda dengan hasil budaya yang lain, bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang yang harus dipelajari. Seorang anak yang tidak pernah diajar berbicara, maka dia tidak akan pernah memiliki kemampuan berbahasa.

Kegiatan berpikir atau bernalar tidak mungkin dapat terlaksana tanpa bantuan bahasa. Setiap orang yang berpikir atau bernalar selalu menggunakan bahasa, baik bahasa yang digunakan dalam pikiran, bahasa yang diekspresikan secara verbal, maupun bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, bahasa merupakan alat berpikir (bernalar). Namun, jika diamati lebih lanjut sesungguhnya bahasa bukanlah semata-mata digunakan sebagai alat berpikir atau berkomunikasi, melainkan juga bahasa sekaligus membentuk pikiran itu. Sebab seseorang tidak mungkin dapat berpikir, jika tidak mengetahui (menguasai) bahasa itu terlebih dahulu. Cassirer dalam Mustansyir, menyatakan bahwa hakekat bahasa tidak hanya terletak pada kesesuaian antara bunyi bahasa dengan lambang yang ditunjuk oleh huruf atau abjad, melainkan sesungguhnya bahasa erat kaitannya dengan pengalaman manusia. Bahasa tidak

Suku Bajo dalam perjalanan sejarahnya yang panjang dan beragam ini terpencar di berbagai wilayah nusantara dan kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam dan Filipina). Namun demikian, meski tersebar di sejumlah wilayah, orang Bajo tetap memiliki persamaan akar budaya dan adat istiadat. Kalaupun terjadi perbedaan itu hanya disebabkan oleh perjalanan waktu dan lingkungan sosial dimana mereka berada.³⁷

Istilah sama memasukkan orang Bajo ke dalam kelompok sosial Bajo, yang menekankan arti milik. Dalam kehidupan sehari-hari, di dusun Bajo, jika kedatangan orang diawasi dengan penuh perhatian melalui gerak-gerik orang yang datang di desa tersebut kalau seseorang tidak dapat mengenali siapa seorang pengendara perahu ia akan bertanya: *sai ?* (siapa ?), kalau ia orang Bajo maka jawabannya *oh sama'* (oh, saya orang Bajo). Istilah sama mempunyai arti lebih luas daripada kata sama atau persamaan.

Kata sama lebih menunjukkan identitas. Ia merupakan usaha orang Bajo sepanjang sejarah untuk membedakan diri mereka dari orang lain untuk menciptakan suatu perasaan dan persatuan kelompok (*in group*), walaupun secara geografis mereka terpencar.

Akan tetapi, harus diingat bahwa identitas dalam bahasa Bajo adalah sasama atau dadania. Istilah sama adalah singkatan dan sesama atau pinjaman dari kata sama dalam bahasa Indonesia.

Kalau orang Bajo memakai istilah *bagai*, ini berarti orang lain, orang-orang yang bukan sama. Orang *bagai* adalah orang luar kelompok sosial Bajo (*out group*), yaitu seluruh umat manusia lainnya kecuali suku Bajo. Kalau istilah *sama'* menyatakan identitas (misalnya: identitas antara dua orang Bajo), maka istilah *bagai* menyatakan ide multiplisitas, keanekaragaman (bermacam-macam atau berbagai-bagai dalam bahasa Indonesia).

Di dalam kelompok suku Bajo yang dimaksudkan istilah sama menunjukkan satu arti, atau satu ide saja, sebaliknya, istilah *bagai* menyatakan perbedaan yang ada di luar kelompok, yaitu

³⁷Anwar, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan Bajo (Tinjauan Historis dan Kontemporer)*, L.p., 2006. Atau lihat Sudirman Saad, h. 36.

hanya mencerminkan pengalaman, tetapi sekaligus mempengaruhi pengalaman itu sendiri.³⁴ Comsky mengisyaratkan kecukupan deskriptif dan kecukupan penjelasan dalam berbahasa yang baik.³⁵

Untuk dapat berbahasa dengan baik, seseorang harus memiliki kemampuan berpikir logis atau penalaran yang baik. Sebaliknya, untuk dapat berpikir logis, maka dibutuhkan bahasa sebagai sarannya. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dengan penalaran adalah hubungan timbal balik. Penalaran dalam bahasa haruslah memiliki runtutan berpikir yang sistematis dan memenuhi kaidah-kaidah logika. Selain itu, penalaran dalam bahasa haruslah memenuhi hubungan antara konsep yang ditautkan, serta tidak boleh menimbulkan kontradiksi, karena bahasa berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, alat komunikasi dan alat perhubungan.³⁶

Bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat penuturnya, karena bahasa digunakan sebagai sarana piker, ekspresi dan sarana komunikasi dalam aktivitas kehidupan.

Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, melahirkan pikiran, perasaan dan sebagainya. Bahasa Bajo disebutnya Baong sama yang artinya bahasa, kata, berkata dan berbicara. Baong sama mengandung dua kata dan dua ekspresi yang merupakan tetap alat bahasa untuk membedakan orang Bajo dan bukan orang Bajo. Dengan istilahnya sama dan bagai. Istilah sama berarti orang Bajo, ia mengelompokkan orang Bajo sebagai suatu suku.

Terkait dengan bahasa Bajo Sudirman Saad mengutip pernyataan Anwar bahwa:

³⁴Mustansyir Rizal, *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecaluannya* (Jakarta: Prima Karya, 1988), h. 22d.

³⁵Noam Comsky, *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 2000), h. 12.

³⁶Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 3.

Suku Bajo dalam perjalanan sejarahnya yang panjang dan beragam ini terpecah di berbagai wilayah nusantara dan kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Filipina). Namun demikian, meski tersebar di sejumlah wilayah, orang Bajo tetap memiliki persamaan akar budaya dan adat istiadat. Kalaulah terjadi perbedaan itu hanya disebabkan oleh perjalanan waktu dan lingkungan sosial dimana mereka berada.³⁷

Istilah sama memasukkan orang Bajo ke dalam kelompok sosial Bajo, yang menekankan arti milik. Dalam kehidupan sehari-hari, di dusun Bajo, jika kedatangan orang diawasi dengan penuh perhatian melalui gerak-gerik orang yang datang di desa tersebut kalau seseorang tidak dapat mengenali siapa seorang pengendara perahu ia akan bertanya: *sai ?* (siapa ?), kalau ia orang Bajo maka jawabannya *oh sama'* (oh, saya orang Bajo). Istilah sama mempunyai arti lebih luas daripada kata sama atau persamaan.

Kata sama lebih menunjukkan identitas. Ia merupakan usaha orang Bajo sepanjang sejarah untuk membedakan diri mereka dari orang lain untuk menciptakan suatu perasaan dan persatuan kelompok (*in group*), walaupun secara geografis mereka terpecah.

Akan tetapi, harus diingat bahwa identitas dalam bahasa Bajo adalah sasama atau dadania. Istilah sama adalah singkatan dan sesama atau pinjaman dari kata sama dalam bahasa Indonesia.

Kalau orang Bajo memakai istilah *bagai*, ini berarti orang lain, orang-orang yang bukan sama. Orang *bagai* adalah orang luar kelompok sosial Bajo (*out group*), yaitu seluruh umat manusia lainnya kecuali suku Bajo. Kalau istilah *sama'* menyatakan identitas (misalnya: identitas antara dua orang Bajo), maka istilah *bagai* menyatakan ide multiplisitas, keanekaragaman (bermacam-macam atau berbagai-bagai dalam bahasa Indonesia).

Di dalam kelompok suku Bajo yang dimaksudkan istilah sama menunjukkan satu arti, atau satu ide saja, sebaliknya, istilah *bagai* menyatakan perbedaan yang ada di luar kelompok, yaitu

³⁷Anwar, *Kajian Perbudikan dan Kebudayaan Bajo (Tinjauan Historis dan Kontemporer)*, t.p., 2006. Atau lihat Sudirman Saad, h. 36.

Daratan adalah milik berbagai kelompok sedangkan lautan hanyalah milik satu kelompok. Jadi kata Bajo berarti orang-orang yang mengidentifisir diri hidup di laut dan menolak hidup di daratan, dan orang bagai berarti orang yang orientasi hidupnya berpusat di darat.

Kata lain dalam bahasa Bajo dan hampir bersamaan artinya dengan bagai adalah aa artinya orang. Pada dasarnya, kata itu harus dipakai tanpa membedakan suku seseorang. Oleh sebab itu, kata itu juga bisa dipakai terhadap orang yang tergolong dalam kelompok orang Bajo. Akan tetapi, karena istilah ini tidak menyebutkan dari suku mana seseorang berasal, kata aa dipakai untuk menunjuk orang bagai.

Orang Bajo sering memakai istilah aa sebagai pengganti bagai. Segala sesuatu yang bukan sama adalah bagai, oleh sebab itu aa yang bukan sama adalah bagai. Kalau seseorang bertanya milik siapa "bagang" (sejenis perahu besar untuk menangkap ikan) itu, dan pemiliknya bukan orang Bajo, maka dikatakan Sai dapuna (punya siapa itu?), akan dijawab aa ami (orang anu), orang juga bisa bertanya: aaaiko iru? Atau bagai ai ko iru (orang itu dari mana?), atau kalau ia orang Bajo Sama ai kita (kau orang Bajo dari mana?).

Istilah aa ini dipakai dikalangan kelompok Bajo dan juga dipakai untuk merendahkan derajat sang pemuda karena perbuatannya yang buruk. Biasanya seseorang disebut namanya atau disebut sama. Sifat/kelakuan yang dianggap tidak senonoh tadi, membuat dianggap bagai. Ketika tajaman arti istilah aa dalam arti asal-usul etnis seseorang, secara otomatis mengandung arti bahwa makna kata aa bergabung kembali dan dimasukkan ke dalam kategori bagai. Hal tersebut menggaris bawahi tujuan dan prinsip dalam kata sama: kekhasan suatu kelompok etnis dan perasaan bersanak saudara. Seorang bagai disebut aa karena ia sulit diberi nama. Namun demikian orang Bajo mempunyai suatu nama: sama.

Istilah aa digunakan untuk menunjukkan keanekaragaman orang dan dipakai untuk menggambarkan suatu yang tak menentu dan tak bisa dimasukkan ke dalam arti istilah sama.

kelompok-kelompok lain seperti Bugis dan Mandar. Jadi, ada perbedaan diantara sama dan bagai, tetapi juga ada perbedaan di antara orang-orang bagai sendiri. Kata bagai dipakai sehari-hari kalau orang Bajo berbicara tentang seseorang yang bukan Bajo. Kalau seseorang ingin berbicara tentang seseorang bagai, maka ia akan menggunakan kata bagai disusul dengan nama kelompok bagai tersebut, misalnya bagai Bugis dan bagai Mandar. Atau yang akan berkata: bagaitikkama ditambah dengan nama desa atau daerahnya, misalnya: Bagai tikka ma palu adalah orang dari Palu. Orang Bajo juga memakai kata bagai kalau ia tidak mengetahui nama seseorang tentang siapa yang sedang berbicara. Namun meskipun ia tahu nama orang tadi, orang Bajo jarang sekali menyebut nama, kecuali nama sang tokoh yang dianggap sudah turut mengecap suka duka orang Bajo dan telah diterima oleh masyarakat Bajo. Sang tokoh sudah masuk ke dalam golongan orang Bajo dan bukan lagi seorang bagai, bagi orang-orang Bajo ia sudah kehilangan identitasnya sebagai orang bagai.

Istilah bagai biasa diterapkan kepada benda-benda, dalam hal ini ia menunjukkan orang yang memiliki benda tersebut. Misalnya: rumah bagai artinya rumah milik orang bagai, istilah sama bisa diterapkan pada sebuah objek dalam pengertian bahwa hanya orang Bajolah yang memilikinya. Jadi kita bisa mengatakan: leppa sama (perahu orang Bajo) dan lamma sama (layar orang Bajo). Kemudian ada juga yang dinamakan tanda-tanda sama semacam kode orang Bajo. Sebagai suatu kebiasaan yang mengandung isyarat. Makanan tidak bisa disebut sama atau bagai sebab ia milik semua orang. Tapi orang Bajo yang menjual makanan misalnya dikenal sebagai sama atau bagai.

Kriteria lain yang turut menyumbang dalam pemisahan sama dan bagai ini terkandung dalam istilah bagai: yang juga mengandung arti tempat tinggal, atau lebih tepat lagi bagai yang hidup di darat. Definisi kata bagai diberikan oleh orang Bajo sendiri: tik'ma ma dara yang artinya dari daratan atau seringkali disebut tik'ka ma di ata artinya: dari atas sana. Kriteria khusus ini membedakan dua kelompok yang disebut di atas. Lautan adalah milik orang Bajo/Sama' (orang laut, sama man delao) dan daratan adalah milik bagai. Sehingga ada orang darat dan ada orang laut.

Daratan adalah milik berbagai kelompok sedangkan lautan hanyalah milik satu kelompok. Jadi kata Bajo berarti orang-orang yang mengidentifisir diri hidup di laut dan menolak hidup di daratan, dan orang bagai berarti orang yang orientasi hidupnya berpusat di darat.

Kata lain dalam bahasa Bajo dan hampir bersamaan artinya dengan bagai adalah aa artinya orang. Pada dasarnya, kata itu harus dipakai tanpa membedakan suku seseorang. Oleh sebab itu, kata itu juga bisa dipakai terhadap orang yang tergolong dalam kelompok orang Bajo. Akan tetapi, karena istilah ini tidak menyebutkan dari suku mana seseorang berasal, kata aa dipakai untuk menunjuk orang bagai.

Orang Bajo sering memakai istilah aa sebagai pengganti bagai. Segala sesuatu yang bukan sama adalah bagai, oleh sebab itu aa yang bukan sama adalah bagai. Kalau seseorang bertanya milik siapa "bagang" (sejenis perahu besar untuk menangkap ikan) itu, dan pemiliknya bukan orang Bajo, maka dikatakan Sai dapuna (punya siapa itu?), akan dijawab aa ami (orang anu), orang juga bisa bertanya: aaaiko iru? Atau bagai ai ko iru (orang itu dari mana?), atau kalau ia orang Bajo Sama ai kita (kau orang Bajo dari mana?).

Istilah aa ini dipakai dikalangan kelompok Bajo dan juga dipakai untuk merendahkan derajat sang pemuda karena perbuatannya yang buruk. Biasanya seseorang disebut namanya atau disebut sama. Sifat/kelakuan yang dianggap tidak senonoh tadi, membuat dianggap bagai. Ketika tajaman arti istilah aa dalam arti asal-usul etnis seseorang, secara otomatis mengandung arti bahwa makna kata aa bergabung kembali dan dimasukkan ke dalam kategori bagai. Hal tersebut menggaris bawahi tujuan dan prinsip dalam kata sama: kekhasan suatu kelompok etnis dan perasaan bersanak saudara. Seorang bagai disebut aa karena ia sulit diberi nama. Namun demikian orang Bajo mempunyai suatu nama: sama.

Istilah aa digunakan untuk menunjukkan keanekaragaman orang dan dipakai untuk menggambarkan suatu yang tak menentu dan tak bisa dimasukkan ke dalam arti istilah sama.

Istilah "aa" juga digunakan oleh orang Bajo untuk menyebut anggota-anggota keluarga yang menjadi famili orang bagai karena perkawinan. Perkawinan zaman dahulu ini melahirkan begitu banyak keturunan yang jauh jaraknya, hingga mereka dianggap orang lain. Di dalam perkawinan dengan orang bagai ditemukan suatu ketidakpastian, suatu ide tentang hubungan yang tidak khas Bajo. Ketika orang Bajo masih hidup dalam bidok (perahu), perkawinan hanya berlangsung di antara kelompoknya sendiri karena hubungan dengan kelompok luar hanya terjadi pada waktu pertukaran hasil (barter) kerja. Dewasa ini, meskipun perkawinan masih terjadi di antara kelompok dalam orang Bajo, namun ada juga yang kawin dengan orang bagai.

Keturunan yang dihasilkan dari perkawinan, orang Bajo menggunakan istilah *peranakan*. Anak-anak yang lahir dari perkawinan orang Bajo dengan orang bagai disebut "Bajo *peranakan bagai*" atau "*bagai peranakan Bajo*". Misalnya: Bajo *peranakan Bugis*, atau Bugis *peranakan Bajo* atau Bajo campuran.

Darah merupakan segi lain dari pada perbedaan sama dan bagai. Akan tetap tidak ada deskriminasi di antara kaum *peranakan* dan bukan *peranakan*. Menurut orang Bajo, yang bukan *peranakan* itu, tidak begitu banyak jumlahnya namun perlu diketahui bahwa di antara kaum *peranakan* dan bukan *peranakan* ada perbedaan dalam dua hal: tempat tinggal dan bahasa. Nampaknya bahasa lebih penting dari pada tempat tinggal. Seorang *peranakan* yang biasa hidup di daratan tapi bisa berbahasa *baong* sama akan dianggap *Sama'* atau lebih *samal* dari pada *peranakan* yang tidak berbahasa *baong* sama.

Orang Bajo sepertinya mengurung diri dalam suatu pagar tersembunyi yang bisa melindungi mereka dari orang bagai untuk tidak bertemu, karena orang bagai sejak dahulu selalu dicurigai dan ditakuti. Orang Bajo takut untuk membeberkan sejarah dan kebudayaannya karena takut dengan orang luar yang akan membinasakan atau melarikannya ke tempat yang jauh.

Dapat ditegaskan bahwa bahasa Bajo menjadi pemisah antara orang Bajo dengan orang bagai sebagai orang lain di luar

Bajo. Orang Bajo melihat diri mereka sebagai suatu kesatuan tersendiri, lepas dari bagian dunia lainnya.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa betapa besar peranan bahasa Bajo dalam kehidupannya sebagai ethnic group, dalam arti hilangnya bahasa Bajo akan menghancurkan kepribadian mereka sebagai sama, memusnahkan perasaan bahwa mereka sebagai kelompok yang unik.

Untung saja bahasa Bajo yang asli masih sangat kokoh digunakan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai alat komunikasi dan transmisi hubungan antara manusia sama (Bajo) dengan sejarahnya, karena anak-anak suku Bajo pada umumnya tidak dapat berbahasa Indonesia, tetapi lebih suka menggunakan bahasa Bugis.

Bahasa Bajo menjadi kriteria utama yang berkaitan dengan pemisahan sama dan bagai. Seseorang dimasukkan dalam kelompok orang Bajo/sama kalau menguasai baong sama (bahasa Bajo). Baong sama berarti sesuatu yang bernilai Sama', tidak seperti hal-hal lain yang bukan sama', sebab ia dimiliki oleh banyak orang lain, sehingga tidak unik bagi orang Bajo. Perahu dan layar serta peralatan mengail lainnya akan dinilai sebagai sama' sebab benda-benda tersebut adalah khas Bajo.

Orang bagai mempunyai bahasa yang unik sebab ada bermacam-macam baong bagai di antara kelompok-kelompok bagai. Bahasa Bajo adalah tanda bahwa orang Bajo berbeda dengan orang lain, perbedaan ini dirasakan jauh lebih penting dari pada perbedaan geografis maupun artistik. Bahasa Bajo inilah yang mempersatukan suku Bajo bagaimanapun bercerai-berainya tempat tinggal mereka. Orang Bajo saling bersaudara karena mereka dapat berbicara baong sama sebagai bukti yang menunjukkan bahwa latar belakang mereka serupa. Orang Bajo sangat membanggakan bahasanya karena bahasa merupakan suatu pertanda bahwa suku Bajo masih hidup dan kebudayaan mereka belum punah. ❖

BAB IV

SISTEM SOSIAL, KEKERABATAN, DAN TRADISI SUKU BAJO

A. Sistem Sosial Suku Bajo

Ada berbagai hal yang dapat dilihat sebagai sistem sosial bagi suku Bajo yaitu: bendera Ula-ula, bentuk rumah, struktur kerja dan pantangan.

1. Bendera Ula-ula

Suku Bajo punya identitas khusus berupa panji-panji atau bendera yang disebut Ula-ula, yang merupakan lambang utama (kebesaran) dan tanda pengenalan khusus bagi orang Bajo. Bendera tersebut selalu disimpan oleh salah seorang tokoh adat (umboli) dan bendera itu dikibarkan pada waktu berlayar, pada waktu pesta baik berupa pesta hitanan maupun pesta perkawinan.

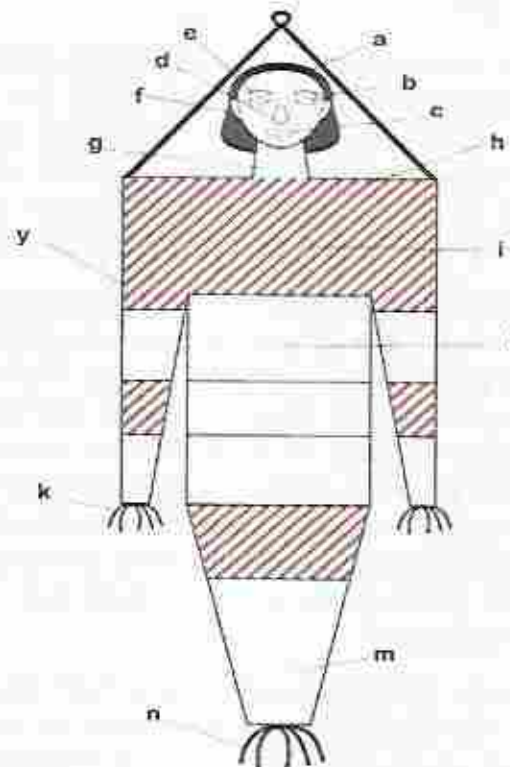
Bendera Ula-ula itu mempunyai jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bentuknya ada yang besar adapula yang kecil. Yang besar berukuran, panjang: $\pm 5,5$ m, lebar: ± 90 cm. Warnanya: putih pada kepalanya, sedangkan bagian lainnya bercampur putih, merah dan kuning. Ukuran besar ini khusus digunakan pada acara pesta dan acara-acara resmi sesuai dengan ketentuan adat yang bersangkutan. Sedangkan ukuran kecil panjangnya: ± 4 m. Lebar: 60 cm. Warnanya: putih pada kepala, merah pada badan dan tangan serta hitam pada kakinya, digunakan pada acara perkawinan dan pelayaran.

Adapun jenis perkampungan orang Bajo dapat dikenal melalui bendera Ula-ula, jika Ula-ula itu dasarnya berwarna putih, maka perkampungan itu dipimpin keturunan lolo Bajo dari pihak

laki-laki, sedangkan jika bendera Ula-ula itu dasarnya berwarna merah, maka dipastikan bahwa pemimpin perkampungan itu adalah keturunan Lolo Bajo dari pihak perempuan. Jadi Ula-ula berwarna putih dan merah khusus bagi Lolo Bajo, sedangkan warna hitam diperuntukkan bagi golongan menengah dan warna campuran merah, putih dan kuning diperuntukkan bagi orang awam.

Bendera Ula-ula bentuknya seperti umbul-umbul bergambar seperti ikan duyung, yang bahagian atas bentuknya seperti kepala manusia, yang punya rambut, leher dan tangan. Sedangkan bagian badan ular, untuk sampai ekor sama bentuknya dengan ikan atau ular yang cukup panjang, sesuai dengan namanya yaitu ula-ula yang artinya bendera atau panji-panji yang panjangnya seperti ular. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar I



Keterangan:

a (*Tikolok*: Kepala) b (*Mate*: Mata) c (*Boa*: Mulut) d (*Urah*: Hidung),
e (*Bulu kunch*: Alis), f (*Talinga*: Telinga), g (*Kullah*: Leher), h (*Bahe*:
Bahu), i (*Kareka*: Dada), y (*Tangang*: Tangan), k (*Engkeh tangang*:
Jari tangan), l (*Bittah*: Perut), m (*Naik*: Kaki), n (*Engkeh naik*: Jari
kaki).

Malam pesta hitanan atau pesta perkawinan misalnya maka mulailah bendera ula-ula itu dikibarkan, sambil membunyikan gendang Bajo, yang diikuti nyanyian Bajo. Seperti judul lagunya yang paling terkenal ialah *Rellah-rellah* dan *Lakadandido*, di samping itu juga sering diikuti permainan pencak silat dan permainan-permainan tradisional lainnya seperti: *Kondo Buleng* (bangau putih), *Mappenyu-penyu* (permainan yang menggambarkan bagaimana lincahnya orang Bajo dalam mendapatkan telur penyu dan ketangkasannya dalam menangkap penyu), *masulo awani* (melampu lebah), *mappuka-puka* (suatu permainan yang menampilkan bagaimana kehidupan orang Bajo dalam berkelana di laut, mencari ikan secara berkelompok dengan menggunakan alat penangkap ikan yang disebut pukak).

2. Bentuk rumah

Adapun bentuk rumah orang Bajo, sama bentuknya rumah orang Bugis, hanya saja kalau dilihat dari segi stratifikasi sosialnya dapat dibedakan sebagai berikut: a) rumah permanen yang dibangun dari batu bata dan tembok yang kokoh, beratapkan genteng atau seng berlantaikan keramik; b) rumah panggung (*rumah*) yaitu bentuk rumah besar, yang tiangnya terdiri atas empat berderet ke samping dan ke muka, bentuknya bujur sangkar, rumah semacam ini dimiliki oleh golongan Lolo Bajo, c) Rumah kecil (*babarok*) yaitu pondok atau rumah kecil yang tiangnya terdiri dari tiga berderet ke samping dan ke muka, dengan bentuk bujur sangkar, rumah semacam ini dimiliki oleh orang Bajo pada umumnya.

Dalam menghubungkan rumah yang satu dan rumah yang lain diberi papan atau balok kayu yang disebut titian. Rumah yang tinggal agak ke darat diharuskan menghadap pada jalan raya, sehingga mereka juga membuat pintu khusus yang langsung

terbuka ke arah laut, hingga kesan membelakangi laut tidak tegas tampaknya, walaupun rumah yang mereka bangun semuanya melintang dari timur ke barat, karena menurut falsafah orang Bajo bahwa laut tidak boleh dibelakangi, laut adalah satu-satunya sumber kehidupan bagi orang Bajo.

3. Struktur Kerja

Masyarakat Bajo menganut struktur kerja antara *punggawe* (pimpinan, patron, pemilik, borjuis, bos dan juragan) dan *sawi* (buruh, klien, pekerja, proletar dan anak buah).

Punggawe sebagai kelompok yang memiliki akses atau alat-alat perlengkapan penangkapan ikan (perahu, motor temple, jaring dan sebagainya) dan *sawi* sebagai kelompok yang tidak memiliki akses tetapi hanya mengandalkan tenaga dan pengalaman dalam menangkap ikan.

Punggawe lebih menentukan atas segala aktivitas penangkapan ikan karena seluruh perlengkapan dan kebutuhan disiapkan olehnya, sedangkan *sawi* lebih banyak menurut dan mendengar perintah dari *punggawe*. Dan *sawi* selalu merasa berhutang budi atas segala perhatian dari *punggawe* walaupun tingkat kesejahteraan para *sawi* banyak ditentukan oleh *punggawe*, dan yang mengepalai *sawi* disebut juru mudi.

Kedua belah pihak (antara *punggawe* dan *sawi*) menjalin perjanjian psikis yang erat sehingga seorang *sawi* sulit melepaskan diri begitu saja dalam arti berpindah dari suatu *punggawe* ke *punggawe* lainnya. Struktur dan pola hubungan tersebut merupakan ciri khas hubungan kerja nelayan suku Bajo di Kabupaten Bone.

4. Pantangan (*pemali*)

Dalam mencari nafkah di laut suku Bajo mengenal sejumlah pantangan (sesuatu yang tidak boleh dilakukan) yang disebutnya *pemali* yaitu: a) mengucapkan kata-kata kotor; b) berbicara lakabur; c) membawa jeruk nipis dan lombok; d) membuang abu dapur ke laut.

Menurut keyakinan orang Bajo jika pantangan tersebut di atas dilakukan dalam upaya mencari ikan di laut akan mencelakakan orang yang bersangkutan, karena dengan melakukan pantangan tersebut akan mengundang kedatangan hantu laut, sehingga orang Bajo memegang teguh pantangan tersebut dalam menekuni pekerjaannya sebagai nelayan sebab mereka menyadari bahwa bekerja di laut banyak dihadapkan resiko kematian dan kecelakaan.

B. Sistem Keekerabatan Suku Bajo

Sistem keekerabatan suku Bajo adalah sistem pengelompokan masyarakat berdasarkan hubungan darah (keturunan) dan perkawinan yang diukur dengan perhitungan garis keturunan laki-laki (patrilineal). Garis keturunan perempuan (matrilineal) dan garis keturunan keduanya (bylineal).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa untuk mengetahui lebih jauh tentang suatu sistem keekerabatan harus dipandang dari tiga sudut, yaitu:

1. Memandang unit keekerabatan dari segi batas-batas lingkungan pergaulan antar kerabat (*rangers of kinship affiliation*);
2. Dari segi prinsip yang menentukan seleksi untuk berpartisipasi dalam suatu kompleks hak dan kewajiban keekerabatan (*principles of descent*) dan;
3. Dari aspek adat perkawinan yang menentukan komposisi kaum kerabat yang hidup mengelompok di suatu lingkungan tertentu (*principles of residence*).¹

Ketiga sudut pandang yang dilangsir Koentjaraningrat tersebut dapat membantu pemahaman yang lebih jauh tentang unit keekerabatan sebagai kesadaran bersama yang mengandung tatanan kehidupan yang sakral dan mulia bagi suku Bajo. Dilihat dari sudut *rangers of kinship affiliation*, suku Bajo tergolong dalam sistem keekerabatan berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu (bilateral). Karena tidak bersifat selektif dalam melihat batas-batas lingkungan tempat tinggal. Demikian pula bila dilihat dari sudut

¹Koentjaraningrat, *Ciri-ciri dari Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 296-297. dan Sudirman Saad, *op. cit.*, h. 105

principles of descent, suku Bajo tergolong bilineal, karena mereka memperhitungkan hak dan kewajiban pewarisan harta benda bagi keturunan laki-laki dan perempuan. Misalnya peralatan nelayan dan mantera-mantera penangkapan ikan diturunkan kepada anak laki-laki, sedangkan rumah beserta segala isinya diwariskan kepada anak perempuan. Jika dinilai dari nilai barang yang diwariskan, perempuan tentu memperoleh nilai yang paling rendah dari anak laki-laki. Dalam hal principles of residence, masyarakat etnik Bajo memperlakukan uxorilokal, karena diharapkan sepasang pengantin tinggal di dekat kaum kerabat istrinya. Tapi pada gilirannya diberi kebebasan untuk menentukan tempat tinggalnya. Meski tidak dapat dipungkiri pada awalnya membebani kerabat perempuan. Dalam segi perikatan perkawinan suku Bajo bertumpu pada landasan nilai agama Islam dan aturan-aturan adat.²

Sebagai refleksi dari pandangan hidup yang berorientasi kolektif, maka sistem kekerabatan dalam suku Bajo mengenal keluarga inti (*darumah*) atau keluarga batih (*nucleus family*) dan keluarga luas (*extended family*). Sesungguhnya dimasa lalu, mereka tidak mengenal rumpun keluarga yang berbentuk keluarga inti, karena dalam satu keluarga luas terdapat beberapa orang anggota rumah tangga yang sudah menikah dan tinggal bersama. Dalam satu rumah tangga keluarga besar hanya dibatasi dan ditandai dengan kelambuh-kelambuh yang terpasang tetapi mereka tetap menggunakan satu dapur. Bahkan orang Bajo yang lebih asli tinggal bersama dalam satu perahu besar, sehingga aktivitas termasuk hubungan suami-istri terjadi ditempat yang sama.

Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga luas terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, kakek/nenek, mertua laki-laki/perempuan, ipar dan seterusnya.

Keluarga inti merupakan satu kelompok yang berhubungan

²Pribadi. "Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Bajo: Studi Komunitas di Kecamatan Soropea Kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara". Tesis (Bandung : Program Pascasarjana IPB, 2000), h. 15

secara pribadi dan saling tatap muka secara intensif diantara anggota keluarga. Hubungan antara anggota keluarga inti dalam sistem kekerabatan suku Bajo, disesuaikan dengan norma-norma yang mengatur peranan sosial setiap anggota keluarga yang bersangkutan. Misalnya hubungan ayah atau ibu dengan anak-anaknya tercermin dalam sapaan *uwowa* (untuk bapak), *umma* (untuk ibu) atau *ana'* (untuk anak).

Istilah *uwowa* dalam masyarakat suku Bajo mengandung arti sebagai pelindung, pemelihara yang bertanggungjawab terhadap anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup sejak dari bayi sampai memasuki jenjang perkawinan. Sedangkan istilah *umma* berarti memiliki sifat keibuan, yang memelihara dengan penuh kasih dan sayang terhadap anak-anaknya sejak bayi sampai memasuki jenjang perkawinan. Bila seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga, maka ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga. Pada masyarakat suku Bajo, ibu yang menentukan harga barang-barang yang akan dijual seperti tangkapan ikan suami.

Permasalahan yang terjadi dalam keluarga atau dalam rumah tangga, maka ayah yang memutuskan setelah mendengar pendapat istri. Kalau dalam rumah tangga terdapat gadis yang mau dipinang oleh seorang laki-laki, maka yang memutuskan adalah ayah dan kakek si gadis.

Dalam pelapisan sosial masyarakat Bajo dibedakan antara lapisan Lolo Bajo sebagai kelompok elit (ningrat yaitu lapisan yang selalu dihormati (tidak menonjol dengar nasehatnya dan dituruti perintahnya) dan lapisan yang bukan Lolo Bajo yang disebut *sesehe* (kelompok awam), walaupun dalam kehidupan sehari-hari lapisan itu tidak menonjol dan tidak menjadi jarak yang memisahkan antara keduanya, hanya saja yang memegang tampuk pimpinan (kepala adat dan kepala suku) harus yang berasal (turunan) Lolo Bajo karena menurut kepercayaan suku Bajo jika yang menjadi pemimpin bukan dari Lolo Bajo, maka daerahnya menjadi tidak aman dan selalu terkena musibah baik berupa penyakit maupun berupa kekurangan rezeki, namun antara pemimpin non formal dengan pemimpin formal selalu menjalin kerjasama yang baik.

Suku Bajo mengenal tiga sistem kekerabatan: a) kerabat dekat sekali (*tutuku sikali*) meliputi ayah (*uwuk*), ibu (*emmak*), anak, kakek (*umbo lille*), nenek (*umbo dunde*), cucu (*umpu*), saudara (*danaka*), sepupu sekali (*kalaki sikali*), ponakan (*umbo*), paman (*puto*), dan tante (*aye*); b) Kerabat dekat (*dansitang tutukat*) yaitu seluruh anggota kerabat yang se-darah dan se-keturunan mulai sepupu duakali hingga sepupu tigakali; c) Kerabat jauh (*dansitang teo*) yaitu seluruh individu dalam komunitas Bajo yang mempunyai hubungan darah mulai sepupu empat kali dan seterusnya, yang pada umumnya tidak saling mengenal lagi karena berbeda dan berjauhan tempat pemukiman.

Hubungan kekerabatan suku Bajo sangat intim. Realitas tersebut dapat dilihat ketika ada perkawinan, kematian dan acara tradisi lainnya. Secara serentak kekerabatan bilateral tampil mengambil peran dalam memberikan partisipasinya sebagai wujud keutuhan dan kesatuan keluarga mereka. Hubungan kekerabatan itu diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari suku Bajo lebih banyak ditemui keluarga batih daripada keluarga luas.

C. Tradisi Suku Bajo di Kabupaten Bone

Pada suku Bajo dikenal beberapa tradisi dan kebiasaan yang seolah-olah tidak ada pilihan lain untuk tidak dilaksanakannya, karena tradisi dan kebiasaan itu menjadi sumber kerohanian dan sumber daya normatif dalam mengatur anggota kelompoknya.

Upacara kebiasaan itu dilakukan dari suatu fase ke fase yang lain sebagai suatu peralihan dari suatu tingkat atau lingkungan sosial yang baru. Peralihan itu dianggap sebagai suatu saat yang penuh bahaya, oleh karena itu perlu diberikan kesiapan untuk menghadapinya. Dikatakan sebagai saat yang berbahaya karena memutuskan masa lampau dan akan menginjak masa depan yang baru atau alam yang baru, sehingga dibutuhkan upacara sebagai daya penangkal dari bahaya yang bakal menimpa atau untuk menolak bahaya yang akan mengancam, baik terhadap individu maupun lingkungan individu yang bersangkutan.

Adapun upacara peralihan yang masih hidup pada masyarakat Bajo adalah sebagai berikut:

a. upacara saat mengandung (*sangkine*).

Upacara *sangkine* dilaksanakan sewaktu hamil muda atau usia kandungan sekitar dua atau tiga bulan, karena masa itu dianggap masa yang kritis bagi ibu-ibu yang hamil, maka dengan melaksanakan acara tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi keguguran dan kesakitan dengan cara memelihara diri dari segala pengaruh buruk baik yang sifatnya fisiologis maupun yang sifatnya psikologis. Upacara *sangkine* dilakukan dengan melibatkan seorang dukun beranak sebagai pemimpin upacara.

Upacara *sangkine* dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) jika upacara itu dilaksanakan secara sederhana, khususnya bagi orang Bajo pada umumnya, maka hanya dipersiapkan dua sisir pisang (*due dallala pisa*), satu butir telur (*seddi atillo manu*), dan empat buah daun sirih yang sudah dilipat dengan bentuk segi empat (*empe dillupi*). Setelah pembacaan/doa oleh dukun, maka daun sirih itu di gantungkan pada tempat tidur wanita yang hamil, sedangkan telur ayam dan pisang dihanyutkan ke laut pada sore hari.
- 2) jika dilaksanakan secara meriah, khususnya bagi golongan Lolo Bajo, maka kelengkapan dukun di persiapkan: nasi ketan yang berwarna: hitam (*lohong*), putih (*pote*), kuning (*kunek*), dengan telur ayam satu biji disetiap warna nasi ketan tersebut, tiga sisir pisang (*tellu dalalla pisa*), tujuh lipat daun sirih dalam bentuk segi empat (*pitu diluppi*) dan seuntai kalung manik-manik yang berwarna hitam (*seddi mamani lohong*). Setelah dukun membacakan mantra/doanya, maka wanita hamil tersebut diundang untuk mencicipi makanan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan acara pemasangan manik (*maggeno*). Gal mana manik itu tidak boleh dilepas sebelum usia kandungan berumur empat bulan, setelah itu diluppi digantungkan pada tempat tidur orang hamil tersebut.

Semua acara tersebut diatas berlangsung di pagi hari, lalu pada sore hari harinya dilakukan acara pemberian sesajen kepada

Sang penguasa laut dengan cara memasukkan semua jenis nasi ketan yang berwarna-warni tadi bersama telur ayamnya pada tempurung kelapa (*tampuro saloka*), lalu tempurung kelapa itu diletakkan pada tempat khusus yang disebut *lawasuji* yang dihiasi dengan daun kelapa, kemudian dijarak ke laut untuk dihanyutkan.

b. Upacara kelahiran (*campuniga*)

Sesat ibu merasa bayinya akan lahir, maka segera dipasang tenda yang terbuat dari kain di atas tempat tidurnya. Lalu setelah bayi lahir, maka memanic yang dipakai sewaktu upacara hamil, segera dilepas kemudian digantung pada tenda.

Setelah pemotongan tali pusat, sang bayi terus dimandikan dengan air laut sebagai perkenalan pertama dengan laut, sembari berdoa: *oh papuk nako na' ulanu alamuno nabati tuna nakona patamannu iya peddi patamanmmi mabotili*, artinya ya Tuhan kami jika engkau akan mengambil anak ini, maka ambillah saat-saat begini, jika engkau menghendaki sakit maka sakitkanlah disaat begini. Kemudian ari atau plasentanya diramu dengan garam, asam camba dan sebagainya, baru dibungkus dengan kain putih, lalu dimasukkan dalam tempurung kelapa untuk dihanyutkan di laut.

Khusus bagi bangsawan Lolo Bajo pada saat menyambut kelahiran anak itu, di bunyikan gendang, gong dan *pupuji* (semacam seruling), pisau yang di pasangi rantai sehingga kalau digerakkan akan berbunyi gemerincingan (*ana' beccing*) dan pengibaran bendera Ula-ula. Orang Bajo berkeyakinan bahwa bayi yang baru lahir hingga 40 hari adalah milik Tuhan (Papuk Allah Taala), jika dalam tenggang waktu tersebut Sang bayi meninggal dunia, ditafsirkan bahwa Allah tidak berkenan meneruskan (mengamanahkan) kehidupan Sang bayi kepada orang tuanya, tetapi jika Sang bayi sehat wal-afiat maka ditafsirkan bahwa Allah ridha meneruskan anak itu untuk dipelihara oleh orang tuanya.

Acara menyambut kelahiran ini, dilanjutkan dengan acara memangku (*mappadiwa* atau *di ampi*) yaitu bayi yang baru lahir di pangku secara bergiliran selama tujuh hari tujuh malam, karena

bavi dianggap belum layak ditidurkan di tempat tidur, demikian juga ibu dianggap belum pantas turun ke tanah selama acara mappadiwa atau di ampi itu. Sebagai acara terakhir dari upacara menyambut kelahiran ini adalah *massalam ana'* (akikah) yaitu pada hari ke tujuh diadakan penyembelian kambing dan membaca Barazanji dengan mengundang atau dihadiri oleh orang yang dianggap berjasa, bijaksana atau orang-orang terhormat di kalangan orang Bajo. Acara *massalam ana'* juga dilengkapi ketan yang berwarna-warni seperti upacara hamil (*sangkine*) dengan *bente jago* (snouk dari jagung) yang di atasnya ditaruh sebutir telur ayam, sebagai persembahan/ sesajen pada yang empunya laut atau penguasa laut.

c. Upacara hitanan (sunatan)

Umumnya upacara sunatan atau hitanan ini dilakukan ketika generasi mereka berumur 5-6 tahun oleh seorang dukun dengan peralatan yang cukup sederhana berupa sebilah pisau yang tajam, air dalam gentong yang sudah dimantrai sebagai penawar sakit dan pencegah pendarahan. Untuk meriahnya upacara sunatan ini, maka diundanglah sebagian besar atau seluruh keluarganya yang dekat dengan memotong sapi atau kerbau untuk persiapan jamuan makan, sambil membunyikan gendang Bajo dan mendengarkan nyanyian *rellah-rellah-lakadandido*, juga tak lupa dinaikkan bendera Ula-ula sebagai lambang utama (*arajang*) mereka.

Khusus bagi anak perempuan dalam upacara sunatan, diharuskan mengenakan baju bodo (*baju pokko*) sebanyak tujuh lapis dilautan tidak boleh turun di tanah selama tiga hari tiga malam sebelum acara *tuli* (persembahan) dan turun ke tanah karena menurut kepercayaan mereka bahwa anak-anak turun sebelum saatnya, maka alat kelaminnya itu akan membengkak bahkan membusuk (*tusasaupe*). Dalam acara *tuli* ini dilengkapi bahan seperti *bente jago* (snack jagung), *songkong* (nasi ketan) dan *antillomenu* (telur ayam) untuk dipersembahkan pada yang empunya laut.

d. Upacara Perkawinan

Masalah perkawinan menurut suku Bajo adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan derajat dan

urusan pribadi. Dengan adanya keseimbangan antara semua bagian tersebut akan menjadikan lebih semaraknya, dan lebih harmonis suasana perkawinan. Sebaliknya tidak adanya keseimbangan antara bagian-bagian tersebut mengakibatkan kesimpangsiuran dan kekacau-balauan.

Urusan perkawinan bagi suku Bajo bertumpu pada dua landasan fundamental yaitu aturan adat dan aturan syariat Islam, namun syariat Islam, namun nampaknya lebih mengutamakan aturan perkawinan yang bersumberkan syariat Islam. Mereka menganggap ideal pola dan bentuk perkawinan yang nampaknya lebih mengutamakan aturan perkawinan yang bersumber syariat Islam. Mereka menganggap ideal pola dan bentuk perkawinan yang bersifat monogami, walaupun mereka tahu bahwa monogami, walaupun mereka tahu bahwa syariat Islam membolehkan melakukan perkawinan poligami, tetapi mereka enggan melakukannya karena alasan ekonomi dan kepercayaan syariat Islam membolehkan melakukan perkawinan poligami, tetapi mereka enggan melakukannya karena alasan ekonomi dan kepercayaan mereka bahwa berpoligami menyebabkan umur pendek.

Perkawinan menurut suku Bajo adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan jalan yang sah untuk membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang menyebabkan lahirnya generasi baru yang akan meneruskan cita-cita dan silsilah keluarga dan kelompoknya di masa mendatang. Dengan demikian nampaklah bahwa tujuan perkawinan menurut suku Bajo adalah untuk melanjutkan keturunan, untuk memelihara kedudukan harta pusaka dan warisan nenek moyangnya, untuk menjauhi fitnah dan celaan masyarakat dan untuk mencapai ketentraman hidup.

Suku Bajo menganut sistem perkawinan endogami, sehingga perkawinan yang ideal menurut mereka adalah perkawinan yang ada hubungan kekerabatan pertalian darah yang dekat, sampai pada tingkatan ketiga (sepupu tiga kali). Prinsip yang demikian itu terkandung maksud dan tujuan tertentu: 1) dengan mengingat status ekonomi rumah tangga, yang sewaktu-waktu dalam keadaan kritis, maka tidak sampai diketahui oleh orang lain atau suku

lain, 2) demi keutuhan dan terjaminnya kebudayaan dan warisan mereka, yang menjadi kelebihan dan kebanggaannya, dengan senantiasa menghubungkan kembali keluarga tingkat ketiga melalui ikatan perkawinan di antara muda-mudi mereka, 3) dalam keadaan retaknya pasangan tersebut, maka keluarga kedua belah pihak dapat menghatasi lebih cepat dan mudah, sehingga jarang terjadi perceraian yang dapat menyinggung perasaan pihak lain, karena semata keluarga sendiri belaka.

Adapun pelaksanaan perkawinan suku Bajo, dapat dilihat dari fase-fasenya sebagai berikut:

Fase pertama: penyelidikan (*mamea*). Setelah anak laki-lakinya mencapai umur belasan tahun, maka orang tua atau anak yang bersangkutan mulai bertanya-tanya dalam hati kemana dan dimana gerangan akan dicarikan jodohnya, siapa yang lebih cocok dan lebih pantas untuk anak itu. Masa penyelidikan dan pencarian inilah yang mereka sebut *mamea*.

Fase kedua: penjejakan (*napare natilau lalang*). Setelah didapatkan yang dirasa lebih cocok dengan anak laki-lakinya itu, maka orang tua merundingkan dengan keluarga dekatnya, lalu mengutus seseorang untuk menjejaki kemungkinan dapatnya dijodohkan dengan gadis yang sudah diselidiki itu.

Fase ketiga: meminang atau melamar yang mereka sebut (*moduta atau malama dan massuro*) yaitu peminangan secara resmi dengan jalan mengutus beberapa orang keluarga terdekat. Pada fase ini juga diwujudkan kesepakatan mengenai: uang belanja, mas kawin, pakaian pengantin dan waktu pelaksanaan pesta perkawinan, termasuk masalah *leko* kalau ada.

Fase keempat: penyampaian segala kesepakatan/keputusan secara resmi kepada khalayak yang hadir (*ninda ellaw*) *mappettu ada-ada* atau *mappasiarekeng* menurut orang Bugis, karena pada hari itu disampaikan segala hasil pembicaraan yang telah dimusyawarahkan bersama seperti: besarnya uang belanja, jumlah mas kawin, jenis pakaian pengantin, macam *leko* dan hari pesta perkawinan.

Fase kelima: pesta perkawinan (*napabotte*). Dalam rangkaian pesta perkawinan ini dilakukanlah permulaan belanja yaitu hari tertentu yang dianggap berberkah yang dijadikan sebagai hari

pertama/resmi untuk berbelanja di pasar. Lalu mengedarkan undangan (*mamara*) dan pendirian tempat pesta (*sarapo* atau *haruga*). Sekitar sepekan sebelum sampainya hari pesta itu, baru diberitahukan kepada calon pengantin perempuan bahwa ia akan dikawinkan dengan seorang laki-laki yang bernama Si Anu yang mereka sebut *marang botte*, karena semua calon pengantin perempuan yang diberitahukan untuk dikawinkan pasti menangis, walaupun menangisnya itu hanya karena terharu. Demikian juga dalam pesta (*ningkolo sanga*) dilakukan: *buang* yaitu pemberian sesuatu dari orang tua pada waktu calon pengantin dibangunkan dari tempat tidurnya untuk mandi, atau pakai bedak dan pakaian pengantin untuk acara hatamil quran, baca barazanji dan *mappucci* (*tingkolo sanga*).

Malam pesta hitanan atau pesta perkawinan dikibarkan bendera ula-ula, sambil membunyikan gendang Bajo, yang diikuti nyanyian Bajo dilahrutnya malam. Seperti judul lagunya yang paling terkenal ialah *rellah-rellah da lakadandido*. Di samping itu, juga sering diikuti permainan pencak silat dan permainan tradisional lainnya seperti:

1) *Kondo Buleng*

Kondo buleng artinya bangau putih, jadi permainan *kondo buleng* menceritakan tentang kehidupan orang Bajo dalam mendapatkan ikan. Akan tetapi, setelah berhasil menangkap ikan yang begitu banyak, lalu dikeringkanlah di atas tenda perahunya untuk dijadikan dendeng, lalu setelah itu datanglah bangau putih memakannya, yang hampir-hampir habis dibuatnya. Demikianlah bangau putih itu datang dan pergi selama tiga kali yang membuat orang Bajo menjadi jengkel, sehingga ia ditembak dengan senapan (*seppu*) sampai si bangau putih itu jatuh pingsan. Di ketika bangau putih itu pingsan, orang Bajo itu baru sadar bahwa bangau putih itupun makhluk Tuhan yang sedang mencari rezekinya, seperti halnya dengan dirinya yang sedang mencari rezeki, namun sebaiknya menurut orang Bajo bangau itu harus berisha sendiri jangan enak saja memakan hasil tangkapannya orang, lalu bangau putih itu disembuhkan kembali dengan mantranya, hingga ia dapat terbang lagi. Dengan peristiwa tersebut menyebabkan aman-

nya situasi, karena si bangau putih tidak datang lagi dan orang Bajo pulang membawa hasil tangkapanunya yang cukup banyak.

2) *Mapenyu-penyu*

Permainan *mappenyu-penyu* menggambarkan bagaimana lincahnya orang Bajo dalam mendapatkan telur penyu dan ketangkasnya dalam menangkap penyu.

3) *Massulo Awani*

Massulo awani dimaksudkan adalah mencari sarang lebah dengan menggunakan alat penerangan dari daun kelapa yang kering, lalu dibakar agar nyalanya bisa menembus selah-selah pepohonan dan dapat melihat sarang lebah yang ada untuk diambil madunya. Pembakaran daun kelapa juga dimaksudkan sebagai cara ampuh untuk menghindari serangan lebah ketika diambil sarangnya (madunya).

4) *Mappuka-puka*

Permainan *mappuka-puka* adalah suatu permainan yang menampilkan bagaimana kehidupan orang Bajo dalam berkelana di laut mencari ilakn secara berkelompok dengan menggunakan alat yang disebut pukut. Dilakukannya mulai starnya dari tepi pantai sampai pada tempat tujuan dengan memperlihatkan kepandaiannya sebagai nelayan tangguh, karena hanya dengan menjenguk warna lapisan air sudah dapat memperkirakan kedalaman dasar laut. Hanya dengan memperhatikan arus dan riak gelombang, mereka sudah dapat memastikan bakal datangnya badai laut. Hanya dengan memperhatikan bintang-bintang di langit mereka dapat mengenal penjuru mata angin dan menentukan saat pasang-surutnya air laut. Hanya dengan melihat permukaan air mereka sudah dapat menentukan banyak ikan disekitar tempat itu. Hanya dengan memperlihatkan buih air, mereka dapat mengetahui kalau disitu ada karang. Demikian juga ditampilkan bagaimana mujarabnya dalam menyembuhkan orang yang ditusuk sirip ikan, hingga kembali ke pantai dengan membawa hasil tangkapan yang memuaskan.

Besok harinya, diantarlah calon mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan untuk melangsungkan akad ruih, dan

sesudah akad nikah selesai, maka pengantin laki-laki dituntun masuk ke kamar pengantin perempuan yang mereka sebut *mappasiluka*, lalu sesudah itu kedua mempelai menuju ke pelaminan (*lamming*) untuk duduk bersanding agar disaksikan dan diberi ucapan selamat oleh para undangan dan keluarga yang hadir. Seusai acara itu maka kedua mempelai menuju ke rumah mempelai laki-laki dengan *same* diantar oleh sanak audara handai tolan dalam rangkaian acara *marola* (kunjungan pengantin perempuan ke rumah mempelai laki-laki) dan *mapepenning* (kunjungan pengantin laki-laki ke rumah mempelai wanita). Sebagai penutup acara dalam rangka pesta perkawinan ini adalah acara ziarah kubur kepada leluhurnya dan acara *majenne-jenne* (mandi-mandi) sebagai penyegaran atas keletihan mereka selama beberapa hari sibuk, untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam pesta perkawinan.

e. Upacara Tolak Bala (*Mattula' Bala*)

Upacara *mattula' bala* dimaksudkan agar upacara yang dilakukan untuk menolak bahaya yang bakal menimpa orang Bajo. Upacara ini dilakukan sekali tiap tahunnya, sesudah bulan puasa, kecuali jika *attowe kampoh* (pemimpin kampung) mendapat firasat, atau bermimpi buruk dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi orang Bajo, maka acara *mattula' bala* dilakukan lebih dari satu kali, di rumah Lolo Same atau Lolo Bajo.

Upacara ini berlangsung cukup meriah karena orang Bajo pada umumnya dan lolo Bajo pada khususnya senantiasa memberikan partisipasi dan sumbangannya. Dalam upacara ini dipimpin oleh Atowe Kampoh, yang dimulai dengan menaikkan bendera Ula-ula, lalu diletakkan didekat tiang Ula-ula berupa: tujuh lipat daun sirih (*pitu daluppi*), buah pinang (*buah atosi*), kapur sirih (*apo*) dan beras (*buas*) seadanya, lalu dibacakan mantra (doa). Sesudah itu baru dibunyikan gendang Bajo.

f. Upacara Turun ke Laut (*Mappande Lau*)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa orang Bajo mengakui bahwa tempat-tempat tertentu, apakah di laut atau di darat ada

penjaga atau penguasa yang disebutnya pangongroak, oleh karena itu setiap kali akan berlayar mencari hasil-hasil laut selalu diberikan sesajen berupa satu butir telur ayam atau selipat daun sirih, yang dibuang ke laut, agar tempat-tempat keramat yang dilaluinya tidak menggangukannya dan tempat yang ditujunya (gugusan karang-karang) sang empunya karang memperkenankannya mencari hasil laut di sekitar tempat itu.

g. Upacara Pelepasan Perahu Baru

Upacara pelepasan perahu baru selalu dikaitkan dengan hari-hari yang dianggap baik agar perahu itu membawa berkah (keberuntungan) bagi kehidupan keluarga mereka.

Upacara ini dipimpin oleh *panre mugai* (pimpinan pembuat perahu) dengan kelengkapan sebagai berikut: tiga ekor ayam (dua ekor ayam jantan dan satu ekor ayam betina). Buah pinang, kapur sirih, daun sirih dan nasi ketan.

Setelah *panre mugai* membaca mantranya, maka perahu baru tersebut didorong ke laut hingga terapung di atas air, barulah daun sirih, buah pinang dan kapur sirih itu diletakkan di haluan/buritan perahu baru tersebut, kemudian disusul penyapuan darah ayam yang telah dipotong itu sebanyak dua adalah acara istirahat ekor. Kemudian seekor lagi dilepaskan hidup-hidup, hingga menjadi milik masyarakat. Persembahan dan pemberian sesajen adalah ditujukan kepada Nabi Heder (Erek) sebagai penguasa di laut. Dan sebagai acara terakhir adalah acara istirahat yaitu makan bersama dan seluruh keluarga dan kerabat yang hadir.

h. Upacara Membangun dan Menempati Rumah

Upacara pembangunan rumah diawali dengan penentuan lokasi, dimana rumah itu sebaiknya didirikan dan kapan sebaiknya dimulai membangun rumah tersebut. Penentuan lokasi dan penentuan hari memulai membangun rumah dilakukan oleh kepala tukang pembangunan rumah yang mereka sebut *panre mugai* rumah, bersama-sama *atowe kampoli*.

i. Upacara Kematian

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa orang Bajo seratus persen menganut agama Islam, sehingga otomatis upacara kematiannya menurut ajaran Islam. Hanya saja ada beberapa kebiasaan dalam penyelenggaraan itu yang merupakan ciri khasnya. Misalnya jika seorang kerabatnya meninggal dunia, maka kerabat dekatnya segera memandikannya dalam posisi duduk, yang oleh mereka disebut *Pandi lollong*, yaitu mandi terakhir dari kehidupannya. Sesudah itu baru dimandi fardu yang mereka sebut *pandi sulapa empe*, seterusnya dikafani dan disalati untuk diantar ke liang lahad.

Dalam rangkaian upacara kematian itu, pada suku Bajo dikenal sebagai *ngala bangngi* (Bugis: *bilang penni*) karena pada malam-malam tertentu diperingati dari alam dunia ke alam kubur dan alam akhirat, yaitu malam ketiga (*tellu bangngi*), malam ketujuh (*pitu bangngi*) malam keempat puluh (*empe pulo bangngi*) sampai malam keseratus dan keempat ratus.

Dengan demikian nampak bahwa apa yang dilakukan masyarakat Bajo sebagai tradisi dan kebiasaan-kebiasaan juga dapat diteukan pada suku-suku lainnya seperti suku Bugis dan suku Mandar, hanya boleh jadi memiliki ciri khas antara satu suku dan suku lainnya. Dan tidak semua tradisi dan kebiasaan itu sama pentingnya sebagai suatu peralihan dari *life cycle* itu, tetapi tetap ditemukan pada semua kebudayaan manusia, sehingga semua upacara-upacara itu bersifat universal.

D. Agama dan Kepercayaan Suku Bajo di Kabupaten Bone

Kebutuhan akan agama merupakan dorongan psikis manusia yang mempunyai landasan yang alami dalam watak kejadian manusia sehingga dengan dorongan psikis itu manusia mencari penciptanya sebagai tempat menyembah dan meminta pertolongan.³ Kebutuhan tersebut berifat universal dari masyarakat yang paling primitif hingga yang paling modern dan bersifat kodrati sehingga seseorang merasa ingin dicintai dan mencintai oleh sang pencipta. Menurut Frederick Schleimacher

³Abd. Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Ujung Pandang: PT. Umutoha Ukhuwah Grafika, 1997), h. 23

bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, karena manusia merasa lemah tidak berdaya meghadapi tantangan alam. Dari ketergantungan itu maka manusia meminta perlindungan kepada kekuasaan yang mutlak melalui upacara keagamaan.⁴

Orang Bajo 100% megaku beragama Islam. Agama Islam menjadi satu-satunya pilihan bagi suku Bajo karena nenek moyangnya dahulu juga mengaku beragama Islam sehingga menjadilah agama Islam itu diwariskan dari nenek moyangnya, namun dalam kehidupan sehari-hari masih menganut budaya tertentu, masih sering didapati praktek-praktek kepercayaan lama yang dianut oleh nenek moyangnya seperti mempercayai adanya kesaktian dukun, adanya suatu tempat khusus yang dianggap keramat sebagai tempat penyembahannya.

Jampi-jampi dan nasehat dukun teramat mereka patuhi setidak-tidaknya seseorang diantara mereka yang dituakan di lingkungan atau di kelozipok mereka, orang yang dituakan itu bukan saja dapat menjadi kepala adat yang amat disegani tetapi juga menjadi pelindung dari setiap kemungkinan gangguan wabah penyakit yang disebabkan kemurkaan sang empunya laut, sang empunya gelombang, sang empunya anghin, petir, muara suangai, sang empunya gugusan karang dan sebagainya. Pengaruh kepercayaan animisme dan shamanisme masih mewarnai sebagian masyarakat Bajo, bukti hal tersebut dapat dilihat dalam:

1. Kepercayaan terhadap roh yang bersifat baik dan jahat

Roh yang baik, sifatnya adalah penolong, sedangkan roh yang jahat sifatnya adalah pengganggu dan penyebar penyakit hingga membawa kematian. Maka apabila ada orang yang menderita sakit diusahakanlah penyembuhannya dengan jalan mengusir roh-roh jahat itu dengan cara melepaskan atau menyuguhkan binatang ternak, seperti ayam dan kambing hidup yang dibungkus dengan kain putih sebagai sesajen, tentu dengan maksud menukarkan atau menggantikan nyawa sip

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), h. 54-55.

enderita dengan nyawa binatang agar tidak membawa musibah kematian. Binatang tersebut dilepaskan di Ujung Pattiro oleh dukun, dengan anggapan bahwa roh jahat itu merenggut nyawa binatang yang dikorbankan atau dilepaskan sehingga si penderita pulih kembali.

Adapun terhadap roh baik yang sifatnya penolong cara penghormatannya yakni apabila seorang hendak berlayar untuk mencari hasil laut dengan waktu yang cukup lama, yang kadang-kadang berbulan-bulan, maka sebelum berangkat biasanya ia berjanji atau bernasas bahwa apabila dalam perjalanannya mencari hasil laut nanti berhasil dan kembali dengan selamat maka ia akan memotong kambing atau menyuguhkan sesuatu kepada roh baik, setelah berhasil maka ditepatilah janjinya itu sebagai tanda terima kasih kepada roh baik.

2. Kepercayaan terhadap makhluk halus sebagai penjaga dan penguasa

Kepercayaan terhadap adanya makhluk halus sebagai penjaga dan penguasa sesuatu benda seperti sang empunya gelombang atau penguasa sesuatu tempat seperti sang empunya muara, sang empunya karang dan sebagainya, ada suatu anggapan karang tertentu yang dipandang sebagai tempat makhluk halus yang bertugas sebagai penjaga dan penguasa karang tersebut. Jadi apabila para nelayan akan mencari hasil laut pada gugusan karang yang tersebut, maka terlebih dahulu meminta izin dengan jalan memasukkan sebetuk sirih ke dalam laut, kemudian gerakan daun sirih itu diperhatikan, jika daun sirih itu mengembang dan mendekat pada perahu pertanda permohonannya terakbul, tetapi sebaliknya jika daun sirih itu bergerak menjauhi perahu pertanda permohonannya belum terakbulkan. Demikian juga uhalnya untuk mengetahui kehidupannya di masa akan datang atau tahun-tahun berikutnya, apakah nasibnya baik atau jelek adalah dengan jalan membuat suatu tempat khusus yang disebut rakit atau *bibidok* yang berbentuk *lunasuji*. Rakit atau *bibidok* itu diisi dengan ketan yang berwarna warni, kemudian dilepaskan di laut pada waktu air dalam keadaan tenang, kalau rakit atau *bibidok* itu kembali ditempatnya semula berarti kehidupannya

di tahun berikutnya akan baik tetapi sebaliknya jika rakit atau *bibidok* itu menjauh berarti kehidupannya di tahun berikutnya kurang baik.

Kepercayaan semacam itu ditunjang oleh adanya kepercayaan bahwa pada masing-masing unsur kehidupan yang penting ada penguasa yang disebut nabi misalnya: penguasa di laut adalah Nabi Ere (Heder), penguasa ikan adalah nabi Sulaeman dan penguasa perahu adalah Nabi Nunung (Nuh). Di samping kepercayaan tersebut, juga mengakui bahwa: di atas segala si penguasa itu terdapat suatu kekuatan yang disebutnya *Papuk* atau tuhan sebagai sumber dari segala kekuatan dan kekuasaan.

Dapat ditegaskan bahwa sisa-sisa pengaruh kepercayaan animisme dan samanisme masih sering dipakai baik terhadap suku Bajo, bahkan mereka masih ada yang belum berani meninggalkan dengan alasan mitos,⁵ warisan nenek moyangnya, dengan alasan adat, budaya dan kebiasaan, sehingga susah dihilangkan sekaligus, akan tetapi dengan adanya generasi mereka, memasuki pendidikan serta dakwah Islamiyah berjalan dan berkembang terus maka dari hari ke hari akan berkurang secara pelan bahkan suatu ketika akan punah apalagi orang Bajo terkenal sebagai orang yang suka damai, menjauhi perkelahian dan sangat membenci permainan judi dan minuman keras, semua sifat-sifat tersebut adalah modal dasar untuk dapat membina dan menerapkan ajaran Islam kepada mereka dengan baik.

Walaupun secara umum mengaku beragama Islam, tetapi sebagian yang lain masih ada yang belum mampu melafazkan kalimat syahadat, belum mampu menegakkan salat lima waktu, belum terbiasa puasa ramadan, belum pernah mengeluarkan zakat dan belum mampu membaca al-quran.

Pada akhir-akhir ini pada umumnya orang Bajo khususnya kaum perempuan di Bajoe sudah patuh dan ramai menjalankan ibadah salat karena telah dibangun sebuah masjid yang

⁵Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan dan dianggap sebagai filsafat primitif. Thomas F. O'dea, *Sosologi gama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 79

diberi nama mesjid Amirul Ilham di perkampungan Bajo oleh dermawan Bugis bahkan sudah tertanam sejak lama bagi laki-laki suku Bajo bahwa betapapun seriusnya mencari ikan di laut, tetapi mereka harus pulang ke pemukiman menjelang salat Jumat, sehingga tiada lagi nelayan suku Bajo yang keluar mencari ikan pada malam jumat, kecuali mereka pastikan dapat kembali sebelum waktu salat jumat diselenggarakan. Sebahagiannya telah menjalankan ibadah puasa, mengeluarkan zakat, dan ruk haji sehingga mulai tahun 1981 ada 9 orang yang naik haji, hal tersebut merupakan suatu kejutan karena pada tahun 70-an ke bawah belum pernah yang ada naik haji. Jumlah suku Bajo yang naik haji senantiasa tumbuh kembang dari tahun ke thun berikutnya hingga tahun 2012 ini sudah lebih tiga puluhan orang tua Bajo telah menunaikan ibadah haji. ❖

BAB V

POLA DAN ORIENTASI HIDUP SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE

A. Pola¹ Hidup Suku Bajo di Bone

Suku Bajo merupakan orang Indonesia yang dianggap paling mengenal laut dan kehidupan di dalamnya. Pengetahuan, kemampuan dan keakraban suku Bajo terhadap laut yang begitu kompleks tampaknya tidak tertandingi oleh suku lain, sehingga menjadilah suku Bajo sebagai suku yang superior dalam budaya lautnya dan lebih jago dari masyarakat di darat dalam melaut.

Suku Bajo memandang bahwa laut adalah milik bersama, oleh karena itu tidak dikenal adanya pengkaplingan seperti perkampungan di darat, sehingga suku Bajo memanfaatkan daerah perairan di sekitarnya bahkan sampai menjangkau daerah lain (Kabupaten dan Provinsi lain) sesuai kemampuan pembekalan dan peralatan yang mereka persiapkan.

Suku Bajo tersebar di pesisir pantai, di muara sungai, di pulau-pulau dan di rawa-rawa sepanjang pantai. Tempat tersebut dijadikan perkampungan baik yang sifatnya sementara, maupun permanen dengan ciri bahwa tempat tersebut digenangi air pada waktu air pasang. Karena menurut Roso tempat untuk bertolak ke laut sewaktu air pasang, karena yang digenangi air pada waktu air pasang menjadi:

¹Pola berasal dari bahasa Jawa sama halnya dengan patron atau model yang dapat dimaknai: a) gambar yang dipakai untuk contoh batik, b) rasi (corak batik atau tenun); surl, c) potongan kertas yang dipakai untuk contoh membuat baju dan sebagainya. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 763

1. pedoman untuk menetapkan saat yang tepat untuk pergi melaut, yaitu ketika terdengarnya desiran ombak pada waktu air pasang (*lakale-kale goyak*);
2. penentram hati, penghibur dan pengantar tidur di waktu istirahat karena pengaruh gelombang pasang yang membuat bidok teroleng-oleng disebabkan sentuhan ombak yang menghempas di lambung perahu, seolah menjadi nada dan irama perpisahan untuk sementara;
3. mempercepat dan mempermudah untuk bertolak ke laut sewaktu air pasang, karena bidok menjadi terapung sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk bertolak ke laut atau menaikkan ke darat.²

Kelurahan Bajoe menjadi tempat satu-satunya sebagai pemukiman permanen suku Bajo di Kabupaten Bone hingga sekarang, dalam artian tempat lain hanya dijadikan tempat singgah sementara agar lebih dekat dan lebih strategis dalam pencarian rezeki.

Kehidupan melaut memerlukan ketahanan fisik, yang membuat anak laki-laki lebih dibutuhkan ketimbang anak perempuan, sehingga sejak kecil anak laki-laki mereka sudah mulai dilibatkan oleh sang ayah untuk ikut mencari rezeki di tengah keganasan ombak samudera.

Dalam melaksanakan aktivitas sebagai nelayan suku Bajo menggunakan perahu sebagai kelengkapan utama dalam kegiatan penangkapan ikan. Untuk menggerakkan perahu semula suku Bajo menggunakan *bise* atau dayung dan layar. *Bise* digerakkan oleh tenaga manusia, sedangkan layar menggunakan tiupan angin. Karena dengan pembaurannya dengan suku Bugis, baik dengan cara meniru maupun dengan cara magang, maka lambat laun perahu (*bise*) diganti dengan mesin sebagai penggerak membuat suku Bajo menghadapi hidup dengan hemat energi serta mendapatkan pengasilan jauh lebih besar jika dibanding sewaktu masih mendayung. Hal yang demikian itu membuat suku Bajo menurun tingkat ketergantungannya pada alam, karena waktu yang digunakan dalam mencari ikan di laut menjadi lebih efektif, lebih aman, dan lebih mandiri serta hasilnya lebih mensejahterakan.

²Roso, Kepala Lingkungan Kampung Bajo, *Wawancara*, Bajoe tanggal 9 Januari 2012

Di mata suku Bajo laut adalah segalanya, karena mereka memandang laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Suku Bajo memandang laut sebagai tempat mencari nafkah, tempat tinggal, serta tempat beranak-pinak dan menjadilah suku Bajo sebagai nelayan tradisional yang mampu memanfaatkan kekayaan laut untuk mempertahankan hidup. Dengan demikian suku Bajo dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan perahu, serta tidak pernah lepas dari laut.

Kehidupan masyarakat Bajo sangat menyenangkan dan sulit dipisahkan dari kehidupan bahari, karena laut baginya adalah:

1. lumbung makanan (*lao itu anilita*) karena sumber rezeki atau makanan sehari-hari terletak pada sumber daya laut, baik berupa biota maupun berupa nonbiota;
2. obat (*lao itu taoba*) karena laut menjadi kerinduan dalam jiwa mereka, rasanya menjadi sakit jika tidak melaut. Sekaligus dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik disebabkan oleh kesalahan dalam melakukan pantangan maupun disebabkan oleh penyakit tertentu;
3. lalu lintas (*lao itu lalang*) karena jalan yang senantiasa dilalui oleh suku Bajo dalam melakukan aktivitasnya selalu berhubungan dengan laut, baik di pesisir pantai maupun di pulau-pulau yang menjadi tumpuan harapannya. Menjadilah laut sebagai sarana yang sangat vital untuk dilalui setiap hari dalam melakukan segala aktivitasnya;
4. menguatkan badan (*lao itu pajjare bokah*) suku Bajo karena melaut sungguh memerlukan fisik yang kuat dalam meng-arungi dahsyatnya ombak, kencangnya angin dan kerasnya hujan dan berbagai cobaan dan rintangan;
5. tempat tinggal (*lao itu baunan*) karena sejak dahulu kala nenek moyang suku Bajo telah menjadikan laut sebagai tempat tinggal, baik di atas perahu maupun di tepi pantai di atas air;
6. sahabat (*lao itu siheku*) karena selalu menemani dan menyiapkan rezeki bagi orang Bajo, walaupun tidak mesti selalu sama untuk setiap orang atau kelompok pencari rezeki;
7. tempat bersemayamnya roh nenek (leluhur) (*lao umbomao di lao*), karena suku Bajo meyakini bahwa mereka adalah keturunan dewa laut yang nenek moyangnya juga selalu

dimakamkan di bukit karang-karang di tengah laut.³

Menurut falsafah suku Bajo, laut itu tidak boleh dibela-kangi, karena laut adalah satu-satunya sumber kehidupan orang Bajo. Oleh karena itu, pembangunan rumah harus menghadap ke laut, kecuali rumah yang terletak di pinggir jalan raya, disamping harus menghadap jalan raya juga harus membuat pintu khusus yang langsung terbuka ke laut, sehingga kesan membelakangi laut tidak tampak.

Suku Bajo merupakan salah satu ethnic di Indonesia yang memiliki kebudayaan bahari (*aqua culture*) yang populasinya cukup besar dan menyebar ke seluruh nusantara dengan pola hidup berorientasi laut. Laut dijadikan prasarana perhubungan dan ruang produksi. Namun suku Bajo lebih dominan dan lebih berkonsentrasi di laut sebagai ruang produksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Suku Bajo adalah suatu kelompok suku bangsa yang memilih berdiam di pesisir pantai dan membangun tempat tinggalnya di atas air, sehingga secara sosio kultural mereka hidup menurut tata kehidupan kemaritiman. Dengan begitu, suku Bajo tidak dapat berpisah dengan laut sebagai sumber kehidupan satu-satunya dalam memenuhi kebutuhannya.

Pada awalnya suku Bajo bertempat tinggal di perahu sebagaimana diungkapkan oleh Deri bahwa:

Sebelum suku Bajo mendirikan rumah di tepi pantai mereka menjadikan perahu sebagai pengganti rumah yang disebut *bidok*. Di dalam *bidok*, mereka hidup bersama satu keluarga yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa tapi belum menikah. *Bidok* itu terdiri dari tiga bagian yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan digunakan sebagai tempat para petugas, bagian tengah digunakan oleh isteri, bayi dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan bagian belakang digunakan sebagai dapur. Di dalam *bidok* itulah anak-anak mereka lahir, tumbuh kembang hingga mati. *Bidok* itu ditempati sepanjang tahun dan hanya sesekali menepi jika cuaca sangat tidak bersahabat atau kepentingan pembekalan dan air minum. *Bidok-bidok* itu berkumpul bersama suatu kelompok yang terdiri sampai

³Roso, Kepala Lingkungan Kampung Bajo, *Waxanwara*, Bajoe tanggal 9 Januari 2012

puluhan bidok yang dipimpin oleh seorang ketua yang disebut *lolo Bajo*. *Lolo Bajo* sebagai golongan ningratnya atau punggawe sekaligus sebagai orang yang memiliki kelebihan (kekuatan magis dan memiliki kemampuan pengobatan serta membaca tanda-tanda alam yang diwarisi dari leluhurnya). Bajo perahu tidak ditemukan lagi dewasa ini, karena sejak abad ke-19 telah mengalami perubahan dari bertempat tinggal di perahu kepada tempat tinggal yang lebih menetap di tepi pantai.⁴

Hidup di laut di atas perahu untuk mencari kehidupan telah membangun tradisi suku Bajo sebagai manusia laut. Suku Bajo sangat teguh berpegang pada tradisi nenek moyang untuk tetap tinggal di laut, meski dengan rumah darurat yang tidak layak huni. Karena menurut keyakinan orang Bajo bahwa kehidupan di laut telah diwarisi dari nabi Heder, nabi Sulaeman dan nabi Nuh yang telah berkuasa dan berjasa di laut. Oleh karena itu, jika suku Bajo mau dipaksa menjauh dari laut, maka tindakan tersebut sia-sia, karena dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan. Sebaliknya menyadarkan mereka untuk memelihara tradisi tersebut yang berbeda dengan komunitas suku-suku di nusantara pada umumnya, karena apa yang disebut dengan suku Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Meski dewasa ini sudah banyak dijumpai orang Bajo mulai mengalami kehidupan sosial yang berubah setelah menetap di pemukiman di darat. Namun tak dapat dipungkiri dalam hal menyangkut persoalan kelautan, suku Bajo diakui paling mengenal tentang laut dan kehidupan di dalamnya bila dibandingkan dengan suku-suku lain di nusantara. Pengetahuan tentang laut, tampaknya tak tertandingi oleh suku bangsa lain. Hal ini membuat orang Bajo bangga akan ke-Bajo-annya.

Andi Edy Masserang mengemukakan bahwa di Kelurahan Bajoe dan sekitarnya terdapat lokasi petani tambak yang juga menghasilkan karambah berbagai ikan dan udang, tetapi tak seorangpun orang Bajo yang menjadi pengelola empang maupun karambah karena suku Bajo tidak mampu menunggu lama masa panen, sementara mencari rezeki di laut tidak perlu menunggu lama dan hasilnya segera dapat dinikmati.⁵

⁴Deri, Ketua RT 1 Dusun Bajo, Wawancara, Bajoe tanggal 10 Januari 2012

⁵Andi Edy Masserang, S. Sos, S. Pd., Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bajoe, Wawancara, Bajoe tanggal 8 Januari 2012

Kecintaan suku Bajo terhadap laut diduga bermula ketika mereka menghindari peperangan dan kericuhan di darat atau masa paceklik yang berkepanjangan, lalu kemudian suku Bajo merasakan kedamaian hidup di laut, walaupun untuk pertama kalinya hanya hidup di atas perahu yang diberi atap.

Gelar pelaut ulung yang ditujukan bagi suku Bajo, bukan suatu gelar rekayasa, tetapi sebagai masyarakat nelayan yang mata pencahariannya di laut. Mereka melakukan kegiatannya dengan hati-hati, penuh kesungguhan, dan pertimbangan. Mulai saat berangkat ke laut sampai kembali lagi ke darat dilakukan secara hati-hati, karena mengingat laut adalah medan yang sarat dengan rintangan dan bahaya yang mengancam keselamatan.

Suku Bajo dikenal sebagai komunitas yang berpengalaman di laut, bukan dilakukan tiba masa tiba akal atau sembrono, tetapi dilakukan dengan penuh kesigapan dengan mempersiapkan peralatan yang penting untuk setiap aktivitasnya. Sebelum melaut harus mempersiapkan bekal yang cukup agar pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik dan kembali dengan selamat.

Bekal yang diperlukan dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. bekal nyata berupa kelengkapan konsumsi, peralatan perahu atau kapal dan kelengkapan perawatan hasil tangkapan;
2. bekal tidak nyata berupa pengetahuan mengenai laut yang menjadi tujuan penangkapan, cara melaut yang aman dan pengetahuan magis atau mantra sebagai bentuk komunikasi satu arah dengan kepada Sang Penguasa agar memperoleh keselamatan dan rezeki yang memadai. Terkait dengan pola hidup suku Bajo, A. Herlina mengemukakan bahwa:

Suku Bajo telah berdomisili duni Bajoe ratusan tahun yang lalu, tetapi sampai hari ini belum ada yang tertarik untuk berkebun, bertani dan beternak padahal area untuk itu tersedia disepanjang peisisir teluk Bone, baik dengan cara bagi hasil atau merintis sendiri lokasi. Suku Bajo hanya tertarik mencari rezeki di laut, karena hal tersebut menurut mereka telah diwarisi dari orang tua dan nenek moyang mereka yang telah dilakdirkan dengan pola hidup di laut, seperti halnya suku Bugis telah ditakdirkan dengan pola hidup di darat.⁶

⁶A. Herlina, 5: Sss. Seksi Perencanaan dan Kesejahteraan Kelurahan Bajoe, Wawancara, Bajoe tanggal 8 Januari 2012

Masyarakat pesisir berbeda karakteristiknya dengan masyarakat agraris, karena berbeda sumber daya yang dihadapi. Pada masyarakat agraris, produksi dapat diperkirakan, karena sumber dayanya lebih dapat dikontrol, sifat produksi dan lokasi pengolahannya yang tetap, mobilitas usaha relatif lebih rendah dan resiko yang bakal ditimbulkan tidak terlalu besar. Sedangkan masyarakat pesisir yang direpresentasikan oleh nelayan yang lebih didominasi suku Bajo, yang sehari-harinya hidup dan bergumul dengan laut, mereka harus berpindah-pindah lokasi untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan resiko yang cukup tinggi, sehingga membentuk masyarakat pesisir khususnya masyarakat Bajo berwatak keras, legas, aktif dan terbuka.

Masyarakat suku Bajo menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Mereka bekerja secara subsistem, artinya apa yang mereka peroleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu mereka tidak pernah melakukan budidaya ataupun memelihara konservasi alam. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mereka terhadap kelestarian alam masih rendah, mereka hanya bersikap sebagai pemakai tanpa memikirkan bagaimana kelestariannya.

Karakteristik sosial dan budaya suku Bajo terbangun oleh falsafah hidup yang diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun melalui ungkapan, *Papua anak ita lino bake isi-isina, kitanaja munusia mamikara bhatingga kolekua mangelolana*; artinya, Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana mengelolanya.

Suku Bajo menggantungkan hidupnya dari hasil laut dengan menggunakan alat sederhana seperti pukat dan bubu, sehingga dengan cara itu mampu mendapatkan ikan sekedar memenuhi keperluan sehari-hari. Hal ini berlangsung sekian lama yang menunjukkan bahwa teknologi penangkapan ikan sama sekali belum mengalami perubahan secara signifikan. Dengan demikian persoalan laten yang masih tetap dihadapi nelayan suku Bajo di Bajoe adalah belum mampu meningkatkan perekonomiannya dan sebahagian masih terilit kemiskinan.

Modernisasi perikanan mampu meningkatkan produksi perikanan secara khusus bagi pemilik modal, serta memberikan keuntungan ekonomi kepada sebagian kecil nelayan *sawi*. Namun demikian sebagian besar nelayan justru tetap dalam bayang kehidupan subsistem dan kemiskinan, khususnya nelayan tradisional atau buruh nelayan.

Suku Bajo tetap menjunjung tinggi perilaku yang memadukan kehidupan yang harmoni dengan alam, namun sistem penangkapan ikan secara tradisional hanya mampu mendapatkan hasil yang sedikit. Hal tersebut dapat menjadi masalah tersendiri bagi mereka, karena faktor kelangsungan hidup dan tuntutan untuk menghidupi keluarga yang banyak menjadi alasan yang sangat rasional bagi mereka, sehingga penggunaan bom dapat dianggap lebih menjanjikan sekaligus menjadi solusi dalam mengatasi kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, ada sebagian suku Bajo mengeksploitasi laut untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya. Bergeser dari alat tangkap yang adaptif dan ramah lingkungan ke alat tangkap yang destruktif seperti penggunaan bom dan racun.

Suku Bajo selalu bersemangat dan tekun bekerja di laut untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dinikmati dengan menggunakan pancing, jala, pukat, tombak dan jaring. Karena dengan jalan itu keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dan tetap bertahan hidup. Terkait dengan aktivitas suku Bajo A. Edy Masserang mengatakan bahwa:

Suku Bajo hanya bergiat dan beraktivitas di bidang kelautan dan berfungsi sebagai pengumpul hasil laut seperti ikan, taripang, akar bahar, batu karang dan kayu bakar bakau (mangrove) untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena sampai hari ini belum ada suku Bajo yang menjadi PNS, tentara, polisi, security, buruh pelabuhan dan wirausaha di luar hasil laut.⁷

Suku Bajo sebagai pengelana laut bukan tanpa kontribusi terhadap raja atau pemerintah setempat, seperti membayar pajak dan menjadi benteng pertahanan kerajaan Bone di sisi laut teluk Bone. Hal tersebut terbukti ketika kerajaan Bone mendapat

⁷A. Edy Masserang, S. Sos, MM, Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bajoe, Wawancara, Bajoe tanggal 8 Januari 2012

penyerbuan dari Belanda dua kali yaitu pada tahun 1825 dan 1905. Kemudian pada tahun 1943 terjadi penyerangan Jepang yang tidak berperikemanusiaan yang mengakibatkan terbunuhnya Kapten Salabangka kepala suku Bajo. Selanjutnya pada tahun 1949 sebagai tahun gencarnya revolusi kemerdekaan Republik Indonesia yang banyak diwarnai kekacauan sehingga suku Bajo kembali terpecah, ada yang ke Kolaka, Ternate, Flores dan sebagian besarnya kembali ke Lassareng. Suku Bajo yang tinggal di Lassareng kembali mendapat desakan dari gerakan DI/II pada tahun 1950 agar suku Bajo tinggal dan membangun rumah di daratan. Suku Bajo tidak dapat berpisah dengan laut dan tidak mampu hidup di darat sehingga enggan membangun rumah di darat. Sikap yang demikian membuat bangunan di tepi pantai di Lassareng dibumi hanguskan oleh DI/II. Maka pada tahun 1956 suku Bajo kembali ke Bajoe hingga tahun 1973 resmi dimukimkan dalam suatu perkampungan yang disebut perkampungan suku Bajo. Pada tahun 1982 perkampungan itu dibuatkan tanggul sebagai jalan melingkar sehingga kesan hidup di atas air tidak begitu nampak lagi.

Jumlah penduduk suku Bajo di Bajoe adalah 1275 jiwa dari 250 KK yang dirinci sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Tahun 2012

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1-3	35	30	65
4-6	36	39	75
7-12	89	108	192
13-15	93	98	191
16-18	97	99	196
19-59	242	243	485
60 ke atas	35	36	71
Jumlah	677	6548	1275

Sumber Data: Kantor lurah Bajoe 2012.

Jumlah penduduk sebanyak 1275 jiwa mendiami perkampungan suku Bajo seluas dua hektare, sehingga nampak rumah mereka sangat berdekatan antara satu dengan lainnya.

Pemukiman suku Bajo selalu mengarah ke laut dan rumah mereka dibangun di atas air. Hal tersebut menurut Rustan Talibbe mengandung aspek filosofis dan psikologis yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena:

1. Air laut sebagai pedoman untuk menetapkan saat yang tepat untuk turun ke laut, yaitu ketika terdengarnya desiran ombak pada saat air pasang (*lakale ale goyak*);
2. air laut sebagai penenteram hati, penghibur dan pengantar tidur diwaktu istirahat karena pengaruh gelombang pasang membuat perahu (*bidok*) teroleng-oleng (*paleleuge*) disebabkan buaian ombak yang menghempas di lambung perahu, seolah-olah menjadi nada dan irama perpisahan untuk sementara;
3. di atas air laut akan mempercepat dan mempermudah para nelayan untuk bertolak ke laut sewaktu air pasang karena *bidok* sedang terapung.⁸

Suku Bajo dikenal dan digelar sebagai suku pengelana atau pengembara laut, baik ketika masih tinggal di perahu maupun setelah mempunyai rumah sebagai tempat tinggal di darat, karena yang ditekankan adalah orientasi penghidupan yang sepenuhnya dilakukan di laut, mereka bertindak selaku pengumpul hasil laut seperti: ikan, sisik dan karang-karangan untuk mempertahankan hidupnya. Suku Bajo telah mewarisi dan memiliki suatu kebiasaan, keberanian dan keuletan dalam mengarungi lautan dengan peralatan sederhana seperti: sopek, pancing, tombak dan hanya sebagian kecil di antara mereka yang mempunyai pukat dan jaring. Sejak kecil generasi suku Bajo sudah terlatih dan terbiasa menangkap ikan, lalu hasilnya segera dijual untuk dinikmati.

B. Pola Penyebaran dan Pemukimannya

Jumlah suku Bajo secara keseluruhan tidak banyak, jika dibanding dengan suku lainnya. Menurut hasil sensus tahun 1960 ada 81.000 orang yang berbahasa sama dan pada tahun 1968

⁸Rustan Talibbe, S. Pd. Kepala Kelurahan Bajoe, Wawancara, Bajoe tanggal 7 Januari 2012

diperkirakan 200.000 orang.⁹ Dengan demikian jika pertambahannya sekitar 17,5% setiap tahun, maka pada tahun 1990 diperkirakan 400.000 jiwa. Mereka itu tersebar di pesisir pantai di muaramuara sungai, di pulau-pulau sepanjang pantai.

Suku Bajo sebagai masyarakat maritim, maka pada masa dahulu kala sampai sekitar tahun 1935 mereka masih hidup di perahu-perahu dalam bentuk satuan kelompok pelayaran. Oleh karena itu, perahu tidak hanya berfungsi sebagai alat angkut dan penghubung dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi juga berfungsi sebagai tempat tinggal, hal mana kehidupan sehari-hari dari rumah tangga diselenggarakan sepenuhnya di atas perahu, sehingga mereka membedakan perahu sesuai dengan penggunaannya, seperti: perahu yang digunakan untuk tempat tinggal, disebut *bidok*, perahu untuk alat angkutan umum mereka sebut *lepe*, dan perahu yang dipakai dalam mengumpulkan hasil di sekitar karang-karang disebutnya *lelepe* atau *sampan*.

Masing-masing *bidok* dianggap sebagai satu rumah tangga dan setiap *bidok* dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *punggawa bidok*. Pada umumnya *bidok* dihuni sekitar 10-15 jiwa. Jumlah penghuni suatu *bidok* disesuaikan dengan tuntutan pelayanan untuk mengendalikan perahu, terutama ketika berlayar, seperti: tugas sebagai pemegang kemudi, pengukur kedalaman air, petugas penjaga keseimbangan perahu, pengamat karang pemompa air, pemegang kendali layar dan sebagainya.

Penghuni *bidok* pada umumnya adalah terdiri atas ayah, ibu dan generasi mereka yang belum merukah ditambah orang dewasa yang bertugas di *bidok* ketika berlayar. *Bidok* itu terdiri atas tiga bahagian yaitu bahagian belakang (*mabulik*) ditempati para pembantu dan para petugas dapur, bahagian tengah (*titingak*) ditempati oleh istri bersama dengan bayi-bayinya, sedangkan di bahagian depan (*mamuindak*) ditempati oleh para petugas pelayaran.

Banyaknya *bidok* dalam satu kelompok pelayaran, tidak ada

⁹Herman Soesangobing, *Perkampungan Bajo di Bajoe*, Diperbanyak oleh PEMDA TK II BONE, 1977, h. 5-6.

penegasan yang ketat, tetapi pada umumnya berkisar 15 sampai 20 buah bidok, yang dipimpin oleh *punggawe sama* atau *utowe kampoh* dari golongan *lolo Bajo*, yang mereka pilih secara aklamasi atau melalui kesepakatan mereka dalam forum yang sederhana.

Mereka yang berada dalam kelompok pelayaran yang dipimpin oleh *punggawe same* dinamakan anak *parenta* (anggota atau anak buah) artinya anggota yang harus tunduk dan patuh di bawah perintah Sang *punggawe*, karena semua perintah dan keputusan hanya dapat dikembalikan pada *punggawe same*. Dengan demikian, nampak bahwa *punggawe same* merupakan pemimpin tunggal, sebab tidak punya wakil atau pembantu khusus, kecuali seorang guru dan *sariang* (petugas/pegawai syara') yang bertugas dalam soal perkawinan dan orang mati. Dan kunjungan keluarga *punggawe same*, terhadap anak *parenta*-nya dianggap sebagai perbuatan tabu, famili dan suatu perbuatan yang durhaka menurut mereka.

Dalam perjalanan kelompok pelayaran ini, selalu *start* dari suatu tempat perkampungan tertentu lalu menuju ke gugusan karang-karang sebagai tempat mencari hasil laut, kadang sampai berbulan-bulan (dua atau tiga bulan) baru mereka kembali lagi pada tempat perkampungan mereka di tepi pantai. Hasil-hasil yang dibawa pulang itu dijual atau ditukarkan dengan sagu, beras, gula, tembakau, buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya sebagai bekal mereka untuk pergi berlayar lagi.

Tempat start dan berlabuh dahulu adalah di Desa Cellu sekarang yaitu dekat mesjid, ada pohon camba yang besar dan ada sumur umum yang sampai sekarang masih digunakan penduduk setempat. Tempat tersebut merupakan pesisir pantai teluk Bone, yang berada pada suatu lekukan antara Tanjung Pallette dengan Tanjung Pattiro dan termasuk daerah yang tidak berlumpur yang mereka sebut tanah *mirak* (merah) dan menjadi kering jika turun air pasang. Karena adanya perubahan ekologis daerah Cellu menjadi daerah yang kering, menjadi daratan sebagai aral persawahan dan perumahan, sehingga tempat start dan berlabuhnya itu bergeser ke Bajoe yaitu sekitar dua kilometer dari arah timur Desa Cellu. Kemudian tempat ini ditinggalkan pada tahun 1825 ketika

Belanda menyerang Bone melalui pantai Bajoe, yang pada saat walaupun suku Bajo berfungsi sebagai angkatan laut dan bertugas menangkal segala serangan dari laut, tetapi mereka tidak mampu bertahan, sehingga mereka melarikan diri ke gugusan karang-karang, lalu menyingkir (berpindah) ke arah selatan dekat Tarjung Pattiro Kecamatan Sibulue dan membuka sebuah perkampungan baru yang hingga kini dikenal dengan nama Lassareng.

Ada beberapa pertimbangan sehingga mereka memilih tempat itu antara lain:

1. kampung Bajoe sedang dikuasai oleh musuh (Belanda);
2. Lassareng terletak di muara sungai yang airnya tetap mengalir dan bening, sekalipun terjadi pasang naik yang besar;
3. dekat dengan gugusan karang, sebagai tempat mencari ikan dan hasil laut lainnya sebagai sumber nafkah mereka;
4. dekat dengan Bajoe sebagai tempat pembelian perbekalan pelayaran selanjutnya, karena di sana terdapat pasar central Bajoe yang ramai dikunjungi orang;
5. di Lassareng banyak tersedia kayu bakau sebagai bahan bakar, sekaligus sebagai sumber air tawar.

Dengan demikian nampak bahwa walaupun Cellu dan Bajoe telah ditinggalkan, namun mereka tetap berkunjung dan berlabuh di Bajoe, disamping alasan kebutuhan juga Bajoe dianggap sebagai tanah leluhurnya yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Pada waktu orang Bajo tinggal di Cellu sampai mereka pindah dan tinggal di Lassareng, belum memiliki rumah sebagai tempat tinggal, tetapi mereka masih tinggal di perahunya (*bidoknya*). Dengan demikian, kesan perkampungan menurut suku Bugis pada waktu itu, hanya merupakan tempat berlabuh yang sifatnya sementara saja padahal sebenarnya menurut suku Bajo adalah merupakan tempat tinggal atau perkampungan tetap, dalam arti bukan tempat berlabuh biasa atau sementara, karena tanda pengenal perkampungan menurut mereka hanya berupa:

1. pembersihan lokasi dari pohon-pohon bakau dan pohon lainnya yang mengganggu mereka, jika berlabuh;
2. penanaman tonggak (*sambuati*) penambak bidok yang cukup dalam, agar tidak tumbang bila dihempas ombak;

3. penacapan balok penyangga ruas (*balok angsale*) agar bidok tidak tenggelam di lumpur sewaktu air laut surut.

Tanda-tanda tersebut bagi orang lain, hanya dilihat sebagai tonggak dan penyangga biasa, padahal menurut orang Bajo, tanda-tanda tersebut mempunyai arti tersendiri menurut alam pikirannya yaitu: sebagai landa pengenalan bahwa tempat tersebut adalah menunjukkan perkampungan bagi mereka. Disamping itu, mereka selalu kembali ke tempat tersebut dengan menambatkan perahunya (*bidoknya*) pada sambuahnya masing-masing setelah pulang dari mencari hasil laut pada gugusan karang, walaupun mereka selalu berpindah-pindah dari suatu gugusan karang ke karang lainnya.

Bertolak dari alam pikiran orang Bajo itu, dapat dikatakan bahwa suku Bajo pada dasarnya sejak dahulu, termasuk masyarakat penetap di perkampungannya, hanya lokasinya di tepi pantai, di muara sungai dan di daerah yang berawa-rawa, yang penting bahwa perkampungan itu senantiasa digenangi air khususnya pada waktu air pasang naik.

Ada beberapa alasan tentang perkampungan yang digenangi air itu menjadi unsur yang tak bisa diabaikan begitu saja, yaitu:

1. sebagai pedoman untuk menetapkan saat yang tepat untuk pergi ke laut, yaitu ketika terdengarnya desiran ombak pada air pasang naik (*lakale-ale goyak*);
2. sebagai penentram hati, penghibur dan pengantar tidur di waktu istirahat karena pengaruh gelombang pasang yang membuat bidok teroleng-oleng (*palelengge*) karena buaian ombak yang menghempas di lambung perahu, seolah-olah nada dan irama perpisahan untuk sementara;
3. mempercepat dan mempermudah bertolak ke laut sewaktu air laut pasang naik, karena bidok bisa terapung sedemikian rupa yang membuat lebih mudah bertolak ke laut dan naik ke darat.

Adapun jenis perkampungan orang Bajo dapat dikenal melalui bendera *ula-ula*. jika *ula-ula* itu dasarnya berwarna hitam, maka perkampungan itu dipimpin keturunan *lolo Bajo* dari pihak laki-laki, sedangkan jika warnanya merah bercampur putih dan kuning, maka dapat dipastikan bahwa pemimpin perkampungan

itu adalah keturunan *lolo Bajo* dari pihak perempuan.

Selanjutnya pada tahun 1956 mereka kembali ke Bajoe, secara massal dan serentak, karena Tanjung Pattiro pada umumnya, dan daerah Lassareng pada khususnya dibakar oleh gerombolan yang merasa tidak puas terhadap apa yang dihasilkan oleh kemerdekaan Republik Indonesia.

Sekembalinya dari Lassareng ke Bajoe, barulah mereka mulai menerima bangunan rumah sebagai tempat tinggal yaitu mereka mulai membangun rumah-rumah kecil yang disebutnya babaroh, yang terbuat dari batang-batang bakau, lalu disambung dengan tali-temali dengan bentuk atap yang lepas, sehingga diperlukan beberapa utas tali untuk menahan atap agar tidak terbang jika ditiup angin. Rumah kecil ini digunakan sebagai tempat beristirahat setelah kembali dari mencari hasil laut dan untuk menjemur hasil-hasil yang perlu dikeringkan, dan rumah kecil ini masih didirikan dekat bidoknya, atau sebaliknya bidoknya ditambatkan dekat babaroknya. Kemudian babarok ini lebih disempurnakan dengan memberi atap yang lebih kokoh serta diberi dinding, dan mereka namakan popondok (pondok-pondok), yang selanjutnya pondok-pondok itu lebih dibesarkan, lebih dikokohkan dan lebih disempurnakan hingga mereka sebut *rumak* (rumah).

Dengan demikian kehidupan mulai meninggalkan bidok dan menggantikan perahu yang lebih kecil yang mereka sebut sopek-sopek, jarangka dan lepe yang fungsinya hanya sebagai alat pengangkut untuk mencari hasil laut pada gugusan karang.

Secara umum dari berbagai tempat dilaporkan bahwa abad ke-19 suku Bajo dan sejenisnya mulai menerima sebagai tempat tinggal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herman Soesangobing bahwa:

Sejak abad ke 19 orang Bajo laut mulai menerima kehidupan yang lebih menetap, maka dari berbagai tempat dilaporkan bahwa orang Bajo mulai meninggalkan kehidupan asli mereka, lalu berbaur dengan penduduk daratan di sepanjang pantai.¹⁰

¹⁰Herman Soesangobing, *Ibid.*, h. 6

Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan cara hidup di perahu berpindah kepada tempat yang lebih menetap yaitu rumah yang didirikan mereka di pesisir pantai, termasuk di teluk Bone khususnya di Desa Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Adapun bentuk rumah orang Bajo, sama bentuknya rumah orang Bugis, hanya saja kalau dilihat dari segi stratifikasi sosialnya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. rumah (*rumak*) yaitu bentuk rumah besar yang tiangnya terdiri atas empat berderet ke samping dan ke muka, bentuknya bujur sangkar, rumah semacam ini dimiliki oleh golongan lolo Bajo;
2. rumah kecil (*babarok*) yaitu pondok atau rumah kecil yang tiangnya terdiri dari tiga berderet ke samping dan ke muka, dengan bentuk bujur sangkar, rumah semacam ini dimiliki oleh orang Bajo pada umumnya.

Pada dewasa ini, wanita suku Bajo jarang sekali ada yang ikut mencari hasil-hasil laut. Tersisihnya dari pekerjaan itu adalah disebabkan hal-hal sebagai berikut:

1. faktor pemilikan rumah, sehingga mereka enggan meninggalkan anak-anak dan mengosongkan rumah mereka;
2. karena gugusan karang-karang, sudah dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat, dibanding pada waktu pakai hidok, karena mereka sudah punya spit boat yang orang Bugis menyebutnya ketinting atau motor laut (perahu hermesin) sehingga tidak perlu meninggalkan rumah sampai berhari-hari atau berminggu-minggu;
3. pengaruh akulturasi kebudayaan dari penduduk daratan yang pada umumnya beranggapan dan berpandangan bahwa wanita kurang layak, mengikuti laki-laknya dalam mencari nafkah yaitu mencari ikan atau hasil-hasil laut;
4. memang wanita Bajo sejak dahulu, lebih banyak menetap di rumah mengurus rumah tangganya, daripada ikut pergi bersama suaminya mencari hasil laut.

Dalam hubungannya dengan pemilikan rumah, pemerintah setempat mencoba menanamkan bahwa suatu ruang hidup tertentu adalah ruang hidup orang Bajo, sehingga mereka diberi

tempat atau tanah khusus untuk perkampungan. Hal ini dapat dilihat di Desa Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, yang mana tempat perkampungan mereka dinisbahkan dengan suku Bajo sendiri, sehingga dinamakanlah desa Bajoe, yang artinya miliknya orang Bajo, karena memang sesuai dengan fakta dan realita bahwa desa ini sejak dahulu telah didiami oleh leluhur Bajo menyebabkan daerah ini tidak asing lagi bagi suku Bajo karena memang tempat tinggal nenek moyangnya sejak dahulu kala, bahkan sejak tahun 1976 telah dikumpulkan pada suatu lokasi khusus yaitu RK VI Kampung Bajo serta diberikan beberapa fasilitas, seperti sumur umum, gedung-gedung sekolah, baik tingkat sekolah dasar maupun tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk Madrasah Tsanawiyah dan Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang kesemuanya itu cenderung dinisbahkan pada suku Bajo, sehingga masyarakat setempat menamakannya sumur Bajo, sekolah Bajo dan sebagainya.

Letak perkampungan Bajo adalah di sisi kanan tanggul dermaga pelabuhan Bajoe, terus ke selatan hingga perbatasan Kampung Pao, luas arealnya sekitar dua hekto are (Ha), namun yang digunakan mendirikan rumah baru sekitar 400 x 300 m. Batasnya dengan daratan adalah pada garis pantai dan rumah yang terletak pada bagian atau sisi paling pinggir. Oleh karenanya perkampungan itu berkembang atau berkurang menurut pertambahan atau pengurangan rumah yang didirikan orang Bajo. Dan keanggotaan kampung didasarkan pada keturunan dan perkawinan. Oleh karena itu, walaupun orang Bajo yang bertempat tinggal di luar perkampungan, mereka tetap merupakan anggota kampung Bajo tersebut.

Masing-masing rumah dinyatakan sebagai satu rumah tangga, walaupun di dalamnya tinggal lebih dari satu keluarga batih. Dan susunan rumahnya dibangun sedemikian rupa, sesuai dengan falsafah mereka, sehingga berkumpul-kumpul, berderet-deret dan berdekatan (*pupok patepik-tepik dipulijar*).

Antara satu shap dengan shap lainnya terdapat jalanan perahu sehingga setiap rumah mempunyai pintu gerbang penghubung ke laut lepas. Rumah yang ada di depannya tidak

terhalang oleh rumah yang lainnya dan rumah yang paling pinggir langsung menghadap ke laut lepas dan lalu lalang mereka terhampar dengan luas serta di tengah-tengah perkampungan itu terdapat/terletak rumah pimpinannya yang mereka sebut *punggawe same*.

Untuk menghubungkan rumah yang satu dengan rumah yang lainnya ditaruh papan atau balok kayu yang disebut titian. Rumah yang tinggal agak ke darat diharuskan menghadap pada jalan raya, sehingga mereka juga membuat pintu khusus yang langsung terbuka ke arah laut, hingga kesan membelakangi laut tidak tegas tampaknya, walaupun rumah yang mereka bangun semuanya melintang dari timur ke barat, karena menurut falsafah orang Bajo bahwa laut tidak boleh dibelakangi, karena laut adalah satu-satunya sumber kehidupan Bajo.

Ada beberapa ciri khas dari perkampungan Bajo, jika dibanding dengan suku Bugis, antara lain:

1. rumah orang Bajo dibangun sampai jauh ke tengah pantai, sehingga tampak lebih menjorok ke laut daripada perumahan suku Bugis;
2. di siang hari pada waktu air pasang naik, anak-anak Bajo, tampak berenang-renang dengan gembira, sambil mandi di sekitar perkampungan itu, hal yang demikian tidak didapati pada suku Bugis;
3. di senja hari pada waktu air surut, anak-anak dan orang dewasa pada suku Bajo, suka berjalan-jalan di lumpur sambil mencari karang-karangan yang dapat dimakan, sedang pada keluarga Bugis tidak nampak hal seperti itu;
4. titian yang menghubungkan rumah yang satu dengan rumah lainnya, bagi orang Bajo dianggap kurang ekonomis, karena mereka lebih suka dan terbiasa berjalan di atas lumpur, sedangkan bagi orang Bugis titian seperti digunakannya untuk bisa sampai di darat agar tidak dipenuhi dengan lumpur.

Dengan adanya perkampungan khusus dan investasi pembangunan tembok rumah sebagai landasan atau pondasi perumahan, akan menjadi pengikat bagi mereka untuk lebih menetap dan tidak lagi memikirkan untuk berpindah, apalagi

untuk kembali tinggal di *bidok* yang sangat sulit dan lebih sempit itu, sehingga orang Bajo di Bajoe pada dewasa ini betul-betul merasakan bahwa tempat tinggal dan perkampungan yang disediakan itu adalah miliknya sendiri dan ruang hidupnya sendiri, yang pada akhirnya menampakkan kenyataan hidup yang lebih baik serta lebih mudah untuk dipahami.

Dengan adanya perkampungan dan pemilikan rumah, mereka mulai membuka mata dan mencoba mengetahui kehadiran alam sekitarnya, mulai berbaur dengan masyarakat yang ada, sehingga mereka mengalami perubahan di dalam berbagai aspek, baik dalam aspek pendidikan sehingga anak-anaknya/generasinya sudah ada yang tamat di SMA, maupun di bidang ekonomis mereka sudah maju dan bersaing dengan suku lainnya. Mereka sudah punya motor, televisi, kulkas dan sebagainya. Demikian juga dalam aspek atau bidang lainnya sudah mulai nampak.

C. Orientasi¹¹ Hidup Suku Bajo di Bone

Suku Bajo di Kabupaten Bone dalam orientasi hidup mencari rezeki di laut menurut Roso ada empat macam kelompok pencari rezeki yaitu:

1. *pallibu* adalah kelompok nelayan yang beraktivitas selama satu atau dua hari dengan menggunakan perahu *lepa-lepa* yang didayung. Setelah mendapatkan ikan, kelompok nelayan ini kembali ke darat untuk menjual hasil tangkapannya yang sebagiannya untuk dikonsumsi bersama keluarga;
2. *papongka* adalah kelompok nelayan yang berada di laut selama seminggu atau dua minggu dengan menggunakan perahu *sope*. Setelah memperoleh hasil mereka kembali ke darat.

¹¹Kata orientasi berasal dari bahasa Eropa yang dimaknai: "peninjauan; berorientasi; melihat-lihat atau meninjau (supaya kenal atau tahu)". W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 689. Dalam bahasa Inggris *orientation* berasal dari kata *orient* sebagai bentuk kata kerja transitif yang dimaknai mengorientasi, menghadap dan penyesuaian diri". John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), h. 259. Secara istilah dimaksudkan "kesadaran seseorang atau kelompok dalam suatu situasi, tempat, praktis atau lingkungan secara khusus berhubungan dengan *mental orientation* dalam berbagai hubungan". Lihat James Drever, *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Nancy Simajuntak (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), h. 323

Tetapi kalau tempat mencari ikan agak jauh, maka hasilnya dijual kepada masyarakat yang tinggal di pulau-pulau terdekat sambil membenahi kebutuhan perbekalan terutama persiapan air minum untuk kembali lagi mencari ikan, sehingga tidak selalu membawa pulang hasil tangkapannya dalam bentuk ikan yang banyak, tetapi dalam bentuk uang karena telah dijual pada masyarakat di pulau-pulau terdekat. Nanti menjelang dua minggu terakhir, hasil tangkapannya dibawa pulang untuk dijual di pasar dan sebagiannya untuk dikonsumsi keluarga;

3. *sakai* adalah kelompok nelayan yang menggunakan waktu yang agak lama yaitu satu hingga dua bulan, karena wilayah pencarian ikan lebih luas yang terkadang menembus antar propinsi atau antar pulau yang secara praktis menggunakan perahu besar bermesin;
4. *lame* adalah kelompok nelayan berkelas yang menggunakan waktu yang cukup lama yaitu tiga hingga beberapa bulan dengan menggunakan perahu besar atau sejenis kapal, sehingga secara otomatis mempersiapkan bekal yang lebih besar dan awak kapal yang memadai sesuai kebutuhan dan kepentingan perjalanan dan pencarian ikan.¹²

Keempat macam kelompok pencari ikan tersebut beroperasi sepanjang waktu mengikuti perputaran waktu sesuai dengan kondisi yang ada dan tinggal memilih jenis kelompok mana yang akan dijalankan sesuai dengan persiapan dan peralatan yang ada.

Ratusan tahun yang lampau¹³ komunitas Bajo telah hidup di atas laut, walaupun hanya menggunakan perahu, tetapi sangat piawai mengarungi gelombang demi gelombang. Terkait kepriawaian suku Bajo di laut H. Lolo mengemukakan bahwa:

Dengan melihat ikan kecil berenang sambil bermain di sekitar gugusan karang menjadi pertanda bagi suku Bajo bahwa di tempat itu banyak ikan. Dan untuk menangkapnya harus menghadang arus karena ikan selalu mengikuti arus. Kemudian waktu yang tepat menurut pandangan suku

¹²Roso, Kepala Lingkungan Kampung Bajo, Wawancara, Bajoe tanggal 9 Januari 2012

¹³Sejak abad ke-16 suku Bajo telah hidup di laut. Lihat Shri Ahimsa, *Levis Strauss di Kalangan Suku Bajo: Analisis Struktural dan Makna Cerita Suku Bajo* (Yogyakarta: Kalam, 1995), h. 12.

Bajo adalah di pagi dan sore hari, ketika air laut tidak begitu panas atau bulan lagi redup karena pada saat seperti itu ikan senang bermain di permukaan air, sehingga lebih mudah ditangkap. Sebaliknya jika udara panas dan terang bulan, maka ikan-ikan turun ke dasar laut sekitar dua puluh meter dari permukaan air. Bila orang Bajo sementara berlayar lalu melihat laut tidak berombak, tidak berarus keras, banyak buih terapung, berdesir dan bau anyir maka dipastikan bahwa di tempat itu ada karang. Dan untuk menebak karang itu hanya memeriksa biji pelirnya, kalau biji pelirnya mengecil di sebelah kiri, maka menjadi pertanda karang itu berada di sebelah kiri, begitu pula sebaliknya jika biji pelirnya mengecil di sebelah kanan maka menjadi pertanda karang itu berada di sebelah kanan.¹⁴

Suku Bajo berusaha memahami gejala alam sedini mungkin agar dapat mengelola seisi bumi dengan penuh kepiawaian. Dan begitu piawainya suku Bajo tentang laut dan ikan, oleh Anwar Hafidz sejarawan Universitas Haluoleo (Unhalu) di Kendari mengatakan bahwa begitu sedemikian dalam pengenalan suku Bajo terhadap kehidupan di laut, sehingga orang Bajo lebih memiliki kemampuan diagnosis penyakit ikan tertentu di laut. Demikian pula pengetahuan mereka tentang gejala alam yang memberi pertanda tentang ada atau tidaknya konsentrasi ikan di suatu tempat di tengah laut.¹⁵

Pola pencarian rezeki di laut dilakukan sesuai kondisi alam yang mendukung, jika air laut lagi surut, maka pencarian diarahkan pada ikan, gurita, kepiting, siput dan tiram. Jika terang bulan pencarian diarahkan pada ikan, cumi-cumi dan sumampara dengan memancing (*mallinta*). Terkadang dilakukan pemboman atau penggunaan bahan kimia jika kondisi air laut tenang untuk memenuhi ambisinya dalam mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pola penangkapan ikan, pencarian tiram dan akar bahar pada suku Bajo dilakoni secara alami dengan meniru dan mewarisi dari orang tuanya, dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti memancing (*linta*), memanah (*pappanah/panombak*) dengan

¹⁴H. Lolo. Tokoh Masyarakat Kelurahan Bajoe, Wawancara, Bajoe tanggal 14 Januari 2012

¹⁵Sudirman Saad, *op. cit.*, h. 60

beberapa orang anggota keluarga sebagai kelompok yang kecil (ayah dan anak).

Pola pencarian rezeki yang alami dan sederhana itu menurut H. Mudding dapat bergeser kepada cara pencarian yang lebih menguntungkan dengan meniru atau magang dari suku Bugis, karena suku Bugis mempunyai keragaman pencarian sebagai nelayan (*pakkaja*):

1. *pallambik* yaitu golongan nelayan yang menggunakan jaring atau pukat dalam penangkapan ikan, dengan jumlah anggota antara 5-10 orang, yang disesuaikan dengan besar-kecilnya perahu dan panjangnya jaring yang digunakan serta tenggang waktu yang digunakan rata-rata seminggu baru kembali ke rumah;
2. *pattabere* yaitu golongan nelayan yang menggunakan kail atau pancing dalam jumlah yang besar (seratusan), yang beranggotakan 4-5 orang sesuai besar-kecilnya perahu. *Pattabere* dijalankan dengan sejumlah anggota kelompok (puluhan orang), sehingga lebih semarak dan waktu yang digunakan kisaran seminggu, yang pada umumnya kembali sebelum jumatan agar tidak absen dalam salat jumat;
3. *paccampau* yaitu golongan nelayan yang menggunakan pancing dan ikut bersama *pattabere* ke area lokasi pencarian ikan, tetapi tidak terikat dengan pembagian hasil, karena tidak permanen dan temporer. *Paccampau* lebih bersifat rekreasi atau kunjungan khusus untuk ikut bersama ke laut dari sahabat atau keluarga;
4. *pappanah*, *panombak*, *pallinta* dan pembom yaitu golongan nelayan yang memusatkan perhatiannya pada pencarian taripang, cumi-cumi, samapara, ikan kecil, gurita, siput, tiram dan akar bahar, yang disesuaikan dengan kondisi alam yang mendukung.¹⁶

Untuk melihat penyebaran keluarga Bajo dalam kelompok pencarian ikan di laut dapat dilihat tabel berikut:

¹⁶H. Mudding, Tokoh Masyarakat Kampung Bajo, Wawancara, Bajoe tanggal 8 Maret 2012

Tabel 2.
Kelompok Pakkaja Suku Bajo di Bajoe Tahun 2012

No.	Kelompok Pakkaja	Banyaknya Kelompok
1	Pallambik	6 Kelompok/8 orang = 48 orang
2	Pattabbere	11 Kelompok/4 orang = 44 orang
3	Paccampau	Relatif = 8 orang
4	Pappanah, Pannombak Pallinta, dan Pembom	Sebanyak = 150 orang
		Jumlah = 250 orang

Sumber Data: Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2012

Dari tabel tersebut di atas kelihatan bahwa penyebaran suku Bajo dalam mencari ikan meliputi semua kelompok *pakkaja*, sewaktu-waktu dapat bergeser ke kelompok *pakkaja* lainnya sesuai kepentingan pencarian ikan di laut. Nelayan *pappanah* dan sejenisnya menggunakan perahu dayung (*lepa-lepa*), *pallambik* menggunakan perahu motor yang disebut *bodi-bodi*, sedangkan nelayan *pattabbere* menggunakan perahu motor yang disebut *jarangka*.

Jenis ikan yang sering menjadi hasil tangkapan nelayan Suku Bajo adalah: ikan layang, tembang, tongkol, cakalang, tenggiri, julung, cangkulungan, bawal, kembung, barucuda, kerapu, kakap, teri, balanak, tuna, gurita, kepiting, udang dan lainnya. Ikan cakalang dan tuna menjadi andalan para nelayan karena dihasilkan sepanjang tahun dan dapat diperoleh setiap hari, baik di laut dangkal maupun di laut dalam.

Untuk menjual hasil tangkapan nelayan Suku Bajo terkadang transaksi dilakukan di tanggul perkampungan Bajo atau di pelelangan, sebagaimana diungkapkan oleh Amin bahwa:

Kalau hasil tangkapannya dalam jumlah besar, maka transaksi dilakukan di atas *bodi motor* di samping dermaga atau di pelelangan tanpa mengetahui jumlah ikan secara tepat, tetapi hanya dihitung perkeranjang atau perkontainer. *Bodi motor* 5-10 PK dengan sawi 5-8 orang pada umumnya dapat memuat satu ton ikan tuna atau ikan cakalang. Sedangkan *bodi motor* yang kurang dari 5 PK dengan sawi 3-5 orang hanya dapat memuat 60-100 kg.¹⁷

¹⁷Amin, Juragan Pallambik Wawancara di Bajoe pada tanggal 26 Januari 2012

Penangkapan ikan tertentu pada kawasan tertentu adalah dituntun oleh pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi musim dan angin muson untuk menentukan waktu yang tepat untuk bertolak ke laut dalam waktu yang tepat untuk kembali ke darat. Pada umumnya nelayan yang menggunakan perahu layar bertolak ke laut pada malam hari, karena angin laut mencapai kecepatan maksimum. Maka dengan mengatur posisi layar dapat memanfaatkan tenaga angin secara efektif dan efisien sebagai penghematan bahan bakar.

Pada umumnya nelayan membedakan musim barat yang biasanya berlangsung bulan November hingga Februari dengan musim timur yang biasanya berlangsung dari bulan Mei hingga Agustus. Selama musim barat angin bertiup kencang dan bergelombang besar, sehingga nelayan tradisional enggan melaut yang berarti musim barat adalah musim paceklik. Pada musim angin barat para nelayan berkesempatan memperbaiki peralatannya sambil menunggu berakhirnya musim barat. Suku Bajo cenderung tidak berpenghasilan di musim barat karena tidak mampu bekerja di darat seperti suku Bugis, sehingga sebagiannya menanggung utang dari *punggawa*. Dengan demikian suku Bugis ada yang menganggap suku Bajo pemalas, bodoh dan miskin dengan budaya orientasi lautnya.

Kendati suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung dalam menangkap ikan karang, hanya berlaku pada musim angin timur atau musim teduh. Sedangkan pada musim angin Barat yang ombaknya besar nelayan Bajo hanya memilih mencari ikan di sekitar pemukiman, karena pergi ke karang pada musim angin barat memerlukan peralatan lengkap dan modal lebih besar yang pada umumnya tidak dimiliki nelayan suku Bajo, sehingga kalau harus melaut terpaksa meminjam dari pemilik modal yang disebut *punggawe*, juragan atau *tengkulak*.

Dalam kehidupan keseharian suku Bajo sering mengungkapkan bahwa *taho busei toho karanja*; artinya, jika dayung kering maka keranjang juga kering. Ungkapan tersebut dipegang teguh oleh suku Bajo, karena ungkapan tersebut memberi spirit dalam berjuang demi kelangsungan hidup mereka. Suku Bajo

- Rizal, Mustansyir, *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya* (Jakarta: Prima Karya, 1988);
- Saad, Sudirman, *Bajo Berumah di Laut Nusantara* (Jakarta: t.tp., 2009);
- Soesangobing, Herman, *Perkembangan Bajo di BajoE*, diperbanyak oleh PEMDA TINGKAT II BONE, 1977, h. 6
- Sugono, Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009);
- Uniwati, "Mantra Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre". *Tesis* (Semarang: Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2007);
- Zacot, Francois, *Bajo atau Bukan Bajo itu Soalnya*, *Majalah Prisma*, Februari, 1979;
- Wawancara:*
- Amin, Juragan Pallambik, *Wawancara*, di Bajoe pada tanggal 26 Januari 2012
- Deri, Ketua RT 1 Dusun Bajo, *Wawancara*, Bajoe tanggal 10 Januari 2012
- Herlina, A., S. Sos, Seksi Perekonomian dan Kesejahteraan Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe tanggal 8 Januari 2012
- Lolo., H., Tokoh Masyarakat Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe tanggal 14 Januari 2012
- Masserang, A. Edy, S. Sos, MM, Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe tanggal 8 Januari 2012
- Mudding, H., Tokoh Masyarakat Kampung Bajo, *Wawancara*, Bajoe tanggal 8 Maret 2012
- Roso, Kepala Lingkungan Kampung Bajo, *Wawancara*, Bajoe tanggal 9 Januari 2012
- Rustan Talibbe, S. Pd. Kepala Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe tanggal 7 Januari 2012

SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE
(Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)

Sudirman. Seksi Pemerintahan Kalurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe tanggal 7 Januari 2012.

Wabika, dari suku Bajo Usia 76 tahun, *Wawancara*, Bajoe tanggal 21 Januari 2012

memahami bahwa jika mereka tidak melaut atau mendayung maka keranjang pun selalu kosong dan jika keranjang lagi kosong berarti tidak ada sesuatu yang dapat dikonsumsi demi kelangsungan hidup. Suku Bajo memegang teguh prinsip bahwa hanya dialah yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak boleh menjadi beban terhadap orang lain.

Ungkapan lain yang sangat populer bagi Suku Bajo *lamong nggai aginta daya nggai nginta papuna* yang artinya bila ikan makan umpan, maka yang punya umpan juga tidak makan. Maksudnya jika suku Bajo tidak mendapatkan ikan, maka tentu suku Bajo tidak punya makanan untuk dapat mempertahankan hidupnya, sehingga suku Bajo selalu berusaha secara serius untuk mendapatkan ikan atau hasil laut lainnya.

Aspirasi orang tua Bajo mengenai kesejahteraan hidup sangat sederhana yaitu terperuhinya kebutuhan sandang dan pangan dengan semboyan *nakasip mamidaya pore daya mole takole nia nginong di bola*, artinya pergi melaut dengan mendapat ikan yang banyak, lalu kembali dengan selamat dan di rumah tersedia makanan yang cukup. Karena menurut suku Bajo harta itu harus dirikmati, karena nantinya akan kembali kepada sang pencipta dan hidup hanya untuk sementara dan harta pasti ditinggal pergi. Aspirasi yang demikian membuat suku Bajo lebih menonjol konsumtifnya ketimbang produktivitasnya, apalagi jika tanggungan keluarga dan jumlah anak cukup banyak. Menurut pengalaman orang tua Bajo bahwa hidup di laut penuh kebebasan dan keaktifan mencari nafkah, tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang atau aturan dan norma. Sedangkan di darat tidak selalu ada seperti itu.

Kehidupan Suku Bajo sebagai *seanomaden*, ternyata tidak pernah merasa kecewa dan berkecil hati dalam menghadapi tantangan hidup dan kehidupan, walaupun hanya menggunakan alat tangkap yang sederhana, dimana perahu digerakkan oleh manusia dengan cara mendayung, yang sewaktu-waktu dibantu oleh angin dengan memanfaatkan layar, jaring pukat dan jala, yang dibuat sendiri, yang hasil tangkapannya dapat memenuhi kebutuhan pangan, sehingga dari sudut sosial ekonomi di antara

mereka tidak ada yang menonjol bahkan cenderung setaraf saja antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Menurut Deri penggunaan perahu tradisional dalam mencari ikan masih mendominasi kehidupan suku Bajo di Kabupaten Bone yaitu sebanyak 70% yang selebihnya= 30%, menggunakan perahu temple sehingga penghasilannya sedikit lebih mensejahterakan, walaupun dalam kondisi paceklik (perahu tempelnya rusak) mereka kembali menggunakan perahu tradisional tersebut.¹⁸

Semangat yang dimiliki oleh orang Bajo dalam mencari rezeki di laut, telah membentuk suatu kepribadian yang unik atau suatu komunitas yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan komunitas lainnya, karena aspirasi dan kebiasaannya terbentuk dalam suatu pola yang berbeda dengan pola orang lain (di darat) dan belum melakukan berinteraksi secara bebas dengan kelompok lain.

Suku Bajo adalah suku Same atau suku laut yang sebagian kecilnya bermukim di perkampungan Bajo Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone di sekitar teluk Bone diantara Tanjung Pattiro dan Tanjung Pallette, yang terletak di samping kanan dermaga/ pelabuhan Bajoe yang menjadi jembatan penyeberangan dari Bone Sulawesi Selatan ke Kolaka Sulawesi Tenggara.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup dan matinya berada di atas laut. Dalam kaitan itu Wabika menjelaskan:

menurut konsepsi suku Bajo bahwa anak yang baru lahir harus bersentuhan dengan laut sebagai sumber penghidupannya kelak, sehingga sejak bayi telah berkenalan dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, begitu anak lahir langsung dibersihkan dengan air laut. Adapun kematian pada suku Bajo sebagai komunitas nelayan lebih disebabkan oleh kecelakaan atau musibah di lautan, seperti: terkena serpihan bom, pagutan ular, ditelan buaya dan tenggelam karena perahunya karam.¹⁹

Suku Bajo menjadikan laut sebagai nuansa kehidupan yang diandalkan sepanjang masa, sehingga keludupan sepenuhnya

¹⁸Deri Ketua RT 1, Lingkungan Bajo, Wawajoe tanggal 10 Januari 2012

¹⁹Wabika, dari suku Bajo Usia 76 tahun, Wawancara, Bajoe tanggal 21 Januari 2012.

tergantungan dari kemurahan alam dan kemampuan orang Bajo yang terkenal mempunyai daya juang yang handal, semangat kerja yang pantang mundur, punya energi yang kuat dalam menghadapi gelombang laut yang besar lagi kejam, dalam upaya melindungi diri dari ancaman kelaparan. Walaupun kondisinya demikian, tetapi suku Bajo tetap betah dan merasa puas sebagai nelayan, sehingga belum merubah orientasi hidupnya pada lapangan kerja yang lain.

Orang tua Bjo sangat bersemangat dalam mencari rezeki di laut karena memiliki rasa tanggung jawab yang besar secara internal terutama dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan mematuhi *lolo Bajo* sebagai golongan elit, karena menurut orang tua Bajo status sosial mereka dibedakan atas dua golongan yaitu golongan awam dan golongan *lolo Bajo*. *Lolo Bajo* inilah yang berfungsi sebagai kelompok elit yang selalu dihormati (didengar nasehatnya dan dituruti perintahnya). Menurut suku Bajo tampuk pimpinan untuk kalangan mereka harus dari *Lolo Bajo* agar daerahnya menjadi aman, murah rezeki dan terhindar dari musibah. *Lolo Bajo* sebagai *punggawe same* menjadi tabu dalam mengunjungi masyarakat awam sebagai *anak parentah*. Jika itu dilakukan menurut keyakinan orang Bajo akan terjadi kutukan Tuhan, yang sebaiknya masyarakat awam yang harus datang berkunjung kepada *punggawae same*, apalagi jika punya hajat akan sesuatu.

Orang tua Bajo menaruh perhatian yang besar dan kuat untuk mencapai hasil yang maksimal oleh setiap anggota keluarga sebagai wujud partisipasi terhadap kebutuhan keluarga. Tolong menolong menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga orang tua Bajo yang belum punya perahu dan alat penangkap ikan akan dipinjamkan oleh sesamanya, begitu juga kalau belum mendapatkan hasil tangkapan akan disumbangkan dari teman sesama sekedar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hari itu. Anak-anak diberi fasilitas dan kebebasan membongkar hasil tangkapannya atau mencari kayu bakar, sisik, karang-karang untuk dijual. Paling kurang anak-anak mereka ikut *mabbebe* yaitu mengambil ikan para nelayan satu sampai tiga ekor secara gratis untuk dijual atau dikonsumsi sebagai penghasilan anak-anak pada hari itu.

Laut menjadi lumbung kesejahteraan suku Bajo di Kabupaten Bone, karena sepanjang teluk Bone dan pulau-pulau sekitar lainnya menjadi wilayah yang subur dan indah. Dalam kaitan itu, Sudirman menuturkan bahwa:

wilayah pesisir dan kelautan teluk Bone memiliki potensi yang terkandung pada sumber daya hayati dan sumber daya nonhayati, baik sumber daya buatan maupun jasa-jasa lingkungan. Sumber daya hayati berupa ikan terumbu karang, mangrove dan biota lainnya. Sedangkan sumber daya nonhayati berupa pasir, air laut dan mineral dan karang-karang. Sumber daya buatan meliputi infra-struktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan. Sedangkan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.²⁰

Terumbu karang dan mangrove yang menjadi tempat hidup berbagai jenis ikan dan makhluk lainnya sekaligus sebagai penahan abrasi pantai sering menjadi obyek perusakan manusia termasuk suku Bajo dalam memenuhi kebutuhan dan ambisinya, sehingga sangat merugikan nelayan, karena hasil tangkapan mereka akan berkurang disebabkan rusaknya ekosistem di laut, karena tidak ada lagi tempat bagi ikan untuk berkumpul, bahkan ikan-ikan akan bergerak pindah ke lautan lepas yang sulit untuk dijangkau oleh para nelayan terutama yang menggunakan perahu dan alat tangkap tradisional.❖

²⁰Sudirman. Seksi Pemerintahan Kalurahan Bajoe, Wawancara, Bajoe tanggal 7 Januari 2012

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Abdullah K., "Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Pola Penghidupannya". *Laporan Penelitian Individual* (Watampone: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1990);
- Ahimsa, Shri, *Letis Strauss di Kalangan Suku Bajo: Analisis Struktural dan Makna Cerita Suku Bajo* (Yogyakarta: Kalam, 1995);
- Ali, A. Muh., *Bone Selayang Pandang*, diperbanyak oleh PEMDA TK. II BONE, 1969;
- Ali, Mukti, *Suatu Etnografi Suku Bajo* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011);
- Bahri, Syamsul, "Adaptasi Sosial Komunitas Bajo (Proses Belajar Kolektif dan Inklusivisme Sosial dalam Interaksi dengan Masyarakat Bugis di Bone Sulawesi Selatan)". *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2010);
- Comsky, Noam, *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 2000);
- Daeng Patunru, Abdurrazak, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967);
- Dg. Mattata, Sanusi, *Luwu dalam Revolusi* (IPMIL: Yayasan Pembangunan, t.th.); Selatan dan Tenggara, Makassar 1967;
- Dick-Read, Robert, *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008);
- Kompas Images oleh Kristianto 3/5/2011.

- Hamid, Abu, dkk., *Suku Bajo di Sulawesi Selatan* (Majalah Tempo 14 Juni 1990), h. 9-10. Dan lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jilid 3, Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989);
- Jalahuddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988);
- Juhana, *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat: Pengaruh Bentuk dan Iklim terhadap Kenyamanan. Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan* (Semarang: Bendera, 2001);
- Jumadi, *Arung Palakka Sosok Pejuang Tanah Bugis* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2010);
- Kabry, Abd. Muiz, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Ujung Pandang: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika, 1997);
- Kesuma, Andi Ima, "Makalah, *Aqua Culture Suatu Transformasi Nilai Orang Laut (Orang Bajau)*, Dipaparkan pada dialog budaya "Festival oklat Makassar tanggal 23 Desember 2011);
- Koentjaraningrat, *Ciri-ciri dari Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1987);
- Lebar, *Ethnic Group Of Insular Southeast Asia* (New Haven: Human Relation Area Files, 1972);
- Nimmo H.A., *Reflection On Bajau History* (Philippine Studies: Vol. 16 No. 1, 1968);
- Pribadi. "Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Bajo: Studi Komunitas di Kecamatan Soropea Kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara". *Tesis* (Bandung : Program Pascasarjana IPB, 2000);
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976);
- Riedel, *The Baling Jockoet Singak end Baling Serang Ngeroepak Amang, The Volks Verhelen In the Dialect Der Orang Laut Orang Sekah Van Belitug In Lijds Hrift Voor Indische Tall Kind end Volkande Batavia in Bruning*, 1881;



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. H. Abdullah K. M. Pd. (kini Doktor) lahir di Bone, 10 Desember 1956.

Jenjang Pendidikan: Setelah menamatkan pendidikan dasar, tahun 1969 di kampungnya, yakni Desa Latteko, Kecamatan Awang-pono, Ia melanjutkan pendidikannya di kota Watampone untuk tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas dan di selesaikannya di PGAN 4 Tahun, 1973 dan PGAN 6 Tahun, 1975.

Jenjang pendidikan di perguruan tinggi diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, sanjana muda pada tahun 1979, dengan judul nsaiah, *Pengaruh Pendidikan Islam dan Pembentukan Nasionalisme Indonesia* dan sanjana lengkap pada tahun 1982 dengan judul skripsi, *Suatu Studi tentang Adat Perkawinan dan Proses Pewansannya pada Suku Bajo di Kabupaten Bone*. Ketekunannya menggali potensi suku Bajo semakin tampak ketika Ia menulis karya ilmiah akademik. Penyelesaian studi lanjutan, program S2 di Universitas Negeri Makassar, tahun 2001, ditandai dengan tesisnya yang berjudul, *Hubungan antara Profil Kepemimpinan dengan Aspirasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar pada Suku Bajo Kabupaten Bone*, dan program S3 diselesaikannya di Universitas Islam Negeri Makassar pada tahun 2013 dengan judul disertasi, *Pola Hidup Berorientasi Laut (Studi Analisis Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone)*.

Hasil Penelitian tentang Suku Bajo: Pematannya terhadap "aroma dan cita rasa" Suku Bajo tidak pernah pudar. Hal ini terlihat dari objek penelitiannya. Sebut saja misalnya, pada tahun 1990, penelitian individual dengan judul, *Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Pola Penyebarannya*, pada tahun 2000, penelitian individual kembali dilakukan dengan judul, *Persepsi Orang Tua mengenai Belajar dan Pengaruhnya terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun (Studi Kasus pada Suku Bajo di Kab. Bone Sulawesi Selatan)*, *Peranan Kepemimpinan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Usia Sekolah Dasar pada Suku Bajo di Kabupaten Bone*, adalah hasil penelitian kolektif pada tahun 2002, dan pada tahun 2010 penelitian individual dengan judul, *Sikap dan Motivasi Orang Tua Nelayan Suku Bajo di Kelurahan BajoE terhadap Pengembangan Pendidikan bagi Generasinya*. Karyanya tentang Suku Bajo yang terakhir adalah buku yang ada di tangan pembaca dengan judul, *Suku Bajo di Kabupaten Bone (Asal-Muasal dan Pola Hidup di Laut)*.

Hasil Penelitian Lainnya: *Tarekat Khalawatiah Samman dan Pola Penyebarannya* (1990); *Urgensi Imunisasi di Kab. Bone dan Metode Aproach-nya dalam Menyadarkan Orang Tua terhadap Pemeliharaan Anak* (1994); *Metode Pembinaan Nara Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone* (2004); *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah di Kota Watampone* (2005); *Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Guru pada Madrasah Aliyah se-Kota Watampone* (2008); *Posisi dan Peran Komite Sekolah/Madrasah dalam Pengelolaan Pendidikan di Era Program Pendidikan Gratis (Studi pada SLTA Kota Watampone)*.

Jabatan: Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone ini (sejak tahun 2010-sekarang), pernah menjabat dua periode sebagai Pembantu Ketua bidang Akademik (2002-2010). Jabatan sebelumnya sebagai Kepala P3M STAIN Watampone (1997-2002), dan Ketua Jurusan Peradjan Agama Fakultas Syariah IAIN*Alauddin* di Watampone (1989-1997).

ISBN 978-602-17855-0-8



9 786021 1785508

